

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Sampai saat ini penyalahgunaan dan peredaran Narkoba baik di tingkat global, regional maupun nasional terus meningkat secara signifikan (UNODC, 2010). Keadaan ini mengharuskan setiap negara tetap waspada terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba. Sasaran atau pasar penyalahgunaan Narkoba telah meliputi hampir semua usia kelompok usia dan profesi, yang sebagian besar adalah kelompok usia produktif baik pelajar, pengangguran maupun pekerja.

Jumlah pekerja di Indonesia populasinya sangat besar, maka sekecil apapun potensi terpapar Narkoba akan menimbulkan tingkat penyalahgunaan yang sangat besar. Berdasarkan data BPS (2002) diestimasikan pada tahun 2001 di Indonesia memiliki sekitar 98,8 juta angkatan kerja, dimana sekitar 90,8 juta orang bekerja dan 8 juta orang atau sekitar 8 persen lainnya adalah penganggur terbuka.¹ Dari mereka yang bekerja, hanya sekitar 29,4 juta orang atau 32 persen saja yang bekerja di sektor formal (misalnya di pabrik), sementara 61,4 juta orang atau 68 persen lainnya bekerja di sektor informal (misalnya di industri rumah tangga) (SMERU, 2003). Data terbaru dari pihak BPS (Februari 2012), diperkirakan jumlah angkatan kerja mencapai 120,4 juta orang, dimana mereka yang bekerja mencapai 112,8 juta orang.² Jumlah yang besar ini berpotensi terpapar berbagai kondisi kerja yang dapat menyebabkan tekanan dan stress. Beberapa diantaranya diduga mengatasi tekanan dan stress tersebut dengan cara mengkonsumsi Narkoba dan zat adiktif lainnya.

¹ Pengangguran terbuka adalah mereka yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan

² Berita resmi statistik Nomor: 33/05/Th. XV, 7 Mei 2012

Data tangkapan kasus Narkoba menunjukkan dari tahun ke tahun peredaran Narkoba di kalangan pekerja semakin meningkat, dari kalangan pegawai negeri sipil (PNS) dari 204 kasus (2001) menjadi 121 kasus, swasta dari 1.228 kasus (2001) menjadi 13.194 kasus (2006), atau wiraswasta dari 1.228 kasus (2001) menjadi 4.663 kasus (2006). Hasil estimasi tahun 2011 menegaskan penyalahguna Narkoba kelompok pekerja merupakan terbesar jumlahnya di Indonesia. Dari sisi angka prevalensi pekerja berada di urutan keempat setelah WPS, Anak Jalanan dan Pelajar. Pekerja kost prevalensinya lebih tinggi (6,8) dibandingkan pekerja tidak kost (2,1) (BNN & PPKUI, 2011).

Hasil survei Narkoba dikalangan pekerja menunjukkan bahwa pekerja tidak terbebas dari masalah Narkoba. Hasil estimasi penyalahguna Narkoba di Indonesia diperkirakan sekitar 3,7 juta sampai 4,7 juta orang di tahun 2011 (BNN & PPKUI, 2011). Dari jumlah tersebut, proporsi terbesar adalah kelompok pekerja. Jumlah pekerja yang menyalahgunakan Narkoba bagi mereka yang kost diperkirakan sekitar 963 ribu sampai 1 juta orang atau bagi mereka yang tidak kost sekitar 1,8 juta sampai 2 juta orang. Pekerja kost prevalensinya lebih tinggi (6,8%) dibandingkan pekerja tidak kost (2,1%) (BNN & PPKUI, 2011).

Tabel 1.1. Estimasi Jumlah Penyalahguna Narkoba dan Angka Prevalensi Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Kelompok, Tahun 2011

NO.	JENIS PEKERJAAN	JENIS KELAMIN				PREVALENSI (%)	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		LAKI-LAKI	PEREMPUAN
		MIN	MAK	MIN	MAK		
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Pekerja Kost	829.826	924.826	134.209	148.816	9,0	2,7
2.	Pekerja Tidak Kost	1.582.573	1.743.573	314.445	347.340	2,9	0,9
3.	Pelajar Kost	254.777	254.777	54.623	59.935	11,1	4,2
4.	Pelajar Tidak Kost	464.440	510.909	126.405	141.798	4,7	1,5
5.	Wanita Penjaja Seks	-	-	63.191	69.719	-	27,6
6.	Anak Jalanan	12.671	13.802	1.949	2.187	17,4	10,8
7.	Rumah Tangga	176.640	203.393	63.359	70.361	1,2	0,2

Terjadinya penyalahgunaan Narkoba dikalangan pekerja sebenarnya telah teridentifikasi dari hasil survei yang pernah dilakukan oleh BNN sebanyak 2 kali. Pertama, pada tahun 2004, ditemukan bahwa pada pekerja formal yang pernah pakai Narkoba ada sekitar 13% pada kelompok situs tempat hiburan terbuka dan 27% pada kelompok tempat hiburan tertutup pernah pakai Narkoba. Sedangkan pada pekerja informal menemukan ada sekitar 15% pada kelompok tempat hiburan terbuka dan 38% pada kelompok tempat hiburan tertutup (BNN dan PT, Matrix, 2004).

Dengan metode yang berbeda, dilakukan ulang survei dikalangan pekerja pada tahun 2009. Angka prevalensi penyalahguna Narkoba pernah pakai sekitar 13%, dan mereka yang masih pakai setahun terakhir sekitar 5% (BNN & PPKUI, 2009). Sektor yang paling berisiko untuk setahun terakhir di sektor konstruksi (10%) dan terendah adalah sektor industri pengolahan (3%). Sekitar 2% dari 5% penyalahguna setahun terakhir pakai pernah mengkonsumsi Narkoba lebih dari satu jenis (*poly drugs*).

Indikasi adanya kerawanan peredaran Narkoba dikalangan pekerja juga terlihat dari jumlah data tangkapan tersangka kasus Narkoba yang berstatus pekerja. Hampir terjadi kenaikan angka tersangka pada semua jenis kategori pekerjaan, kecuali di kelompok buruh. Di kelompok pegawai negeri sipil terjadi peningkatan dari 121 kasus (2006) menjadi 248 kasus (2010), pegawai swasta dari 13.931 kasus (2006) menjadi 14.550 kasus (2009), atau di kelompok petani dari 478 kasus (2006) menjadi 902 kasus (2010).³

³ BNN (2011). Journal of Data on the prevention and eradication of drug abuse and illicit trafficking. Jakarta: BNN

Hasil studi di negara lain memperlihatkan angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pekerja kisarannya hampir sama, angka pemakaian Narkoba setahun terakhir 14 persen di US (Frone, 2006). Bywood, Pidd and Roche (2006) melaporkan sekitar 17 persen pekerja di Australia menggunakan Narkoba, sedangkan di UK sekitar 10-13% pekerja menggunakan Narkoba setahun terakhir (Verstraete, 2011). Keadaan ini menggambarkan penyalahgunaan Narkoba di kalangan pekerja nyata ada dan terus berlangsung.

Dampak kerugian yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan Narkoba dikalangan pekerja diantaranya menunjukkan bahwa ketidakhadiran pekerja penyalahguna Narkoba dan alkohol, dua hingga tiga kali lebih tinggi daripada bukan penyalahguna (Webb G,R,, et,all, 1990), pekerja penyalahguna Narkoba tiga kali lebih banyak mengklaim penyakit dan lima kali lebih banyak mengklaim kompensasi kesehatan (Cohen, S., 1983), 10% dari kecelakaan kerja diakibatkan pekerja yang berada di bawah pengaruh Narkoba (Hingson, R,, et,all, 1985), menurunkan kinerja (French,1995). Selain itu, penyalahgunaan Narkoba sebagai salah satu faktor risiko kecelakaan kerja (Lehman & Simpson 1992); seperti pada kasus kecelakaan pesawat terbang Nimitz, tabrakan kereta api di Maryland, kecelakaan tumpahan minyak tanker Exxon, Alaska (Norman, et,al, 1990).

Atas dasar itu, maka survei penyalahgunaan Narkoba dilakukan untuk memantau besaran angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba dikalangan pekerja di Indonesia.

1.2. Tujuan.

Tujuan diadakannya ***Penerbitan Buku Hasil Penelitian BNN Tahun 2012*** ini adalah untuk pengembangan, referensi terkini dan menyebarluaskan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh BNN khususnya bidang P4GN dalam rangka mendukung tugas pada masing-masing Satker yang ada di lingkungan BNN, kementerian dan lembaga baik di pusat maupun di daerah, *stakeholder* dan akademisi dalam rangka ketersediaan data yang akurat dan terkini.

1.3. Sistematika.

Sistematika yang akan disusun pada buku ini adalah sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang berisi: latar belakang; tujuan dan sistematika.
- Bab II : Definisi dan Pengertian yang berisi: definisi pekerja; Klasifikasi Buku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dan Narkoba.
- Bab III : Metodologi yang berisi: desain studi; lokasi studi; besar dan cara penarikan sampel; variabel instrumen dan analisis data.
- Bab IV : Karakteristik dan Perusahaan dan Responden yang berisi: tingkat partisipasi perusahaan (*response rate*); profil perusahaan; karakteristik responden dan karakteristik pekerjaan responden.
- Bab V : Menilai Tingkat, Kecenderungan dan Pola Penyalahgunaan Narkoba yang berisi: besaran angka penyalahgunaan Narkoba; besaran angka penyalahgunaan Narkoba menurut beberapa karakteristik; besaran angka penyalahgunaan Narkoba menurut sektor pekerjaan; besaran angka penyalahgunaan narkoba menurut jenis narkoba; riwayat penyalahgunaan Narkoba; pola penyalahgunaan Narkoba; pengalaman berurusan dengan manajemen/kepolisian dan upaya penyalahguna Narkoba untuk menghentikan kecanduan.
- Bab VI : Menilai Pengetahuan dan Sikap Penyalahgunaan Narkoba yang berisi: pengetahuan Narkoba dikalangan para pekerja; keterpaparan informasi tentang Narkoba dan pandangan atau opini dan sikap terhadap seseorang yang memakai Narkoba.
- Bab VII : Perilaku Merokok, Minum Alkohol dan Perilaku Seks di Kalangan Pekerja yang berisi: perilaku merokok; perilaku minum alkohol dan perilaku seks.

Bab VIII : Pola Peredaran Narkoba di Kalangan Pekerja dan Lingkungan Kerja yang berisi: identifikasi penyalahguna Narkoba di lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja; penawaran Narkoba di lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja dan akses tempat memperoleh Narkoba.

Bab IX : Keterpaparan dan Keterlibatan Pekerja terhadap Program Pencegahan Narkoba yang berisi: kebutuhan kegiatan pencegahan Narkoba di lingkungan tempat kerja; kebijakan program P4GN di perusahaan dan implementasi kebijakan dan program P4GN di perusahaan.

Bab X : Kesimpulan.

BAB II

DEFINISI DAN PENGERTIAN

2.1. Definisi Pekerja.

Ada beberapa definisi pekerja, Ada yang membagi pekerja menurut jenisnya, yaitu pekerja formal dan pekerja informal (Mantra I,B, 2003). Pekerja formal adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi dengan menerima upah berupa uang dan atau barang atau pengusaha yang mempekerjakan buruh tetap dibayar tanpa memperhatikan ada kegiatan atau tidak (Mantra I,B, 2003). Contoh dari pekerja formal adalah pegawai negeri, TNI/Polri, pegawai swasta, pekerja pabrik, dsb. Sedangkan pekerja informal dibagi menjadi beberapa kategori. Pertama, adalah berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, misalkan tukang becak, sopir taksi, dan kuli. Kedua, yaitu berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga, buruh tidak tetap, misalkan pengusaha warung, penjaja keliling, atau petani. Ketiga, adalah pekerja tanpa menerima upah, misalnya anak membantu ibu berjualan, pekerja keluarga, pekerja bukan keluarga tetapi tidak dibayar. Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1 butir 3, seseorang yang disebut pekerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Dalam studi ini difokuskan pada pekerja formal.

2.2. Klasifikasi Buku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI).

Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) merupakan klasifikasi baku mengenai kegiatan ekonomi yang terdapat di Indonesia. KBLI disusun dengan maksud untuk menyediakan satu set klasifikasi kegiatan ekonomi di Indonesia agar dapat digunakan untuk penyeragaman pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data masing-masing kegiatan ekonomi, serta untuk

digunakan mempelajari keadaan atau perilaku ekonomi menurut masing-masing kegiatan ekonomi. Dengan penyeragaman tersebut, keterbandingan data kegiatan ekonomi antar waktu, antar wilayah, dan keterbandingan dengan data internasional dapat dilakukan.

Sampai saat ini, Badan Pusat Statistik (BPS) telah berhasil menerbitkan lima versi klasifikasi lapangan usaha. Tiga versi pertama adalah Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) yang diterbitkan berturut-turut pada tahun 1977, 1983, dan 1990, disusun berdasarkan *Internasional Standard Industrial Classification of All Economic Activities* (ISIC) revisi 2, tahun 1968. Dua versi berikutnya adalah Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) yang diterbitkan berturut-turut pada tahun 1997 dan 2000, disusun berdasarkan *Internasional Standard Industrial Classification of All Economic Activities* (ISIC) revisi 3, tahun 1990.

KBLI 2000 telah dilakukan penyempurnaan menjadi KBLI 2005. Secara keseluruhan, struktur dan sistem pemberian kode KBLI 2005 tidak berbeda dengan struktur KBLI 2000, demikian halnya dengan penamaan strukturnya. KBLI 2005 dan KBLI 2000 menggunakan kode angka sebanyak 5 digit, dan satu digit berupa kode alfabet yang disebut kategori. Kode kategori dapat dikonversikan ke dalam kode angka satu digit KLUI 1990 (sektor/lapangan usaha).

Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005, menurut sektor sebagai berikut: 1) Pertanian, perburuan, dan kehutanan; 2) Perikanan; 3) Pertambangan dan penggalan; 4) Industri pengolahan; 5) Listrik, gas, dan air; 6) Konstruksi; 7) Perdagangan besar dan eceran; 8) Penyediaan akomodasi dan penyediaan makanan minum; 9) Transportasi, pergudangan, dan komunikasi; 10) Perantara keuangan; 11) Real estate, usaha persewaan, dan jasa perusahaan; 12) Administrasi pemerintahan, pertanahan, dan jaminan sosial;

13) Jasa pendidikan; 14) Jasa kesehatan dan kegiatan sosial; 15) Jasa kemasyarakatan, sosial budaya, dan perorangan lainnya; 16) Jasa perorangan yang melayani rumah tangga; 17) Badan internasional dan badan ekstra internasional lainnya; 18) Kegiatan yang belum jelas batasannya.

Konsep KBLI ini sangat penting dipahami karena sebagai dasar untuk saat proses *mapping* dan pembuatan kerangka *sampling* dalam studi ini. Dalam identifikasi awal untuk sampling menggunakan prinsip dasar KBLI ini. Namun, karena keterbatasan ketersediaan akses data dan kemudahan implementasi ditingkat lapang dimana lebih mudah mendapatkan daftar perusahaan secara umum, maka pengelompokan perusahaan merujuk pada KLUI 1990 yang hanya terdiri dari 9 sektor. Sektor tersebut adalah 1) Pertanian/perkebunan/Kehutanan/perburuan/dan perikanan; 2) Pertambangan dan Penggalian; 3) Konstruksi; 4) Perdagangan/Rumah Makan dan Jasa Akomodasi; 5) Angkutan/Pengudangan dan Komunikasi; 6) Lembaga Keuangan/Real Estat/Usaha Persewaan & Jasa Perusahaan; 7) Jasa Kemasyarakatan/Sosial dan Perorangan; 8) Industri Pengolahan; 9) Listrik-gas-air minum.

2.3. Narkoba.

a. Pengertian Narkoba.

Narkoba itu adalah singkatan dari Narkotika dan Obat-obatan Berbahaya atau bisa disebut juga NAPZA, singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan atau Zat Aditif (Mitra Bintibmas, 2005). Kata obat disini menimbulkan kebingungan, bila obat dikatakan berbahaya atau terlarang istilah ini tidak tepat karena kenyataannya yang disalahgunakan bukan obat dalam pengertian untuk pengobatan melainkan zat atau bahan yang membahayakan kesehatan manusia. Psikotropika memang banyak jenisnya sebagian zat atau bahannya berbahaya, sebagian untuk pengobatan dan adiktif sifatnya (Hawari, 2001: 19).

Narkotika adalah "zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan" (Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997).

Psikotropika sendiri pengertiannya adalah "zat atau obat alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku" (Undang-undang Nomor 5 Tahun 1997).

Narkotika punya efek yang bisa mempengaruhi panca indra naik dan turun, orang yang menggunakannya bisa tertidur, berarti orang itu dalam keadaan *fly* (tidak sadar), tapi bisa juga orang itu dalam keadaan terbangun dan menjadi sangat agresif. Narkotika bersifat aditif, yaitu menyebabkan orang kecanduan. Jenis golongan narkotika adalah ganja, heroin (putauw), kokain, morfin, dan lain-lain.

Zat aditif merupakan zat yang dapat menimbulkan adiksi (*addiction*) yaitu ketagihan sampai pada ketergantungan, misalnya zat yang tergolong amphetamine, sedativa/hipnotika, termasuk tembakau (Hawari, 2001:21)

b. Jenis Narkoba.

Jenis narkotika sesuai dengan UU No. 22 Tahun 1997 tentang "Narkotika", pada pasal 2 yang membagi narkotika dalam 3 golongan berdasarkan tinggi rendahnya potensi ketergantungan, sebagai berikut:

1) Narkotika golongan I

Narkotika golongan ini hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi yang sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Adapun jenis narkotika golongan I yaitu:

- a) Tanaman "*Papaver Somniferum L*" dan semua bagiannya, termasuk buah dan isinya kecuali bijinya.
- b) Opium mentah, yaitu getah yang membeku sendiri dan diperoleh dari *papaver somniferum L* yang hanya mengalami pengolahan sekedarnya dan pengangkutannya tanpa harus memperhatikan kadar morfinnya.
- c) Opium masak, terdiri dari candu, jicing , jicingko.
- d) Tanaman Koka, yang menghasilkan kokain.
- e) Kokain diperoleh dari tanaman *Erythroxylon coca* berupa serbuk kristal berwarna putih atau tidak berwarna, yang bentuknya lebih dikenal adalah *crack*.
- f) Tanaman ganja, semua genus *cannabis* dari tanaman ini termasuk biji, hasil olahan tanaman ganja termasuk damar ganja.

2) Narkotika golongan II

Narkotika golongan II adalah narkotika yang berkhasiat dalam pengobatan atau terapi dan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi akan ketergantungan. Jenis narkotika yang termasuk golongan ini adalah:

- a) Morfina, merupakan zat yang digunakan untuk menghilangkan rasa nyeri yang sangat seperti pada penderita kanker, pasien operasi, dan lain-lain. Bentuknya serbuk berwarna putih.
- b) Fentanil, digunakan untuk anastesi umum.
- c) Petidina, banyak digunakan dalam persalinan ibu hamil, efeknya sama dengan morfina.

3) Narkotika golongan III

Narkotika golongan III merupakan narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi yang ringan dalam ketergantungan.

- a) *Kodein*, terdapat dalam opium atau candu atau sintesis dari morfin yang berwarna serbuk putih dalam bentuk tablet.
- b) *Etil morfina*, hampir sama dengan kodeina.

c. Jenis Psikotropika

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang “Psikotropika”, psikotropika dibagi menjadi empat golongan berdasarkan potensi tinggi rendahnya dalam mengakibatkan efek ketergantungan.

1) Psikotropika Golongan I

Psikotropika golongan ini hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi atau pengobatan, mempunyai potensi sangat kuat terhadap ketergantungan. Jenis psikotropika golongan I antara lain:

- a) MDMA (*Methylene Dioxy Meth Amphetamine*), atau Inex merupakan turunan dari amfetamina, berbentuk serbuk yang berwarna putih kekuningan bersifat halusinogen kuat, nama lain yang digunakan adalah ADAM Essence, XTC, dan lain-lain. Bentuknya tablet warna coklat dan putih dan kapsul warna merah muda, kuning dan bening. Pemakaian dilakukan dengan cara ditelan bersama air mineral. Efek fisik yang akan dirasakan adalah: berkeringat, mulut kering, rahang kaku, tekanan darah dan detak jantung dan suhu badan meningkat, mata berair, kelebihan tenaga, dan kehilangan nafsu makan. Sebagian bahkan mual dan muntah-muntah serta perasaan tidak aman. Efek psikis yaitu: perasaan santai, gembira, hangat, bertenaga dan saling mengerti. Pemakaian dalam dosis tinggi menyebabkan perasaan tertekan, panik, bingung dan tidak bisa tidur. Pemakaian yang over dosis menyebabkan halusinasi, panik, muntah, diare dan kejang.

- b) Shabu-shabu, nama lainnya Ubas. Zat ini termasuk metil amfetamin yang merupakan turunan dari amfetamin. Bentuknya seperti vetsin, kristal putih yang mudah larut dalam air. Asalnya merupakan obat perangsang buatan, namun efeknya lebih kuat dan cepat dari Ecstasy, bisa mempercepat aktivitas tubuh, meningkatkan detak jantung dan tekanan darah, mulut kering dan selalu berkeringat. Sedangkan efek secara psikis akan timbulnya rasa gembira, tenaga bertambah, perasaan sehat, berkuasa dan percaya diri, konsentrasi meningkat, nafsu makan turun, tidak mudah mengantuk dan munculnya halusinasi. Pemakaian shabu-shabu bisa dilacak dari urin sampai 2-4 hari setelah pemakaian. Ketergantungan obat ini menimbulkan suasana hati yang mudah berubah, rasa gelisah, mudah marah, bingung dan paranoid.
- c) Psilobina dan psilosina, bahan ini mudah didapat dari sejenis jamur dan di Indonesia biasa ditemukan pada kotoran sapi.
- d) LSD atau *Lisergic Acid Dietilamine* yang berasal dari sejenis jamur ergot yang tumbuh pada gandum putih dan gandum hitam. Jenis ini mempunyai halusinogen yang sangat kuat, menimbulkan gangguan persepsi yang salah mengenai pikiran, suara, warna. LSD mengakibatkan ketergantungan fisik, psikis dan juga toleransi. Pada umumnya LSD berbentuk tablet atau stiker, yang dipakaikan dilidah pengguna.
- e) Meskalina (peyote), berasal dari tanaman sejenis kaktus yang berasal dari Amerika Serikat Barat Daya, mengakibatkan ketergantungan fisik dan psikis.

2) Psikotropika golongan II

Psikotropika golongan ini berkhasiat sebagai pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan atau untuk maksud ilmu pengetahuan yang mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Zat yang termasuk golongan ini adalah: *amfetamin, methamfetamine, metakualona, metilfenidat*, dan lain-lain.

3) Psikotropika golongan III

Golongan psikotropika ini berkhasiat untuk penggunaan terapi dan atau tujuan ilmu pengetahuan, akan tetapi mempunyai potensi yang sedang terhadap sindroma ketergantungan. Jenis psikotropika golongan ini yaitu: *amobarbital, flunitrazepam, katina*, dan lain-lain.

4) Psikotropika golongan IV

Golongan psikotropika ini mempunyai potensi yang ringan terhadap ketergantungan, tetapi berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan. Golongan ini contohnya adalah *barbital, bromazepam, diazepam, estazolam, fenobarbital, klobazam, lorazepam, nitrazepam* dan lain-lain.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Desain Studi.

Metode yang digunakan pada survei ini sama dengan yang dilakukan pada tahun 2009, yaitu dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, pendekatan kuantitatif dengan sasaran para pekerja dan institusi (perusahaan) melalui sebuah survei.

Cara pengumpulan data kepada para pekerja menggunakan kuesioner terstruktur, dimana para pekerja (responden) yang terpilih diminta mengisi kuesioner secara mandiri (*self administered*) di tempat kerja. Saat pengisian kuesioner direkomendasikan dilakukan secara bersama-sama di satu ruangan yang dipandu oleh petugas lapangan, Lama pengisian kuesioner berkisar antara 25-40 menit tergantung kecepatan pemahaman responden dari setiap pertanyaan di dalam kuesioner.

Semua perusahaan yang di survei dilakukan wawancara semi terstruktur kepada salah seorang manager atau perwakilan dari perusahaan yang terpilih dalam sampel. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran karakteristik perusahaan dan upaya program penanggulangan Narkoba yang telah dilakukan oleh pihak perusahaan.

Metode kualitatif bertujuan untuk menggali dan mengklarifikasi berbagai permasalahan/isu yang lebih dalam sekaligus mengklarifikasi beberapa temuan studi kuantitatif. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam, Narasumber wawancara mendalam adalah para manager perusahaan.

Badan Narkotika Provinsi, pemangku kepentingan di Dinas Tenaga Kerja dan penyalahguna Narkoba dikalangan pekerja. Mereka yang dipilih sebagai narasumber di tingkat perusahaan atau pekerja dengan mempertimbangkan keunikan kasus, misalkan adanya program intervensi penanggulangan Narkoba di perusahaan, adanya pekerja yang diketahui pemakai Narkoba, adanya kecelakaan kerja akibat Narkoba, dan sebagainya. Untuk itu, pemilihan informan studi di kalangan perusahaan terpilih akan diseleksi saat pengumpulan data lapangan.

3.2. Lokasi Studi.

Studi tahun 2009 dilaksanakan di 10 Provinsi dimana lokasi terpilih di Ibu kota Provinsi masing-masing yaitu: Medan, Palembang, Jakarta, Bandung, Surabaya, Pontianak, Samarinda, Makassar, Manado dan Kupang. sedangkan untuk tahun 2012 di 33 Provinsi, dimana disetiap provinsi dipilih secara acak 1 kota dan 1 kabupaten. Detail lokasi studi terpilih dapat dilihat pada tabel 3.1. seperti berikut ini:

Tabel 3.1. Daftar Kota dan Kabupaten Terpilih sebagai Lokasi Studi di 33 Provinsi

NO.	PROVINSI	KOTA TERPILIH	KABUPATEN TERPILIH
1	2	3	4
1.	Aceh	Banda Aceh	Kab. Bireun
2.	Sumatra Utara	Medan	Kab. Serdang Bedagai
3.	Riau	Pekanbaru	Kab. Kampar
4.	Kepulauan Riau	Batam	Kab. Bintan
5.	Bangka Belitung	Pangkal Pinang	Kab. Bangka
6.	Sumatera Barat	Padang	Kab. Tanah Datar
7.	Jambi	Jambi	Kab. Batanghari
8.	Bengkulu	Bengkulu	Kab. Bengkulu Selatan
9.	Sumatera Selatan	Palembang	Kab. Ogan Komering Ilir
10.	Lampung	Bandar Lampung	Kab. Tanggamus
11.	DKI Jakarta	Jakarta Barat	Jakarta Utara
12.	Jawa Barat	Bandung	Kab. Garut
13.	Banten	Serang	Kab. Tangerang
14.	Jawa Tengah	Semarang	Kab. Kudus

1	2	3	4
15.	DI Yogyakarta	Yogyakarta	Kab. Bantul
16.	Jawa Timur	Surabaya	Kab. Malang
17.	Bali	Denpasar	Kab. Gianyar
18.	NTB	Mataram	Kab. Lombok Timur
19.	NTT	Kupang	Kab. Timor Tengah Selatan
20.	Kalimantan Barat	Pontianak	Kab. Pontianak
21.	Kalimantan Timur	Samarinda	Kab. Kutai Kartanegara
22.	Kalimantan Selatan	Banjarmasin	Kab. Banjar
23.	Kalimantan Tengah	Palangkaraya	Kab. Kotawaringin Timur
24.	Sulawesi Utara	Manado	Kab. Minahasa
25.	Sulawesi Tengah	Palu	Kab. Donggala
26.	Sulawesi Selatan	Makasar	Kab. Barru
27.	Sulawesi Tenggara	Kendari	Kab. Kolaka
28.	Gorontalo	Gorontalo	Kab. Gorontalo Utara
29.	Sulawesi Barat	Mamuju	Kab. Majene
30.	Maluku	Ambon	Maluku Tengah
31.	Maluku Utara	Ternate	Halmahera Tengah
32.	Papua Barat	Kota Sorong	Kab. Sorong
33.	Papua	Jayapura	Kab. Jayapura

3.3. Besar dan Cara Penarikan Sampel.

Besar sampel studi tahun 2009 di setiap lokasi ditentukan pada awalnya sebanyak 1.500 pekerja, namun di tingkat lapangan besar sampel tersebut tidak bisa dipenuhi karena terbentur masalah perijinan dari pihak perusahaan.

Pengambilan sampel memperhitungkan sektor pekerjaan yang terdapat di setiap lokasi studi. Pengelompokan sektor pekerjaan berdasarkan ketentuan KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan usaha Indonesia) yang dibagi dalam 9 sektor, yaitu pertanian, Pertambangan, industri pengolahan, listik-gas-air minum, konstruksi, perdagangan, angkutan, keuangan dan jasa. Di setiap lokasi akan diambil 3 sektor pekerjaan yang terbanyak. Di setiap sektor terpilih tersebut diambil masing-masing dua subsektor. Jumlah sampel untuk setiap subsektor diambil sebanyak 200-300 pekerja. Perlu disadari bahwa jumlah pekerja sebanyak itu sulit diperoleh jika berasal dari satu perusahaan. Karena itu, diperlukan sekitar 15-30 perusahaan yang tergolong pada subsektor yang sama.

Penentuan sektor di setiap lokasi studi mempertimbangkan penyebaran dan kelengkapan sektor yang menjadi pertimbangan penting dalam studi ini. Artinya, pengambilan sampel tetap diusahakan untuk seluruh sektor pekerjaan yang ada, hanya saja lokasinya yang perlu dipertimbangkan. Pertimbangan lain adalah jangan ada dominasi sektor yang diambil sebagai sampel. Karakteristik kota ini cenderung mengarah kepada sektor manufaktur, sehingga kemungkinan besar sektor manufaktur lah yang banyak menyerap tenaga kerja di kota-kota lokasi studi. Hal ini perlu dipertimbangkan, bahwa sektor yang lain juga perlu diperhatikan dan dipertimbangkan untuk diambil dan diteliti.

Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan *mapping* populasi perusahaan/institusi di setiap kota terpilih. Selanjutnya, data hasil mapping tersebut digunakan sebagai sampling frame untuk pemilihan perusahaan secara acak (random) menurut kelompok jenis pekerjaan. Di setiap perusahaan terpilih, selanjutnya dipilih pekerja secara acak untuk mendapatkan responden terpilih. Diupayakan sampel di tiap perusahaan dapat mewakili kelompok manajemen dan kelompok pekerja. Jumlah perusahaan yang dipilih disesuaikan dengan hasil kondisi mapping, namun diperkirakan antara 4 sampai 8 perusahaan. Dimana, jumlah pekerja di setiap perusahaan yang dipilih diperkirakan sebanyak 40-100 pekerja (d disesuaikan dengan jumlah pekerja yang tersedia di perusahaan tersebut).

Untuk metode pengisian angket, direkomendasikan para pekerja terpilih dikumpulkan dalam satu ruangan khusus, dan terkait dengan waktu pengumpulan data disesuaikan dengan kesepakatan pihak perusahaan. Sebaiknya setiap kali sesi pemanggilan responden minimal 10 orang, agar responden dapat mengisi angket secara bersama-sama dan dipandu oleh petugas lapangan. Dengan metode ini diharapkan kesalahan cara pengisian angket dapat dieliminir.

Besar sampel studi tahun 2012 diperkirakan sekitar 750 responden per provinsi yang terdiri 375 orang di kabupaten dan 375 orang di kota. Dengan demikian total sampel di 33 provinsi menjadi 24,750 responden tetapi realisasi sampel naik menjadi 25,026 responden. Asumsi parameter proporsi penyalahguna yang digunakan sebesar 5% (BNN & PPKUI, 2009), dan tingkat kepercayaan 95%, maka untuk sampel sebesar 375 orang dapat mendeteksi perbedaan (d) sebesar 0,022, untuk besar sampel 750 orang dapat mendeteksi perbedaan (d) sebesar 0,016, dan untuk besar sampel 24.750 sebesar 0,003.

Tabel 3.2. Rangkuman Pengambilan Sampel Tiap Provinsi

NO.	URAIAN	KOTA	KABUPATEN
1	2	3	4
1.	Kota/Kabupaten	1	1
2.	Sektor Tinggi/ Rendah	2	2
3.	Perusahaan	10	10
4.	Pekerja	18-19	18-19
5.	Total	375	375

Metode pemilihan sampel dengan cara bertahap, yaitu pemilihan ditingkat Kabupaten/Kota, perusahaan, dan responden. Pemilihan di tingkat responden dilakukan secara acak dengan meminta terlebih dahulu daftar nama karyawan bagi perusahaan kecil. Jika perusahaan besar maka dilakukan pemilihan secara acak dulu di tingkat bagian atau unit kerja, pada unit kerja yang terpilih baru dilakukan pemilihan responden secara acak.

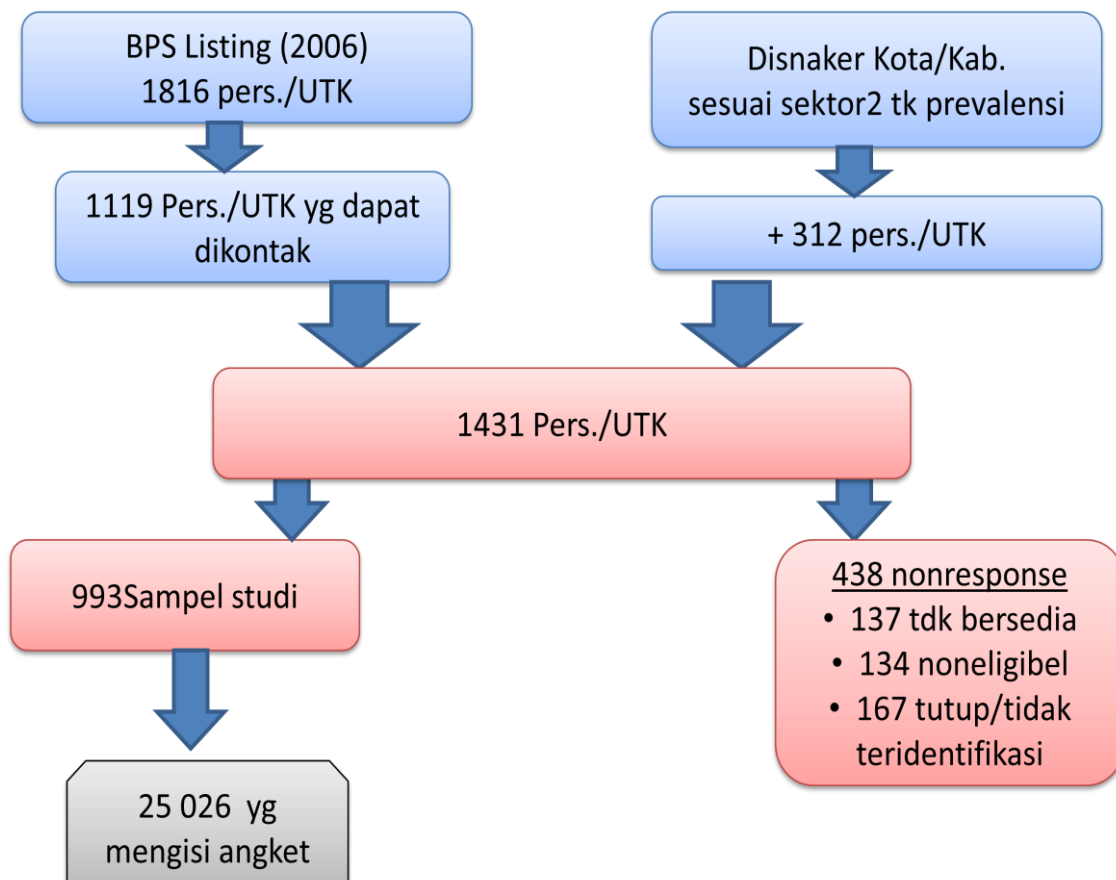
Tabel 3.3. Jenis Penelitian, Metode Pengumpulan dan Realisasi Jumlah Sampel

NO.	JENIS STUDI	SASARAN	METODE	BESAR SAMPEL
1	2	3	4	5
1.	Kuantitatif	Pekerja	Angket	25.026
		Perusahaan	Semi-terstruktur	993
2.	Kualitatif	Penyalahguna pekerja	Indepth	132
		Manager perusahaan	Indepth	33
		BNNP	Indepth	33
		Dinas Tenaga Kerja Provinsi	Indepth	33

Pemilihan perusahaan dengan mempertimbangkan 2 faktor, yaitu 1) angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba menurut sektor (tinggi-rendah) dikalangan pekerja dari survei 2009; 2) jenis pemerintahan yaitu kota atau kabupaten. Dua faktor ini ditabulasi silang akan menghasilkan 4 sel untuk dasar pemilihan perusahaan di setiap provinsi.

Di setiap kota/kabupaten setiap perusahaan dipilih menurut sektor dengan minimal jumlah karyawan sebanyak 20 orang yang bisa masuk ke dalam kerangka sampling perusahaan. Data dasar kerangka sampling berasal dari hasil Survei Ekonomi tahun 2006 yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Pemilihan perusahaan di setiap sel dengan menggunakan prinsip *probability proportional to size* (pps), Semua proses pemilihan sampel perusahaan ini dilakukan oleh tim kecil dari BPS.

Gambar 3.1. Skema Pemilihan Sampel Perusahaan



Setelah diperoleh daftar nama perusahaan terpilih beserta cadangannya maka dilakukan konfirmasi ulang keberadaan perusahaan tersebut di tiap provinsi oleh para petugas lapangan dan mitra lokal universitas, Dari sekitar 1.816 perusahaan yang diberikan kepada tim UI, ada 1.119 Perusahaan atau Unit Tempat Kerja (UTK) yang berhasil dikonfirmasi oleh tim lapangan, dari 1.193 perusahaan yang berhasil dikonfirmasi ada 137 perusahaan yang tidak bersedia terlibat di dalam survei, 134 perusahaan tidak eligibel terkait dengan jumlah karyawan atau aksesnya terlalu sulit, 167 perusahaan tidak ditemukan atau bangkrut perusahaannya, akibat kondisi tersebut, maka jumlah kebutuhan sampel menjadi kurang sehingga perlu dilakukan penambahan sampel dengan melakukan mapping ulang pada sektor yang sama (524 perusahaan) berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja di tiap lokasi studi. Detailnya dapat dilihat pada gambar 3.1.

Di setiap perusahaan terpilih dilakukan pula wawancara semi terstruktur kepada para manager atau yang mewakilinya untuk mendapatkan gambaran karakteristik perusahaan dan upaya kegiatan program penanggulangan Narkoba dan ketersediaan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR), Informasi ini penting bagi BNN untuk menyusun upaya pengembangan program pemberantasan dan penanggulangan Narkoba di tempat kerja.

Untuk studi kualitatif, di setiap provinsi informan yang ditelusuri terdiri atas: pekerja yang pakai Narkoba (4 orang: 2 laki, 2 perempuan), manager perusahaan (5 orang, mewakili setiap kelompok), dan badan narkotika provinsi (1 orang), Dinas Tenaga Kerja provinsi (1 orang), Dengan demikian total informan minimal ada sebanyak 11 orang per provinsi.

3.4. Variabel Instrumen.

Instrumen yang dikembangkan untuk pekerja dan perusahaan harus mudah dipahami dan dimengerti oleh responden, dimana responden harus mengisi setiap pertanyaan pada kuesioner. Pertanyaan pada kuesioner di desain tidak boleh ada pertanyaan yang bersifat lompatan atau pertanyaan saringan (filter) karena metode yang digunakan adalah pengisian secara mandiri. Tujuannya agar waktu dan lamanya pengisian instrumen dapat sama, baik sebagai penyalahguna Narkoba ataupun bukan penyalahguna Narkoba. Strategi ini perlu diterapkan agar tidak ada sifat kecurigaan dikalangan responden siapa yang pakai Narkoba diantara mereka.

Secara umum, pertanyaan yang diajukan kepada pekerja terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

- a. Karakteristik responden (sex, umur, pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, status tinggal).
- b. Pekerjaan (lama kerja, posisi di perusahaan, sifat pekerjaan, lama kerja, pendapatan, kondisi pekerjaan, stress pekerjaan, pola kerja).
- c. Merokok dan Alkohol (pernah, umur, frekuensi pernah, setahun, 30 hari terakhir).
- d. Pengetahuan dan pengalaman pakai Narkoba (pernah dengar, pengetahuan, sumber info, pernah pakai, usia, jenis Narkoba, frekuensi pakai pernah/setahun/30 hari terakhir).
- e. Perilaku Narkoba suntik (pernah pakai, usia, suntik bersama, jenis zat yang disuntikkan).
- f. Peredaran Narkoba (keterpaparan lingkungan Narkoba, menawarkan dan ditawari pakai Narkoba, kemudahan dapat Narkoba, kondisi lingkungan kerja, teman pakai Narkoba).

- g. Perilaku seks (pernah seks, umur, terakhir kali, pasangan seks, frekuensi pakai kondom, Narkoba yg meningkatkan libido seks).
- h. Promosi dan program intervensi (Umum: melihat/terlibat program Narkoba, sumber informasinya, pemahaman pesan, keterlibatan program, penyelenggara kegiatan, penilaian media yg efektif; Perusahaan: ada program, kebijakan, sangsi, tes urin).
- i. Rehabilitasi (pernah, kapan, jenis rehab).
- j. Tingkat kejujuran menjawab pertanyaan.

Sedangkan pertanyaan kepada perusahaan, sebagai berikut:

- a. Karakteristik (jenis usaha, jumlah pekerja/laki-perempuan, jumlah manajemen-pekerja).
- b. Program kesehatan (ketersediaan program, jenis program, waktu layanan).
- c. Program Narkoba (kebijakan/peraturan, ketersediaan program, jenis program, waktu pelayanan, sangsi hukum, dampak terhadap output perusahaan).

3.5. Analisis Data.

Program *Epi-Info* atau *Fox base* akan dipergunakan untuk membuat program dan proses pemasukan data (*entry*). Sedangkan program pengolahan datanya akan mempergunakan program SPSS. Untuk memudahkan proses pengolahan data akan dibuatkan terlebih dahulu dummy tablesnya. Analisis data akan diarahkan dengan melihat distribusi frekuensi dan cross tabulasi antar variable terkait. Apabila diperlukan akan dilakukan pula uji statistik untuk melihat pola atau keeretan hubungan antar variable. Selain itu, temuan data kuantitatif ini akan diperkuat dengan hasil studi kualitatif dan dari sumber lainnya dengan menggunakan analisis triangulasi.

BAB IV

KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN RESPONDEN

4.1. Tingkat Partisipasi Perusahaan (*Response Rate*).

Dalam survei tahun ini angka partisipasi perusahaan mengalami penurunan dibandingkan survei sejenis tahun 2009. Di tahun 2009 tingkat partisipasi perusahaan mencapai 73%, tetapi di tahun 2012 tingkat partisipasinya hanya 69% atau terjadi penurunan sekitar 4%.

Jumlah perusahaan yang berhasil dihubungi atau dikontak mencapai 1.431 perusahaan di tahun 2012. Dari sejumlah tersebut, hanya sekitar 69% yang bersedia terlibat di dalam studi. Dari mereka yang menolak alasan yang disampaikan karena mengganggu produktifitas perusahaan, harus izin ke kantor pusat yang berada diluar provinsi, hanya kantor pusat dimana jumlah karyawannya tidak memenuhi syarat, atau tanpa memberikan alasan yang jelas. Detail hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.1.

Dari kerangka sampling awal berdasarkan hasil sensus ekonomi 2006 ternyata sekitar separuhnya sudah tidak ada (bangkrut) atau pindah lokasi yang tidak diketahui keberadaannya. Untuk menutup jumlah sampel, maka dilakukan mapping ulang sesuai dengan jenis perusahaan yang diganti dengan berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja di lokasi studi bersangkutan, yaitu di tingkat Kabupaten/Kota.

Tabel 4.1. Tingkat Partisipasi Perusahaan (*Respon Rate*) Menurut Sektor, Survei Narkoba Pekerja 2012

NO.	URAIAN	PT	PM	LG	KS	PG	AK	KU	JS	IN	TOTAL
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
I.	Angka										
1.	Jumlah kontak	94	50	232	48	219	155	180	220	233	1431
2.	Jumlah terlibat	53	29	66	40	199	76	151	175	204	993
3.	Jumlah menolak	41	21	166	8	20	79	29	45	29	438
4.	Alasan menolak										
	a. Tidak bersedia	8	4	47	7	3	31	11	13	13	137
	b. Tidak sesuai kriteria*	8	2	51	1	10	27	9	14	12	134
	c. Alamat tidak ditemukan/tutup	25	15	68	0	7	21	9	18	4	167
II.	Persentase										
1.	Penerimaan/terlibat studi	56,4	58,0	28,4	83,3	90,9	49,0	83,9	79,5	87,6	69,4
2.	Penolakan	43,6	42,0	71,6	16,7	9,1	51,0	16,1	20,5	12,4	30,6
3.	Keterangan tidak terlibat survei										
	a. Tidak bersedia	8,5	8,0	20,3	14,6	1,4	20,0	6,1	5,9	5,6	9,6
	b. Non eligible	8,5	4,0	22,0	2,1	4,6	17,4	5,0	6,4	5,2	9,4
	c. Perusahaan tidak ditemukan/tutup	26,6	30,0	29,3	0,0	3,2	13,5	5,0	8,2	1,7	11,7

4.2. Profil Perusahaan.

Jumlah perusahaan yang bersedia disurvei ada sebanyak 993 buah perusahaan yang tersebar di 9 sektor di 33 provinsi di Indonesia. Sektor terbanyak adalah sektor industri pengolahan (204 buah), perdagangan/rumah makan dan jasa akomodasi (199 buah), dan jasa kemasyarakatan/sosial & perorangan (175 buah). Rata-rata jumlah karyawan yang di survei ada sebanyak 258 orang per perusahaan. Rata-rata jumlah karyawan terbanyak berada di sektor pertanian/perkebunan/kehutanan/perburuan/ dan perikanan yang mencapai 630 orang, sedangkan rata-rata karyawan yang terendah di sektor angkutan/pergudangan dan komunikasi yang mencapai 132 orang. Jumlah karyawan laki-laki paling banyak pada perusahaan yang tersurvei dalam studi ini mencapai 71%. Di sektor pertambangan dan penggalian (90%) paling banyak ditemukan laki-laki. Kepemilikan perusahaan yang disurvei kebanyakan bukan milik pemerintah/BUMN, tetapi swasta. Sektor yang paling banyak disurvei yang dimiliki oleh pemerintah/BUMN adalah sektor listrik, gas, dan air minum (82%) dan sektor jasa kemasyarakatan/sosial/perorangan (75%).

Tabel 4.2. Distribusi Perusahaan Menurut Sektor, Jumlah Karyawan dan Status Kepemilikan, Survei Narkoba Pekerja 2012

NO.	SEKTOR	JUMLAH PERUSAHAAN	RATA-RATA KARYAWAN*	LAKI-LAKI (%)	PEMERINTAH/ BUMN
1	2	3	4	5	6
1.	Pertanian/perkebunan/kehutanan /perburuan/ dan perikanan	53	630	79,2	18,9
2.	Pertambangan dan Penggalian	29	189	89,7	17,2
3.	Listrik, Gas dan Air Minum	66	202	80,3	81,8
4.	Konstruksi	40	105	67,5	10,0
5.	Perdagangan/Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	199	146	66,3	2,0
6.	Angkutan/Pergudangan dan Komunikasi	76	132	71,1	39,5
7.	Lbg Keuangan/Real Estat/Usaha Persewaan&Jasa Perusahaan	151	163	70,9	42,4
8.	Jasa Kemasyarakatan/Sosial dan Perorangan	175	197	66,7	74,9
9.	Industri Pengolahan	204	493	73,5	4,9
J U M L A H		993	258	71,3	31,4

*Rata-rata jumlah karyawan per perusahaan

Sumber: **Responden Manajer Perusahaan, 2012**

4.3. Karakteristik Responden.

Jumlah responden yang di survei mencapai 25.026 orang yang tersebar di 33 provinsi di tahun 2012, dimana sekitar 57% berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan survei tahun 2009 hanya dilakukan di 10 provinsi dengan jumlah responden mencapai 12.254 orang, dimana sebagian besar adalah laki-laki (63%). Responden yang disurvei tahun 2009 lebih tua dibandingkan tahun 2012, baik pada laki-laki maupun perempuan. Umur pada kelompok laki-laki lebih tua dibandingkan perempuan. Tingkat pendidikan responden relatif sama antar kelompok jenjang pendidikan antara tahun 2009 dan 2012. Dimana lebih dari tiga per empat responden minimal telah menamatkan sekolah lanjutan atas (SMA). Perempuan lebih banyak yang telah menamatkan akademi/ perguruan tinggi dibandingkan laki-laki, baik tahun 2009 maupun 2012. Lebih dari separuh responden telah menikah, baik pada laki-laki maupun perempuan pada kedua survei. Di kelompok laki-laki lebih banyak yang telah menikah dibandingkan perempuan.

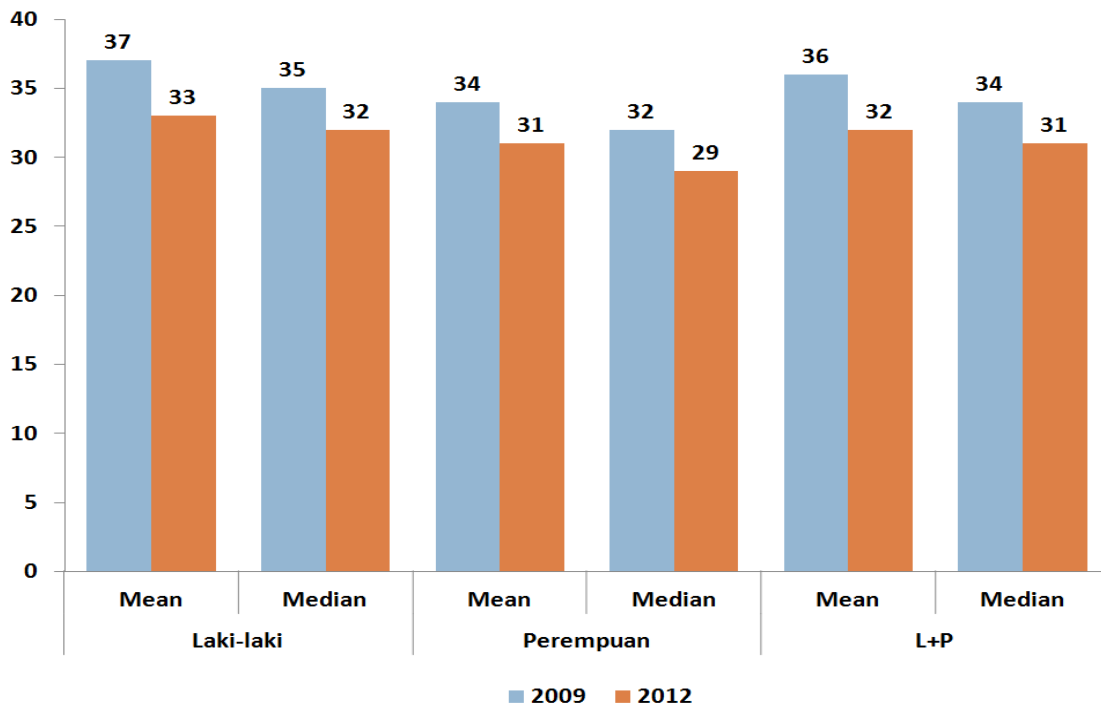
Kebanyakan responden tinggal bersama keluarga/saudaranya. Jika pada tahun 2009, mereka yang tinggal bersama keluarga/saudara sekitar 72% maka meningkat menjadi 82% ditahun 2012. Peningkatan juga terlihat bagi mereka yang tinggal sendiri dari 8% menjadi 11%. Ada 3 tempat tinggal yang banyak disebut responden, yaitu rumah orangtua, rumah sendiri, dan kost/asrama. Mereka yang tinggal di rumah sendiri ada sedikit peningkatan dari 33% menjadi 35%, tetapi sebaliknya mereka yang tinggal di tempat kost/asrama ada sedikit penurunan dari 24% menjadi 21%, sedangkan mereka yang tinggal di rumah orangtua relatif stabil dikisaran 35%. Perempuan lebih banyak yang tinggal di rumah orangtuanya, sedangkan laki-laki lebih banyak yang tinggal di rumah sendiri atau kost/asrama.

Tabel 4.3. Distribusi Sosio Demografi Responden Menurut Jenis Kelamin, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

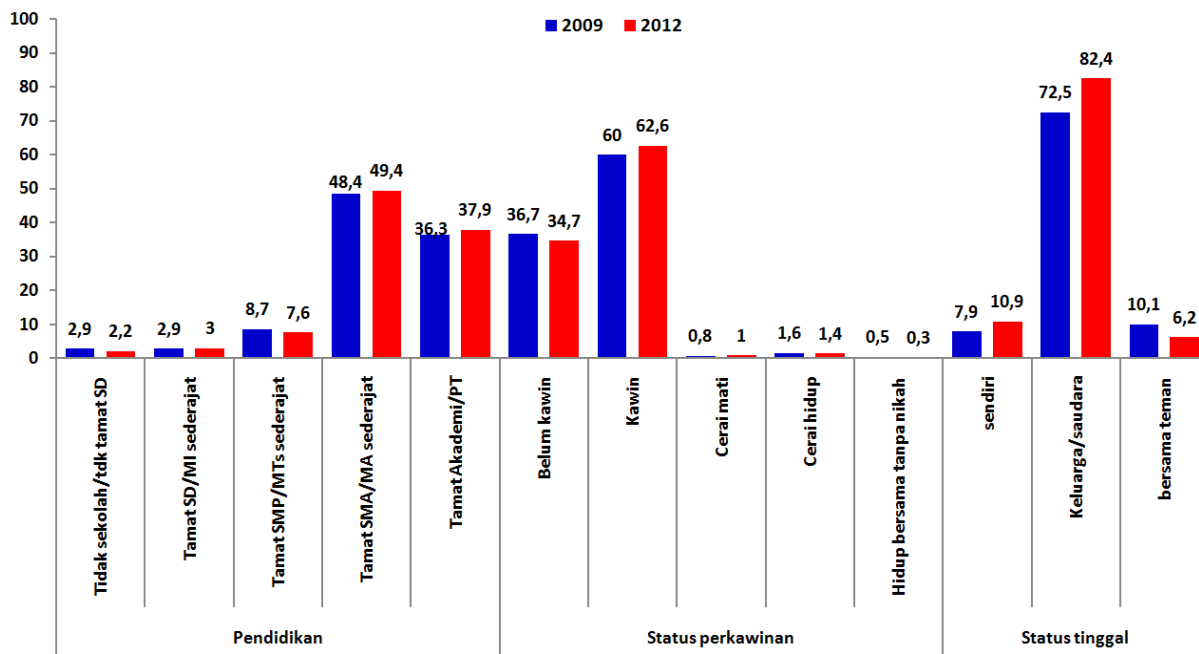
NO.	UMUR/PENDIDIKAN/ STATUS PERKAWINAN/ STATUS TINGGAL/ JENIS TEMPAT TINGGAL	2009			2012		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	L+P	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8
I.	Umur (Tahun)						
	N*	7.719	4.467	12.254	12.943	9.791	22.734
1.	Mean	37	34	36	33	31	32
2.	Median	35	32	34	32	29	31
3.	SD	9	8	9	9	9	9
	N	8.280	5.064	13.641	14.404	10.622	25.026
II.	Pendidikan						
1.	Tidak sekolah/tdk tamat SD	2,7	3,3	2,9	2,3	2,1	2,2
2.	Tamat SD/MI sederajat	2,5	3,6	2,9	3,2	2,7	3,0
3.	Tamat SMP/MTs sederajat	8,1	9,4	8,7	8,8	5,9	7,6
4.	Tamat SMA/MA sederajat	51,6	43,6	48,4	54,6	42,3	49,4
5.	Tamat Akademi/PT	34,7	39,5	36,3	31,2	47,0	37,9
III.	Status Perkawinan						
1.	Belum kawin	32,2	44,5	36,7	32,1	38,2	34,7
2.	Kawin	66,0	50,3	60,0	65,9	58,0	62,6
3.	Cerai mati	0,4	1,4	0,8	0,6	1,5	1,0
4.	Cerai hidup	0,9	2,8	1,6	0,9	2,0	1,4
5.	Hidup bersama tanpa nikah	0,5	0,5	0,5	0,4	0,2	0,3
IV.	Status Tinggal						
1.	Sendiri	8,1	7,8	7,9	12,3	9,0	10,9
2.	Keluarga/saudara	74,3	69,8	72,5	79,8	86,1	82,4
3.	Bersama teman	10,2	10,1	10,1	7,5	4,5	6,2
V.	Jenis Tempat Tinggal						
1.	Rumah orang tua	32,4	40,6	35,4	31,3	40,3	35,1
2.	Rumah saudara	5,8	6,3	6,0	6,3	6,1	6,2
3.	Rumah sendiri	35,4	29,3	33,1	36,2	33,6	35,1
4.	Kost/asrama	25,1	23,0	24,3	23,3	17,3	20,8
5.	Apartemen	0,4	0,3	0,4	0,4	0,3	0,4
6.	Lainnya	0,3	0,1	0,2	2,5	2,3	2,4

*Hanya yang menjawab

Grafik 4.1.
Distribusi Sosio Demografi Responden Menurut Jenis Kelamin,
Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

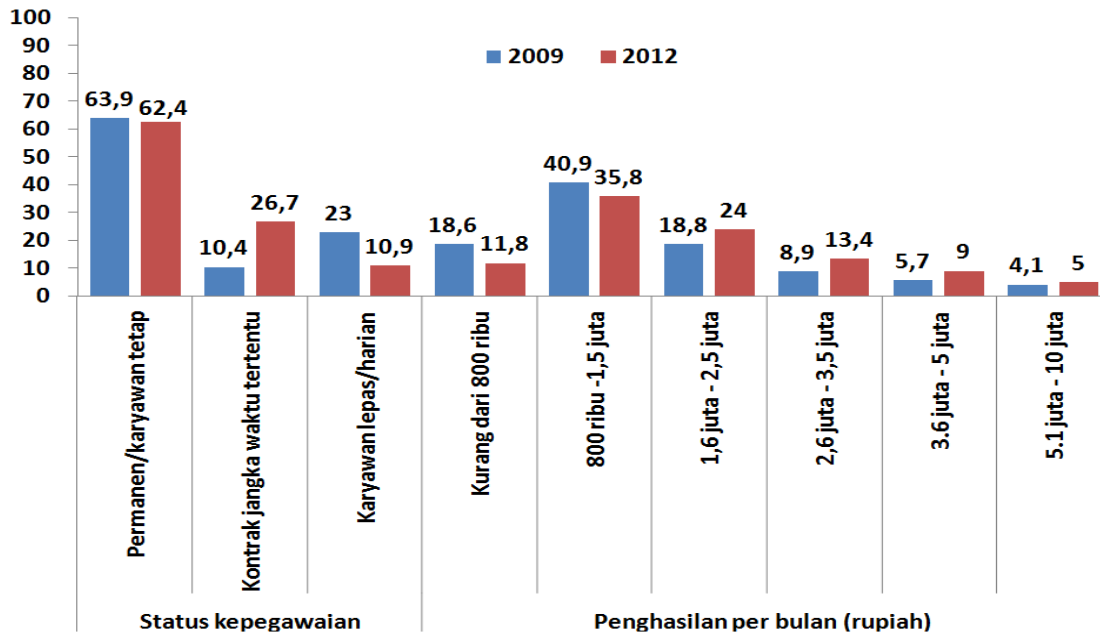


Grafik 4.2.
Karakteristik Sosio Demografi Responden Menurut Pendidikan, Status
Perkawinan dan Status Tinggal, Suvei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012



Grafik 4.3.

Karakteristik Sosio Demografi Responden Menurut Status Kepegawaian dan Penghasilan Per Bulan (Rupiah), Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012



4.4. Karakteristik Pekerjaan Responden.

Lebih dari separuh responden berstatus karyawan tetap, dimana proporsinya relatif sama pada kedua survei (kisaran 63%). Namun, untuk pekerja yang berstatus kontrak jangka waktu tertentu (10%) dengan pekerja yang berstatus karyawan lepas/harian (23%) persentasenya berbalik pada survei di tahun 2012. Ada peningkatan persentase penghasilan per bulan dari tahun 2009 ke 2012, terutama bagi mereka yang memiliki penghasilan 1,6 juta ke atas per bulan. Walaupun demikian, konsentrasi penghasilan terbesar masih berada di kisaran 800 ribu - 1,5 juta per bulan pada kedua survei. Situasi kondisi pekerjaan terkait beban kerja dimana harus bekerja di malam hari dan adanya tekanan fisik cenderung meningkat dari tahun 2009 ke 2012, tetapi tidak untuk yang terkait dengan tekanan psikis. Bahkan para pekerja yang mengaku memiliki masalah cenderung turun dari 95% menjadi 78%. Pada tahun 2009, para pekerja perempuan memiliki situasi pekerjaan (kerja di malam hari, tekanan fisik, tekanan psikis, dan adanya masalah) yang lebih tinggi persentasenya dibandingkan laki-laki. Namun, di tahun 2012 semua kondisi tersebut tidak terlihat lagi, kecuali adanya tekanan psikis yang persentasenya relatif sama dengan laki-laki.

Tabel 4.4. Distribusi Karakteristik Pekerjaan Responden Menurut Jenis Kelamin, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

NO.	STATUS KEPEGAWAIAN/ PENGHASILAN PER BULAN/ SITUASI PEKERJAAN	2009			2012		
		LAKI- LAKI	PEREM- PUAN	L+P	LAKI- LAKI	PEREM- PUAN	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8
	N	8.280	5.064	13.641	14.404	10.622	25.026
I.	Status Kepegawaian						
1.	Tetap	64,6	63,0	63,9	62,0	62,9	62,4
2.	Kontrak	10,3	10,7	10,4	27,5	25,5	26,7
3.	Lepas/harian	22,6	23,6	23,0	10,5	11,5	10,9
II.	Penghasilan Per Bulan (Rupiah)						
1.	Kurang 800 ribu	15,4	23,9	18,6	9,6	14,8	11,8
2.	800 ribu -1,5 juta	40,8	41,1	40,9	36,2	35,3	35,8
3.	1,6 - 2,5 juta	18,9	18,6	18,8	23,5	24,6	24,0
4.	2,6 - 3,5 juta	9,8	7,4	8,9	13,7	13,1	13,4
5.	3,6 - 5 juta	6,8	4,1	5,7	9,5	8,3	9,0
6.	5,1 - 10 juta	5,3	2,2	4,1	6,1	3,5	5,0
III.	Situasi Pekerjaan						
1.	Bekerja Malam Hari	53,6	36,9	47,2	48,7	35,8	43,2
2.	Dengan Tekanan Fisik	58,0	43,9	52,6	72,8	66,3	70,1
3.	Dengan Tekanan Psikis	93,1	93,1	93,0	92,2	92,1	92,1
4.	Mengaku Punya Masalah	94,7	95,1	94,7	79,2	77,7	78,5
IV.	Jenis Perusahaan/Unit Tempat Kerja						
1.	Pemerintah	--	--	--	28,6	39,4	33,2
2.	Non pemerintah	--	--	--	71,4	60,6	66,8

BAB V

MENILAI TINGKAT, KECENDERUNGAN DAN POLA PENYALAHGUNAAN NARKOBA

5.1. Besaran Angka Penyalahgunaan Narkoba.

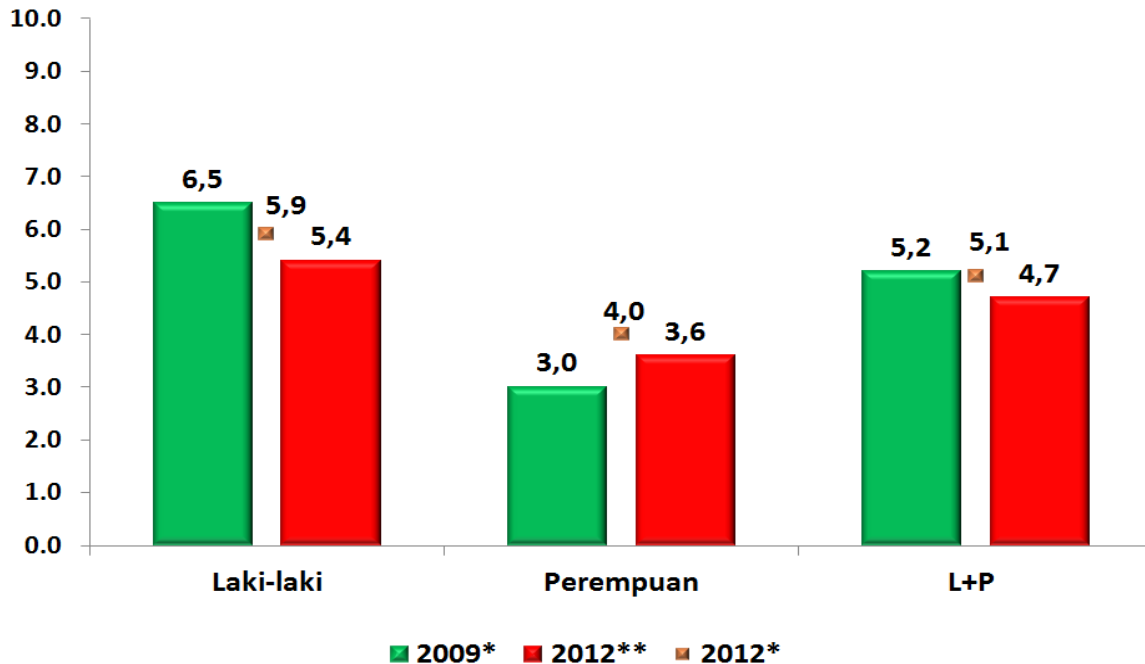
Angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba dapat diukur dengan menggunakan 2 pendekatan, yaitu pernah pakai (*ever used*) dan setahun pakai (*current users*). Dalam laporan ini difokuskan pada angka setahun pakai karena ini menggambarkan situasi penyalahgunaan Narkoba yang sedang terjadi saat ini. Angka prevalensi Narkoba setahun pakai di tahun 2012 ada 2 jenis, yaitu 1) angka prevalensi untuk 10 provinsi sesuai dengan nama provinsi yang di survei tahun 2009 tujuannya untuk membandingkan angka prevalensi pada tempat dan provinsi yang sama; 2) angka prevalensi untuk 33 provinsi.

Tabel 5.1. Prevalensi Penyalah guna Narkoba Pernah Pakai, Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

NO.	JENIS KELAMIN	TAHUN		
		2009*	2012*	2012**
1	2	3	4	5
I. Pernah Pakai				
1.	Laki-Laki + Perempuan	12,7 [13.641]	13,8 [7.659]	12,8 [25.026]
2.	Laki	17,4 [8.280]	17,5 [4.372]	16,3 [14.404]
3.	Perempuan	5,1 [5.064]	8,9 [3.287]	8,0 [10.622]
II. Setahun Terakhir				
1.	Laki-Laki + Perempuan	5,2 [13.641]	5,1 [7.659]	4,7 [25.026]
2.	Laki	6,5 [8.280]	5,9 [4.372]	5,4 [14.404]
3.	Perempuan	3,0 [5.064]	4,0 [3.287]	3,6 [10.622]

* 10 Provinsi yang sama. ** 33 Provinsi

Grafik 5.1.
Prevalensi Penyalah guna Narkoba Setahun Terakhir
Menurut Jenis Kelamin, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012



* Tahun 2009 dan 2012 membatasi di 10 Provinsi yang sama

** 33 Provinsi tahun 2012

a. Angka Prevalensi Pernah Pakai (Ever Used).

Angka prevalensi pernah pakai Narkoba mengindikasikan besaran masalah Narkoba. Bagi mereka yang pernah pakai Narkoba sekali dalam sepanjang hidupnya akan masuk ke dalam kategori ini. Pada provinsi yang sama menunjukkan ada sedikit kenaikan angka prevalensi pernah pakai Narkoba dari 12,7% menjadi 13,8% dalam tiga tahun terakhir. Namun, jika dibandingkan dengan seluruh lokasi studi mengindikasikan angka yang relatif stabil. Angka ini mengindikasikan bahwa provinsi-provinsi diluar lokasi pada dua survei yang sama memiliki angka prevalensi yang lebih rendah. Namun yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah adanya kenaikan angka prevalensi pernah pakai pada kelompok perempuan yang cukup signifikan.

b. Angka Prevalensi Setahun Terakhir (Current Users).

Angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba setahun terakhir (current users) dikalangan pekerja relatif stabil dari tahun 2009 ke 2012 pada lokasi survei yang sama di kisaran 5,2%. Penyalahgunaan Narkoba di kelompok laki-laki cenderung turun dari 6,5% menjadi 5,9%, tetapi sebaliknya pada perempuan cenderung naik dari 3% menjadi 4%. Angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba di tahun 2012 terlihat semakin menurun bila angka prevalensi tersebut memasukkan seluruh lokasi studi (33 provinsi), yaitu menjadi 4,7%. Demikian pula angka penyalahgunaan Narkoba menurut jenis kelamin juga semakin menurun. Temuan angka ini mengindikasikan adanya variasi kejadian penyalahgunaan Narkoba selain 10 provinsi yang dilakukan pada kedua survei.

5.2. Besaran Angka Penyalahgunaan Narkoba Menurut Beberapa Karakteristik.

a. Angka Prevalensi Menurut Umur.

Mereka yang berada pada kelompok umur kurang dari 30 tahun lebih tinggi angka prevalensinya dibandingkan kelompok umur diatas 29 tahun pada kedua survei. Namun, besaran angka prevalensi pada kedua kelompok umur tersebut cenderung turun dari tahun 2009 ke 2012. Pada kelompok perempuan yang berumur diatas 29 tahun terjadi kenaikan angka prevalensi hampir dua setengah kali lipatnya dibandingkan tahun 2009. Sementara pada laki-laki di kedua kelompok umur tersebut justru cenderung turun dari tahun 2009 ke 2012. (Tabel 5.2.).

b. Angka Prevalensi Menurut Pendidikan.

Angka prevalensi tertinggi terkonsentrasi pada kelompok pendidikan menengah, yaitu mereka yang telah menamatkan sekolah lanjutan pertama (SLP) dan sekolah lanjutan atas (SLA) pada kedua survei, kecuali pada survei tahun 2012 pada angka seluruh provinsi konsentrasi tertinggi di kelompok pendidikan tinggi (minimal diploma tiga keatas).

Ada perbedaan konsentrasi angka prevalensi antara laki-laki dan perempuan menurut jenis pendidikan. Laki-laki lebih banyak terkonsentrasi di kelompok pendidikan menengah, sedangkan perempuan pada pendidikan tinggi, terutama dari hasil survei 2012. Angka prevalensi pada perempuan yang berpendidikan tinggi mengalami kenaikan sekitar 2 kali lipatnya dibandingkan tahun 2009.

c. *Angka Prevalensi Menurut Perkawinan.*

Mereka yang berstatus cerai hidup atau belum kawin angka prevalensinya lebih tinggi dibandingkan mereka yang berstatus menikah pada kedua survei baik pada laki-laki maupun perempuan

d. *Angka Prevalensi Menurut Tempat Tinggal.*

Mereka yang tinggal bersama teman lebih banyak yang menjadi penyalahguna Narkoba dibandingkan yang tinggal bersama keluarga/saudara pada kedua survei, baik pada laki-laki maupun perempuan. Di kelompok laki-laki cenderung terjadi kenaikan angka prevalensi mereka yang tinggal bersama teman pada 10 provinsi yang sama, tetapi tidak untuk 33 provinsi. Pola yang sama juga ditemukan pada kelompok perempuan.

Kost/asrama/mes/barak menjadi tempat tinggal yang paling banyak ditemukan penyalahguna Narkobanya pada kedua survei. Namun, yang perlu menjadi catatan adanya indikasi mereka yang tinggal di apartemen menunjukkan angka penyalahgunaan Narkoba yang tinggi baik pada laki-laki maupun perempuan terutama di tahun 2012, walaupun secara sampel angkanya tidak terlalu besar. Pada laki-laki angka prevalensi Narkoba terbesar pada mereka yang tinggal di rumah orangtua, sedangkan pada perempuan di kost/asrama/barak di tahun 2009 tetapi berubah menjadi di apartemen di tahun 2012 baik pada laki-laki maupun perempuan.

Tabel 5.2. Prevalensi Penyalah guna Narkoba Menurut Sosio Demografi Responden, Jenis Kelamin, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

NO.	UMUR/PENDIDIKAN/STATUS PERKAWINAN/STATUS TINGGAL/ JENIS TEMPAT TINGGAL	2009			2012		
		LAKI-LAKI	PEREM-PUAN	L+P	LAKI-LAKI	PEREM-PUAN	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8
	N	7.719	4.467	24.508	14.404	10.622	25.026
I.	Umur						
1.	Umur < 30 tahun	11,3	4,6	8,1	6,9	3,3	5,2
2.	Umur >= 30 tahun	5,0	1,8	4,0	4,4	4,1	4,3
II.	Pendidikan						
1.	Tidak sekolah/tdk tamat SD	6,4	1,8	4,3	5,9	2,7	4,6
2.	Tamat SD/MI sederajat	3,8	1,1	2,6	4,6	1,1	3,3
3.	Tamat SMP/MTs sederajat	8,6	6,7	7,9	5,0	2,9	4,3
4.	Tamat SMA/MA sederajat	6,8	3,1	5,5	5,7	2,8	4,7
5.	Tamat Akademi/PT	7,5	2,9	5,5	5,1	4,7	4,9
III.	Status Perkawinan						
1.	Belum kawin	10,1	3,9	7,3	6,8	2,9	5,0
2.	Kawin	4,5	1,5	3,6	4,6	4,0	4,4
3.	Cerai mati	13,2	11,2	11,7	8,2	2,5	4,5
4.	Cerai hidup				9,6	5,6	7,1
5.	Hidup bersama tanpa nikah	7,3	0,0	4,3	21,2	10,5	18,3
IV.	Status Tinggal						
1.	Sendiri	9,1	5,1	7,6	6,1	3,6	5,2
2.	Keluarga/saudara	9,7	7,1	8,8			
3.	Bersama teman	5,5	2,3	4,4	7,9	4,8	6,9
V.	Jenis Tempat Tinggal						
1.	Rumah orang tua	8,1	3,6	6,2	6,3	3,0	4,7
2.	Rumah saudara	7,6	3,8	6,2	5,8	2,2	4,3
3.	Rumah sendiri	4,1	0,9	3,1	4,0	4,4	4,1
4.	Kost/asrama	7,6	4,6	6,5	6,2	3,8	5,4
5.	Apartemen	5,4	0,0	3,8	16,4	9,1	13,8
6.	Lainnya	4,2	0,0	3,3	4,6	5,3	4,9

Tabel 5.3. Prevalensi Penyalah guna Narkoba Menurut Pekerjaan Responden, Jenis Kelamin Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

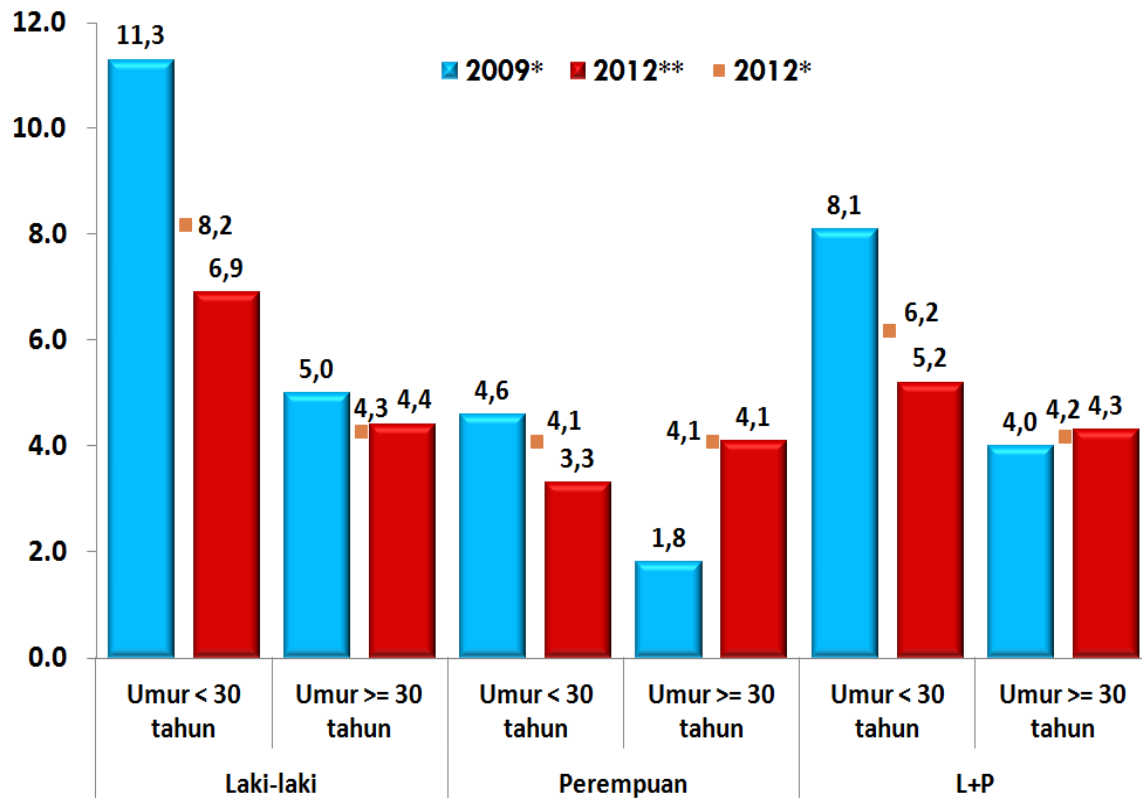
NO.	STATUS KEPEGAWAIAN/ PENGHASILAN PER BULAN/ SITUASI PEKERJAAN/JENIS PERUSAHAAN	2009			2012		
		LAKI- LAKI	PEREM- PUAN	L+P	LAKI- LAKI	PEREM- PUAN	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8
	N	7.719	4.467	24.508	14.404	10.622	25.026
I.	Status kepegawaian						
1.	Permanen/karyawan tetap	4,7	2,3	3,8	4,5	4,1	4,3
2.	Kontrak jangka waktu tertentu	10,1	5,1	8,1	7,4	2,7	5,5
3.	Karyawan lepas/harian	10,3	4,0	7,9	6,4	3,0	4,9
II.	Penghasilan Per Bulan (Rupiah)						
1.	Kurang dari 800 ribu	9,3	4,0	6,7	7,4	2,7	4,9
2.	800 ribu -1,5 juta	6,6	2,7	5,2	5,7	2,2	4,2
3.	1,6 juta - 2,5 juta	6,0	2,9	4,8	5,7	5,0	5,4
4.	2,6 juta - 3,5 juta	6,1	3,7	5,3	5,4	4,5	5,0
5.	3,6 juta - 5 juta	5,2	2,9	4,7	4,1	5,6	4,7
6.	5,1 juta - 10 juta	2,7	0,9	2,4	3,5	4,9	3,9
III.	Situasi Pekerjaan						
1.	Bekerja malam hari	8,2	4,9	7,3	6,5	4,4	5,8
2.	% dengan tekanan fisik	8,0	4,7	7,0	6,3	4,5	5,6
3.	% dengan tekanan psikis	6,7	3,1	5,3	5,6	3,8	4,8
4.	% mengaku punya masalah	6,7	3,1	5,4	6,0	4,2	5,2
IV.	Jenis Perusahaan/Unit Tempat Kerja						
1.	Pemerintah				4,1	5,0	4,5
2.	Non pemerintah				6,1	2,5	4,7

Tabel 5.4. Prevalensi Penyalah guna Narkoba Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Umur, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

NO.	JENIS KELAMIN DAN UMUR	NARKOBA SETAHUN		
		2009*	2012*	2012**
1	2	3	4	5
I.	Laki-laki + Perempuan	5,2 [12.254]	5,1 [6.988]	4,7 [22.734]
1.	Umur < 30 tahun	8,1 [3.493]	6,2 [2.968]	5,2 [10.052]
2.	Umur >= 30 tahun	4,0 [8.761]	4,2 [4.020]	4,3 [12.682]
II.	Laki-laki	6,5 [7.719]	5,8 [3.965]	5,4 [12.943]
1.	Umur < 30 tahun	11,3 [1.825]	8,2 [1.550]	6,9 [5.152]
2.	Umur >= 30 tahun	5,0 [5.894]	4,3 [2.415]	4,4 [7.791]
III.	Perempuan	2,8 [4.467]	4,1 [3.023]	3,7 [9.791]
1.	Umur < 30 tahun	4,6 [1.657]	4,1 [1.418]	3,3 [4.900]
2.	Umur >= 30 tahun	1,8 [2.810]	4,1 [1.605]	4,1 [4.891]

* 10 Provinsi yang sama ** 33 Provinsi

Grafik 5.2.
Prevalensi Penyalah guna Narkoba Setahun Terakhir
Menurut Jenis Kelamin dan Umur, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012



* Tahun 2009 dan 2012 membatasi di 10 Provinsi yang sama

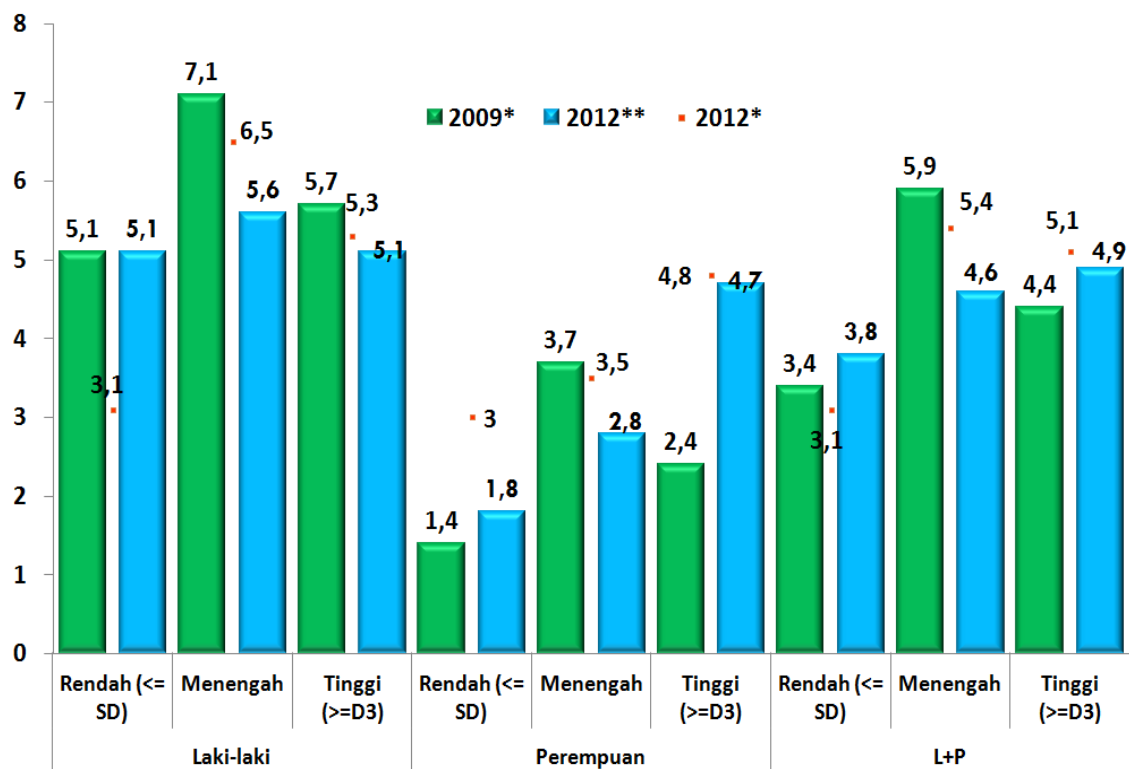
** 33 Provinsi tahun 2012

Tabel 5.5. Prevalensi Penyalah guna Narkoba Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

NO.	JENIS KELAMIN DAN PENDIDIKAN	NARKOBA SETAHUN		
		2009*	2012*	2012**
1	2	3	4	5
I.	Laki-laki + Perempuan	5,2 [13.356]	5,1 [7.659]	4,7 [25.026]
1.	Pendidikan Rendah (<= SD)	3,4 [783]	3,1 [456]	3,8 [1.283]
2.	Pendidikan Menengah (SLTP-SLTA)	5,9 [7.684]	5,4 [1.183]	4,6 [14.199]
3.	Pendidikan Tinggi (>=D3)	4,4 [4.889]	5,1 [2.693]	4,9 [9.439]
II.	Laki-laki	6,5 [8.242]	5,9 [4372]	5,4 [14.404]
1.	Pendidikan Rendah (<= SD)	5,1 [429]	3,1 [255]	5,1 [777]
2.	Pendidikan Menengah (SLTP-SLTA)	7,1 [4.943]	6,5 [2.772]	5,6 [9.098]
3.	Pendidikan Tinggi (>=D3)	5,7 [2.870]	5,3 [1.328]	5,1 [4.470]
III.	Perempuan	3,0 [5033]	4,0 [3.287]	3,6 [10.622]
1.	Pendidikan Rendah (<= SD)	1,4 [347]	3,0 [201]	1,8 [506]
2.	Pendidikan Menengah (SLTP-SLTA)	3,7 [2.687]	3,5 [1.711]	2,8 [5.101]
3.	Pendidikan Tinggi (>=D3)	2,4 [1.999]	4,8 [1.365]	4,7 [4.969]

* 10 Provinsi yang sama ** 33 Provinsi

Grafik 5.3.
Prevalensi Penyalahguna Narkoba Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan, Survei Narkoba Pekerja 2009 & 2012



Tabel 5.6. Prevalensi Penyalah guna Narkoba Setahun Terakhir Menurut Status Jenis Kelamin dan Perkawinan, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

NO.	JENIS KELAMIN DAN PERKAWINAN	NARKOBA SETAHUN		
		2009*	2012*	2012**
1	2	3	4	5
I.	Laki-laki + Perempuan	5,2 [13.461]	5,1 [7.638]	4,7 [24.955]
1.	Belum kawin	7,3 [4.937]	5,8 [2.575]	5,0 [6.656]
2.	Kawin	3,6 [8.080]	4,6 [4.834]	4,4 [15.612]
3.	Cerai Mati	7,4 [108]	2,7 [75]	4,5 [244]
4.	Cera Hidup	13,9 [216]	7,2 [111]	7,1 [339]
5.	Hidup bersama tanpa nikah	4,3 [70]	16,1 [31]	18,3 [71]
II.	Laki-laki	6,5 [8.280]	5,9 [4.357]	5,4 [14.354]
1.	Belum kawin	10,3 [2.663]	7,8 [1.379]	6,8 [4.607]
2.	Kawin	4,5 [5.462]	4,9 [2.889]	4,6 [9.467]
3.	Cerai Mati	11,4 [35]	8,0 [25]	8,2 [85]
4.	Cera Hidup	14,1 [71]	7,9 [38]	9,6 [125]
5.	Hidup bersama tanpa nikah	7,3 [41]	15,0 [20]	21,2 [52]
III.	Perempuan	3,0 [5.064]	4,0 [3.281]	3,6 [10.598]
1.	Belum kawin	3,8 [2.253]	3,4 [1.196]	2,9 [4.049]
2.	Kawin	1,7 [2.548]	4,2 [1.945]	4,0 [6.145]
3.	Cerai Mati	5,5 [73]	0,0 [50]	2,5 [159]
4.	Cera Hidup	14,1 [142]	6,8 [73]	5,6 [214]
5.	Hidup bersama tanpa nikah	0,0 [27]	18,2 [11]	10,5 [19]

* 10 Provinsi yang sama ** 33 Provinsi

Tabel 5.7. Prevalensi Penyalah guna Narkoba Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

NO.	JENIS KELAMIN DAN TEMPAT TINGGAL	NARKOBA SETAHUN		
		2009*	2012*	2012**
1	2	3	4	5
I.	Laki-laki + Perempuan	5,2 [13.461]	5,1 [7.659]	4,7 [25.026]
1.	Dengan siapa tinggal			
	a. Sendiri	7,6 [1.068]	5,5 [780]	5,2 [2.705]
	b. Bersama keluarga /saudara	4,4 [9.756]	4,7 [6.467]	4,5 [20.633]
	c. Bersama teman	8,8 [1.363]	11,7 [410]	6,9 [1.544]
2.	Jenis tempat tinggal saat ini			
	a. Rumah orang tua	6,2 [4.764]	4,8 [2.791]	4,7 [8.694]
	b. Rumah saudara/teman/kerabat	6,2 [812]	2,6 [453]	4,3 [1.540]
	c. Rumah sendiri	3,1 [4.451]	4,6 [2.677]	4,1 [8.685]
	d. Kost/asrama/mes/barak	6,5 [3.268]	6,6 [1.449]	5,4 [5.137]
	e. Apartemen	3,8 [53]	24,1 [29]	13,8 [94]
	f. Lainnya	3,3 [30]	6,2 [193]	4,9 [596]
II.	Laki-laki	6,5 [8280]	5,9 [4.327]	5,4 [14.404]
1.	Dengan siapa tinggal			
	a. Sendiri	9,1 [671]	6,4 [481]	6,1 [1.758]
	b. Bersama keluarga /saudara	5,5 [6149]	5,4 [3.607]	5,1 [11.492]
	c. Bersama teman	9,7 [847]	12,6 [278]	7,9 [1.069]
2.	Jenis tempat tinggal saat ini			
	a. Rumah orang tua	8,1 [2.648]	6,5 [1.438]	6,3 [4.457]
	b. Rumah saudara/teman/kerabat	7,6 [484]	4,3 [256]	5,8 [894]
	c. Rumah sendiri	4,1 [2.933]	4,4 [1.553]	4,0 [5.145]
	d. Kost/asrama/mes/barak	7,6 [2.080]	7,1 [942]	6,2 [3.317]
	e. Apartemen	5,4 [37]	23,5 [17]	16,4 [61]
	f. Lainnya	4,2 [24]	7,4 [122]	4,6 [350]

1	2	3	4	5
III.	Perempuan	3,0 [5.064]	4,0 [3.287]	3,6 [10.622]
1.	Dengan siapa tinggal			
	a. Sendiri	5,1 [393]	4,1 [296]	3,6 [947]
	b. Bersama keluarga /saudara	2,3 [3.533]	3,8 [2.854]	3,6 [9.141]
	c. Bersama teman	7,1 [509]	9,2 [180]	4,8 [475]
2.	Jenis tempat tinggal saat ini			
	a. Rumah orang tua	3,6 [2.056]	3,0 [1.353]	3,0 [4.237]
	b. Rumah saudara/teman/kerabat	3,8 [319]	0,5 [197]	2,2 [646]
	c. Rumah sendiri	0,9 [1.485]	4,8 [1.124]	4,4 [3.540]
	d. Kost/asrama/mes/barak	4,6 [1.165]	5,5 [507]	3,8 [1.820]
	e. Apartemen	0,0 [16]	25,0 [12]	9,1 [33]
	f. Lainnya	0,0 [6]	4,2 [71]	5,3 [246]

* 10 Provinsi yang sama ** 33 Provinsi

5.3. Besaran Angka Penyalahgunaan Narkoba Menurut Sektor Pekerjaan.

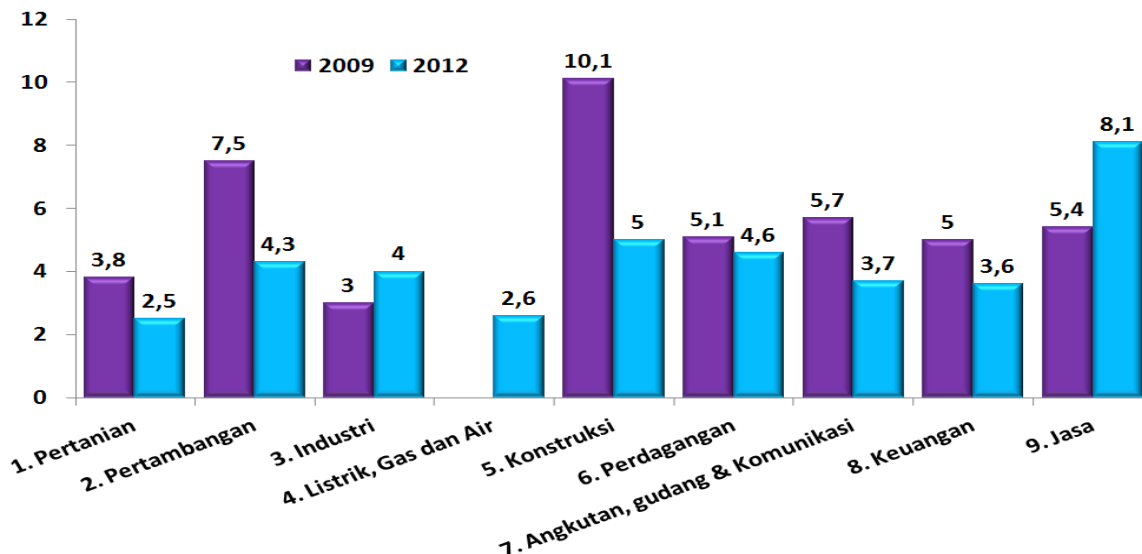
Sektor yang paling tinggi angka prevalensi Narkobanya adalah di jasa kemasyarakatan/sosial (9,8%) di tahun 2012, sedangkan sektor konstruksi di tahun 2009. Besaran angka prevalensi per jenis sektor bervariasi ada yang turun dan naik. Sektor yang angka prevalensinya naik yaitu perdagangan, keuangan, dan jasa kemasyarakatan/sosial. Kenaikan tertinggi pada sektor jasa kemasyarakatan/sosial dari 5,4% (2009) menjadi 9,8% dan 8,1% pada 2012, hal ini disebabkan adanya kontribusi dari sub-sektor kesehatan. Pada tahun 2009, sub-sektor kesehatan tidak tersurvei. Sektor yang angka prevalensinya turun diantaranya pertambangan, industri, dan konstruksi serta angkutan/gudang/komunikasi. Sektor yang banyak penyalahguna laki-laki yaitu perdagangan, angkutan/gudang/komunikasi, keuangan dan jasa kemasyarakatan/sosial baik pada tahun 2009 maupun 2012. Pada sektor jasa kemasyarakatan/sosial ada kecenderungan kenaikan angka prevalensi hampir dua kali lipatnya di kelompok laki-laki. Sektor pada kelompok perempuan kebanyakan terjadi kenaikan angka prevalensi Narkoba dari tahun 2009 ke 2012, kecuali sektor perdagangan dan angkutan/gudang/komunikasi. Sektor yang paling banyak ditemukan penyalahguna perempuan adalah sektor konstruksi dan jasa kemasyarakatan/sosial di tahun 2009 dan 2012. (Tabel 5.8.).

Tabel 5.8. Prevalensi Penyalahguna Narkoba Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Sektor Pekerjaan, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

NO.	JENIS KELAMIN DAN SEKTOR PEKERJAAN	NARKOBA SETAHUN		
		2009*	2012*	2012**
1	2	3	4	5
I.	Laki-laki – Perempuan	5,2 [13.461]	5,1 [7.659]	4,7 [25.026]
1.	Pertanian/perkebunan	3,8 [1.328]	2,9 [477]	2,5 [1.026]
2.	Pertambangan&penggalian	7,5 [268]	2,6 [231]	4,3 [782]
3.	Industri pengolahan	3,0 [2.010]	2,7 [2.185]	4,0 [5.413]
4.	Listrik, gas dan air	-	3,9 [512]	2,6 [1.669]
5.	Konstruksi	10,1 [924]	7,0 [200]	5,0 [802]
6.	Perdagangan/rumah makan/akomodasi	5,1 [2.336]	5,9 [1.431]	4,6 [5.127]
7.	Angkutan, gudang & komunikasi	5,7 [2.445]	5,0 [499]	3,7 [1.975]
8.	Keuangan/real estate/persewaan	5,0 [1.744]	5,5 [958]	3,6 [3.818]
9.	Jasa kemasyarakatan/sosial	5,4 [2.406]	9,8 [1.166]	8,1 [4.414]
II.	Laki-laki	6,5 [8.280]	5,9 [4.372]	5,4 [14.404]
1.	Pertanian/perkebunan	4,8 [694]	2,8 [316]	2,8 [727]
2.	Pertambangan&penggalian	8,5 [234]	2,7 [188]	4,8 [672]
3.	Industri pengolahan	4,7 [1.161]	3,2 [1.240]	5,5 [3.291]
4.	Listrik, gas dan air	-	4,4 [339]	2,6 [1.114]
5.	Konstruksi	10,8 [768]	6,5 [168]	5,2 [668]
6.	Perdagangan/rumah makan/ akomodasi	6,4 [1.351]	8,5 [826]	6,7 [2.905]
7.	Angkutan, gudang & komunikasi	6,7 [1.773]	7,5 [293]	4,7 [1.339]
8.	Keuangan/real estate/ persewaan	5,8 [1.128]	6,6 [604]	4,6 [2.203]
9.	Jasa kemasyarakatan/sosial	6,7 [1.171]	11,8 [398]	8,4 [1.485]
III.	Perempuan	3,0 [5.064]	4,0 [3.287]	3,6 [10.622]
1.	Pertanian/perkebunan	2,9 [618]	3,1 [161]	2,0 [299]
2.	Pertambangan dan penggalian	0,0 [25]	2,3 [43]	1,8 [110]
3.	Industri pengolahan	0,8 [831]	2,1 [945]	1,7 [2.122]
4.	Listrik, gas dan air	-	2,9 [173]	2,5 [555]
5.	Konstruksi	6,0 [149]	9,4 [32]	3,7 [134]
6.	Perdagangan/rumah makan/akomodasi	3,4 [963]	2,3 [605]	1,9 [2.222]
7.	Angkutan, gudang & komunikasi	2,6 [655]	1,5 [206]	1,6 [636]
8.	Keuangan/real estate/persewaan	3,5 [606]	3,7 [354]	2,2 [1.615]
9.	Jasa kemasyarakatan/sosial	3,9 [1.217]	8,7 [768]	8,0 [2.929]

* 10 Provinsi yang sama ** 33 Provinsi

Grafik 5.4.
Penyalahgunaan Narkoba Menurut Sektor Pekerjaan,
Survei Narkoba Pekerja 2009 & 2012



5.4. Besaran Angka Penyalahgunaan Narkoba Menurut Jenis Narkoba.

Merujuk pada klasifikasi UNODC, maka jenis Narkoba dibagi menjadi 7 kelompok besar, yaitu cannabis, opiate, ATS, tranquilizer, hallucinogen, Inhalant, dan over the counter drugs. Obat yang dijual bebas di apotik/toko obat merupakan obat yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia. Secara umum ada sedikit perbedaan jenis Narkoba yang banyak dikonsumsi antara laki-laki dan perempuan. Di kelompok laki-laki jenis Narkoba yang banyak dikonsumsi adalah ganja, shabu, ekstasi, dan analgesik. Pada kelompok perempuan yang banyak dipakai adalah ganja, ekstasi, shabu, luminal, xanax/camlet, dan dextro. Dextro menjadi jenis Narkoba favorit di tahun 2012, terutama di kalangan perempuan. Sementara itu, konsumsi ganja, ekstasi, shabu cenderung turun dalam 3 tahun terakhir, baik pada laki-laki maupun perempuan. Namun, yang perlu diwaspadai adanya kecenderungan kenaikan pengguna heroin yang dikaitkan dengan penggunaan dengan cara suntik yang kemungkinan berisiko tinggi tertular HIV/AIDS.

Penggunaan ganja cenderung turun dalam 3 tahun terakhir. Ganja lebih banyak digunakan pada laki-laki dibandingkan perempuan. Opiate cenderung naik baik pada laki-laki maupun perempuan. Kenaikan pada kelompok perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, terutama untuk penggunaan jenis heroin dan metadon. *Amphetamin Type Stimulant (ATS)* relatif stabil, tetapi di kelompok perempuan cenderung naik terutama untuk penggunaan jenis amphetamin. Penggunaan jenis tranquilizer cenderung naik baik pada laki-laki maupun perempuan. Namun di kelompok perempuan terjadi kenaikan sekitar 2 kali lipatnya dalam 3 tahun terakhir. Kenaikan ini didorong oleh penggunaan jenis ketamin dan luminal pada perempuan. Penggunaan ketamin banyak ditemukan di sub sektor kesehatan.

Penggunaan jenis halusinogen cenderung naik. Kenaikan ini didorong oleh perempuan yang banyak menggunakan jenis LSD. Pola yang sama juga ditemukan pada obat-obat yang dijual di apotik (over the counter drugs) terjadi kenaikan yang cukup besar pada kelompok jenis dextro. Penggunaan dextro juga banyak dikonsumsi kalangan perempuan.

Ada beberapa jenis Narkoba yang paling banyak dikonsumsi kalangan penyalahguna, yaitu dextro, ganja, ekstasi, shabu, codein, analgesik (baik yg diminum berlebih atau dengan cara dicampur dengan minuman bersoda), dan amphetamin. Saat ini jenis dextro paling banyak diminati oleh pengguna Narkoba di sebagian besar provinsi karena dapat dibeli bebas di apotik dengan harga yang relatif terjangkau. Obat ini merupakan jenis penenang dan biasanya dikonsumsi sebagai pelengkap dari jenis Narkoba lainnya (pengguna multipel drugs). Dextro lebih banyak dikonsumsi oleh kalangan pekerja perempuan. Hal ini mungkin karena tingkat stress yang tinggi sehingga memerlukan kondisi yang dapat menenangkan dirinya. Dextro banyak dipakai oleh para pengguna yang berada di provinsi Sulawesi Barat, Aceh, dan Bengkulu.

Ganja masih jenis Narkoba yang paling favorit. Ganja paling banyak dikonsumsi di provinsi di Sumatera Utara, Jambi, dan Maluku. Pengguna ganja kebanyakan laki-laki terutama di Sumatera Utara, Jambi, dan Lampung. Ekstasi banyak dikonsumsi oleh pengguna di Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat. Shabu banyak dikonsumsi di Kalimantan Selatan, Sumatera Utara, dan Kalimantan Timur.

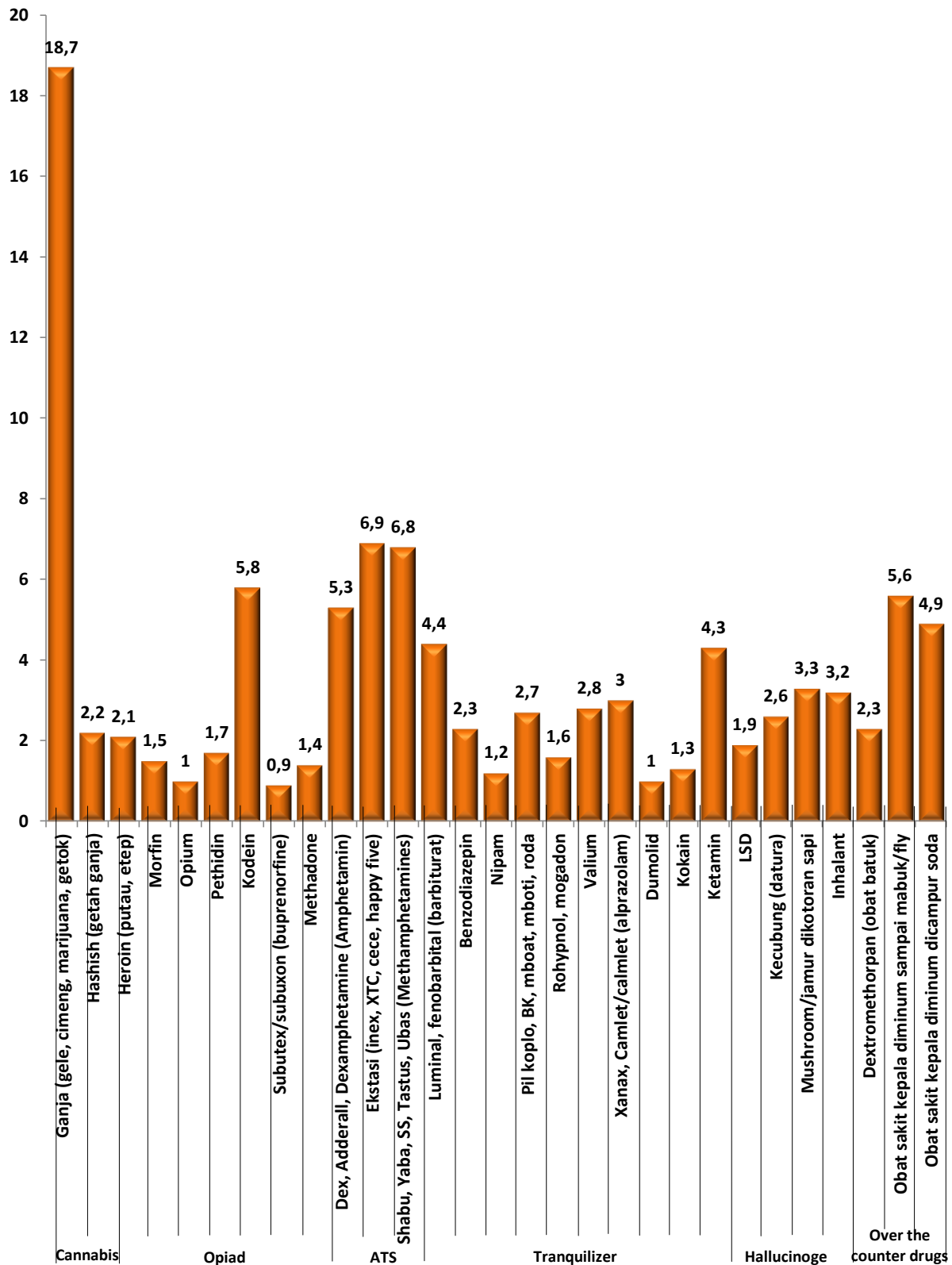
Tabel 5.9. Prevalensi Penyalah guna Narkoba Setahun Terakhir (Per 1000) Jenis Narkoba, Jenis Kelamin, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

NO.	JENIS NARKOBA	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		LAKI-LAKI	PEREMPUAN
		2009	2012*	2009	2012*	2012**	2012**
1	2	3	4	5	6	7	8
	N	8.280	4.372	5.064	3.287	14.163	10.451
I.	Cannabis	37,8	31,3	12,0	4,3	30,4	3,3
1.	Ganja (gele, cimeng, marijuana, getok)	37,8	30,9	12,0	4,0	30,2	3,2
2.	Hasish (getah ganja)	-	3,2	-	0,9	3,5	0,4
II.	Opiad	3,0	7,3	1,6	12,8	6,7	11,4
1.	Heroin, (putau, etep)	1,9	2,3	1,2	2,7	2,9	1,0
2.	Morfin	-	1,6	-	2,4	1,9	0,9
3.	Opium	-	0,5	-	1,2	1,4	0,5
4.	Pethidin	1,3	0,9	0,8	3,0	1,3	2,3
5.	Codein	-	3,0	-	8,2	3,3	9,2
6.	Subutek/subuxon (buprenorfine)	1,8	0,7	1,0	1,8	1,1	0,7
7.	Methadone	1,6	0,9	0,6	2,4	1,5	1,4
III.	ATS	20,5	17,6	11,3	12,8	16,6	9,4
1.	Dex, Adderall, Dexamphetamine (Amphetamin)	1,1	3,4	0,8	7,0	4,4	6,4
2.	Ekstasi (inex, XTC, cece, happy five)	16,3	11,0	9,9	4,3	10,2	2,4
3.	Shabu, Yaba, SS, Tastus, Ubas (Methamphetamines)	12,6	10,8	4,7	4,9	10,2	2,2
IV.	Tranquilizer	7,2	8,5	4,7	8,2	7,6	11,5
1.	Luminal, fenobarbital, (barbiturat)	5,9	1,8	3,2	4,9	2,4	7,1
2.	Benzodiazepin	-	1,1	-	0,6	1,5	0,8
3.	Nipam	-	4,1	-	1,2	3,4	0,9
4.	Pil koplo, BK, mboat, mboti, roda	-	2,1	-	2,7	3,6	1,5
5.	Rohypnol, mogadon	-	1,1	-	1,8	1,8	1,3
6.	Valium	5,0	2,1	3,8	2,7	2,4	3,4
7.	Xanax, Camlet/calmllet (alprazolam)	-	2,3	-	3,7	2,6	3,6
8.	Dumolid	-	0,9	-	1,2	1,2	0,8
V.	Kokain	1,3	1,4	1,2	1,5	1,5	1,0
VI.	Ketamin	1,2	3,7	0,8	9,1	3,9	4,8
VII.	Hallucinogen	2,3	5,7	1,8	7,0	6,6	4,7
1.	LSD (Lysergic Acid diethylamide)/acid, black hart	1,1	0,9	0,8	3,7	1,6	2,1
2.	Kecubung (datura)	2,1	2,5	1,8	2,1	3,2	1,6
3.	Mushroom/jamur di kotoran sapi	-	3,0	-	3,3	4,0	2,3
VIII.	Inhalant	3,3	3,0	1,2	2,1	4,2	1,8
	Zat yang sengaja dihisap sampai mabuk/fly (mis:lem aibon, bensin,spidol,dsb)	3,3	3,0	1,2	2,1	4,2	1,8
IX.	Over the counter drugs	20,3	30,4	10,9	62,7	38,9	66,4
1.	Dextromethorpan (obat batuk)	-	22,6	-	59,6	32,9	65,5
2.	Obat sakit kepala diminum berlebihan sampai mabuk/fly	20,3	6,2	10,9	4,3	7,2	3,5
3.	Obat sakit kepala yg diminum dicampur dengan minuman bersoda sampai mabuk/fly	-	6,6	-	2,1	-	-

* 10 Provinsi yang sama ** 33 Provinsi

Grafik 5.5.

Prevalensi Penyalahguna Narkoba Setahun Terakhir (Per 1000) Jenis Narkoba, Jenis Kelamin, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

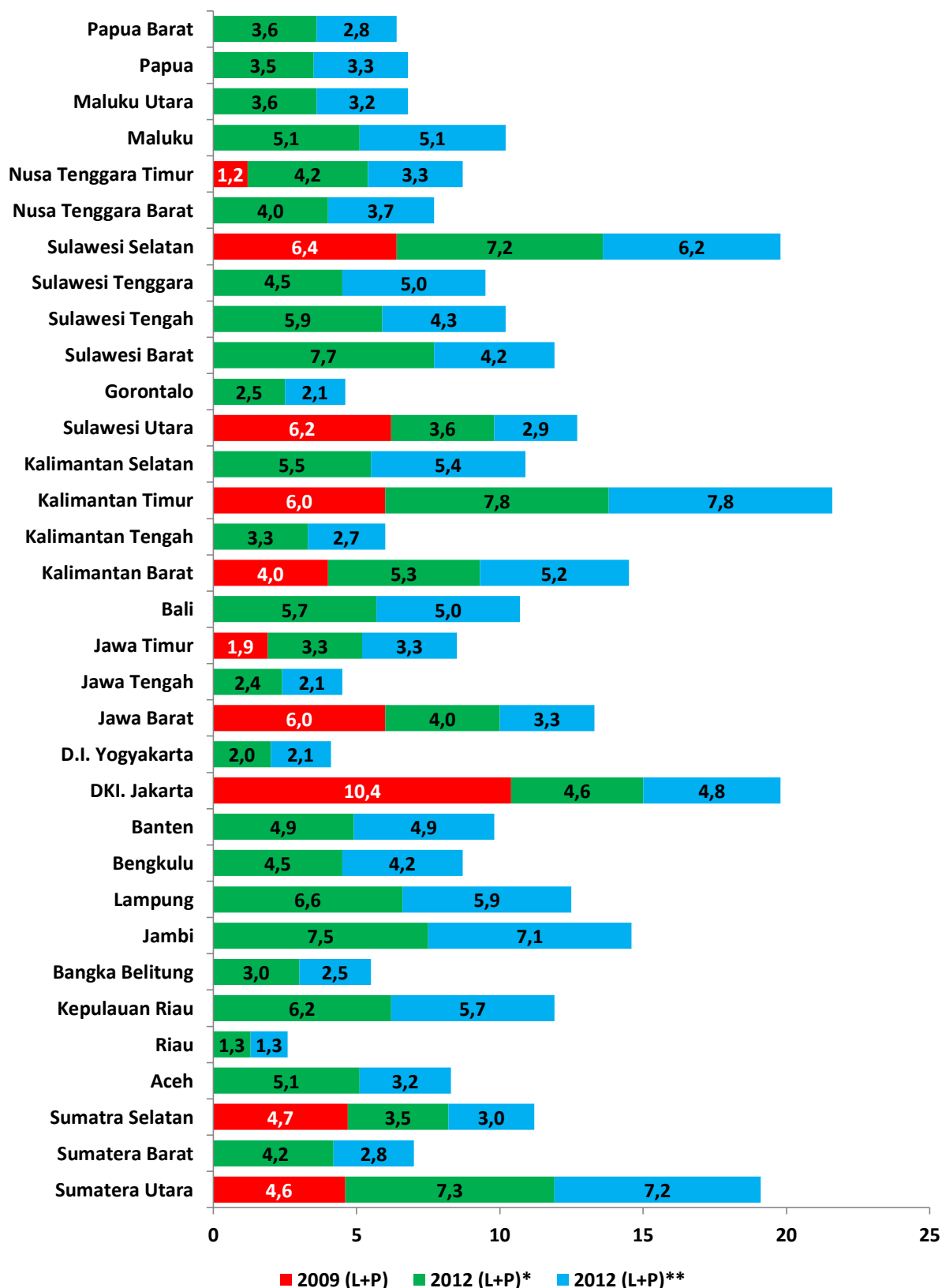


Tabel 5.10. Prevalensi Penyalahguna Narkoba Setahun Terakhir Menurut Provinsi, Jenis Kelamin, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

NO.	PROVINSI	TIDAK TERMASUK PETUGAS KESEHATAN								
		2009			2012*			2012**		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Sumatera Utara	6,0	2,5	4,6	9,7	2,7	7,3	9,9	1,0	7,2
2.	Sumatera Barat	-	-	-	3,8	4,5	4,2	3,8	1,3	2,8
3.	Sumatra Selatan	4,6	4,6	4,7	3,7	3,2	3,5	3,7	1,8	3,0
4.	Aceh	-	-	-	3,8	6,6	5,1	3,2	3,0	3,2
5.	Riau	-	-	-	1,9	0,4	1,3	2,0	0,0	1,3
6.	Kepulauan Riau	-	-	-	7,0	4,5	6,2	6,9	2,7	5,7
7.	Bangka Belitung	-	-	-	3,6	2,1	3,0	3,3	1,0	2,5
8.	Jambi	-	-	-	9,7	3,7	7,5	9,6	1,7	7,1
9.	Lampung	-	-	-	7,5	5,7	6,6	7,6	4,0	5,9
10.	Bengkulu	-	-	-	6,4	2,7	4,5	6,3	0,9	4,2
11.	Banten	-	-	-	6,4	1,0	4,9	6,4	0,5	4,9
12.	DKI. Jakarta	11,5	7,0	10,4	6,4	2,0	4,6	6,5	2,1	4,8
13.	D.I. Yogyakarta	-	-	-	2,7	1,3	2,0	2,7	1,4	2,1
14.	Jawa Barat	8,1	2,9	6,0	5,2	2,6	4,0	5,0	0,7	3,3
15.	Jawa Tengah	-	-	-	2,0	2,9	2,4	1,9	2,4	2,1
16.	Jawa Timur	3,1	0,2	1,9	3,2	3,4	3,3	3,2	3,4	3,3
17.	Bali	-	-	-	8,1	2,7	5,7	7,6	1,6	5,0
18.	Kalimantan Barat	4,8	2,9	4,0	6,1	4,3	5,3	6,0	4,1	5,2
19.	Kalimantan Tengah	-	-	-	3,2	3,6	3,3	3,0	2,0	2,7
20.	Kalimantan Timur	7,8	3,2	6,0	7,9	7,7	7,8	7,8	7,9	7,8
21.	Kalimantan Selatan	-	-	-	7,4	2,1	5,5	7,4	0,6	5,4
22.	Sulawesi Utara	7,2	3,4	6,2	4,4	2,6	3,6	3,9	1,5	2,9
23.	Gorontalo	-	-	-	4,0	1,3	2,5	3,7	0,3	2,1
24.	Sulawesi Barat	-	-	-	5,4	9,4	7,7	4,4	4,0	4,2
25.	Sulawesi Tengah	-	-	-	4,2	8,8	5,9	4,6	3,6	4,3
26.	Sulawesi Tenggara	-	-	-	6,3	1,7	4,5	6,5	1,6	5,0
27.	Sulawesi Selatan	7,4	4,7	6,4	7,0	7,3	7,2	6,8	5,3	6,2
28.	Nusa Tenggara Barat	-	-	-	4,9	2,8	4,0	5,0	1,6	3,7
29.	Nusa Tenggara Timur	1,8	0,5	1,2	4,3	4,2	4,2	3,8	2,5	3,3
30.	Maluku	-	-	-	8,0	1,5	5,1	7,8	1,2	5,1
31.	Maluku Utara	-	-	-	4,7	2,0	3,6	4,6	0,8	3,2
32.	Papua	-	-	-	3,8	3,0	3,5	3,8	2,5	3,3
33.	Papua Barat	-	-	-	4,0	2,6	3,6	3,4	1,2	2,8
TOTAL 33 PROPINSI		-	-	-	5,9	4,0	5,1	5,9	3,8	4,8
TOTAL 10 PROPINSI		6,5	3,0	5,2	5,4	3,6	4,7	5,3	2,1	4,1

* 10 Provinsi yang sama ** 33 Provinsi

Grafik 5.6.
Prevalensi Penyalahguna Narkoba Setahun Terakhir Menurut Provinsi, Jenis Kelamin,
Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012



Tabel 5.11. Prevalensi Penyalah guna Narkoba Setahun Terakhir (Per 1000) Menurut Provinsi dan Jenis Narkoba, Survei Narkoba Pekerja 2012

Laki-laki dan Perempuan

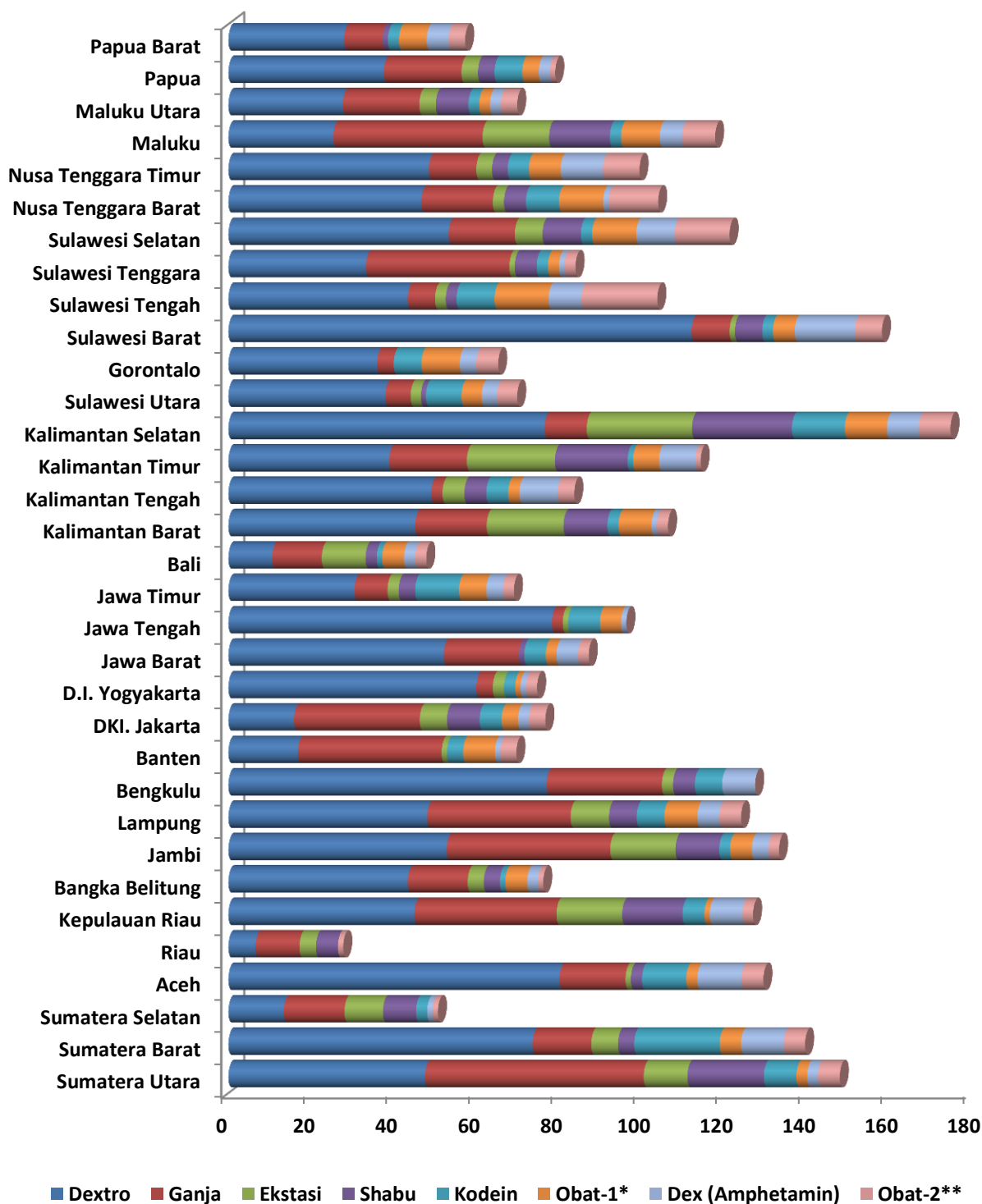
NO.	PROVINSI	DELAPAN JENIS NARKOBA TERBESAR							
		DEXTRO	GANJA	EKSTASY	SHABU	CODEIN	OBAT-1*	DEX (AMPHE-TAMIN)	OBAT-2**
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Sumatera Utara	47,6	52,9	10,6	18,5	7,9	2,6	2,6	5,3
2.	Sumatera Barat	73,6	14,2	6,5	3,9	20,7	5,2	10,3	5,2
3.	Sumatera Selatan	13,4	14,7	9,3	8,0	2,7	0,0	1,3	1,3
4.	Aceh	80,1	16,0	1,3	2,7	10,7	2,7	10,7	5,3
5.	Riau	6,6	10,6	4,0	5,3	0,0	0,0	0,0	1,3
6.	Kepulauan Riau	45,0	34,4	15,9	14,6	5,3	1,3	7,9	2,6
7.	Bangka Belitung	43,4	14,5	3,9	3,9	1,3	5,3	2,6	1,3
8.	Jambi	52,8	39,6	15,8	10,6	2,6	5,3	4,0	2,6
9.	Lampung	48,1	34,7	9,3	6,7	6,7	8,0	5,3	5,3
10.	Bengkulu	77,0	27,9	2,7	5,3	6,6	0,0	8,0	0,0
11.	Banten	16,8	34,8	1,3	0,0	3,9	7,7	1,3	3,9
12.	DKI. Jakarta	15,9	30,4	6,6	7,9	5,3	4,0	2,6	4,0
13.	D.I. Yogyakarta	60,0	4,0	2,7	0,0	2,7	1,3	1,3	2,7
14.	Jawa Barat	52,1	18,2	0,0	1,3	5,2	2,6	5,2	2,6
15.	Jawa Tengah	78,3	2,6	1,3	0,0	7,7	5,1	1,3	0,0
16.	Jawa Timur	30,5	8,0	2,7	4,0	10,6	6,6	4,0	2,7
17.	Bali	10,6	12,0	10,6	2,7	1,3	5,3	2,7	2,7
18.	Kalimantan Barat	45,2	17,3	18,6	10,6	2,7	8,0	1,3	2,7
19.	Kalimantan Tengah	49,1	2,7	5,3	5,3	5,3	2,7	9,3	4,0
20.	Kalimantan Timur	38,9	18,8	21,3	17,6	1,3	6,3	8,8	1,3
21.	Kalimantan Selatan	76,5	10,2	25,5	24,2	12,8	10,2	7,7	7,7
22.	Sulawesi Utara	38,0	6,1	2,5	1,2	8,6	4,9	3,7	4,9
23.	Gorontalo	36,0	4,0	0,0	0,0	6,7	9,3	4,0	5,3
24.	Sulawesi Barat	112,1	9,2	1,3	6,6	2,6	5,3	14,5	6,6
25.	Sulawesi Tengah	43,4	6,6	2,6	2,6	9,2	13,1	7,9	18,4
26.	Sulawesi Tenggara	33,3	34,7	1,3	5,3	2,7	2,7	1,3	2,7
27.	Sulawesi Selatan	53,3	16,0	6,7	9,3	2,7	10,7	9,3	13,3
28.	Nusa Tenggara Barat	46,7	17,3	2,7	5,3	8,0	10,7	1,3	12,0
29.	Nusa Tenggara Timur	48,5	11,5	3,8	3,8	5,1	7,7	10,2	8,9
30.	Maluku	25,4	36,1	16,1	14,7	2,7	9,4	5,4	8,0
31.	Maluku Utara	27,7	18,5	4,0	7,9	2,6	2,6	2,6	4,0
32.	Papua	37,6	18,8	4,0	4,0	6,7	4,0	2,7	1,3
33.	Papua Barat	28,0	9,3	0,0	1,3	2,7	6,7	5,3	4,0
TOTAL		45,3	18,3	6,7	6,5	5,6	5,4	5,1	4,7

* : Obat sakit kepala diminum berlebihan sampai mabuk/fly

** : Obat sakit kepala yang diminum dicampur dengan minuman bersoda sampai mabuk/fly

Grafik 5.7.
Prevalensi Penyalah guna Narkoba Setahun Terakhir (Per 1000) Menurut Provinsi dan
Jenis Narkoba, Survei Narkoba Pekerja 2012

Laki-laki dan Perempuan



Tabel 5.12. Prevalensi Penyalahguna Narkoba Setahun Terakhir (Per 1000) Menurut Provinsi dan Jenis Narkoba, Survei Narkoba Pekerja 2012

Laki-laki

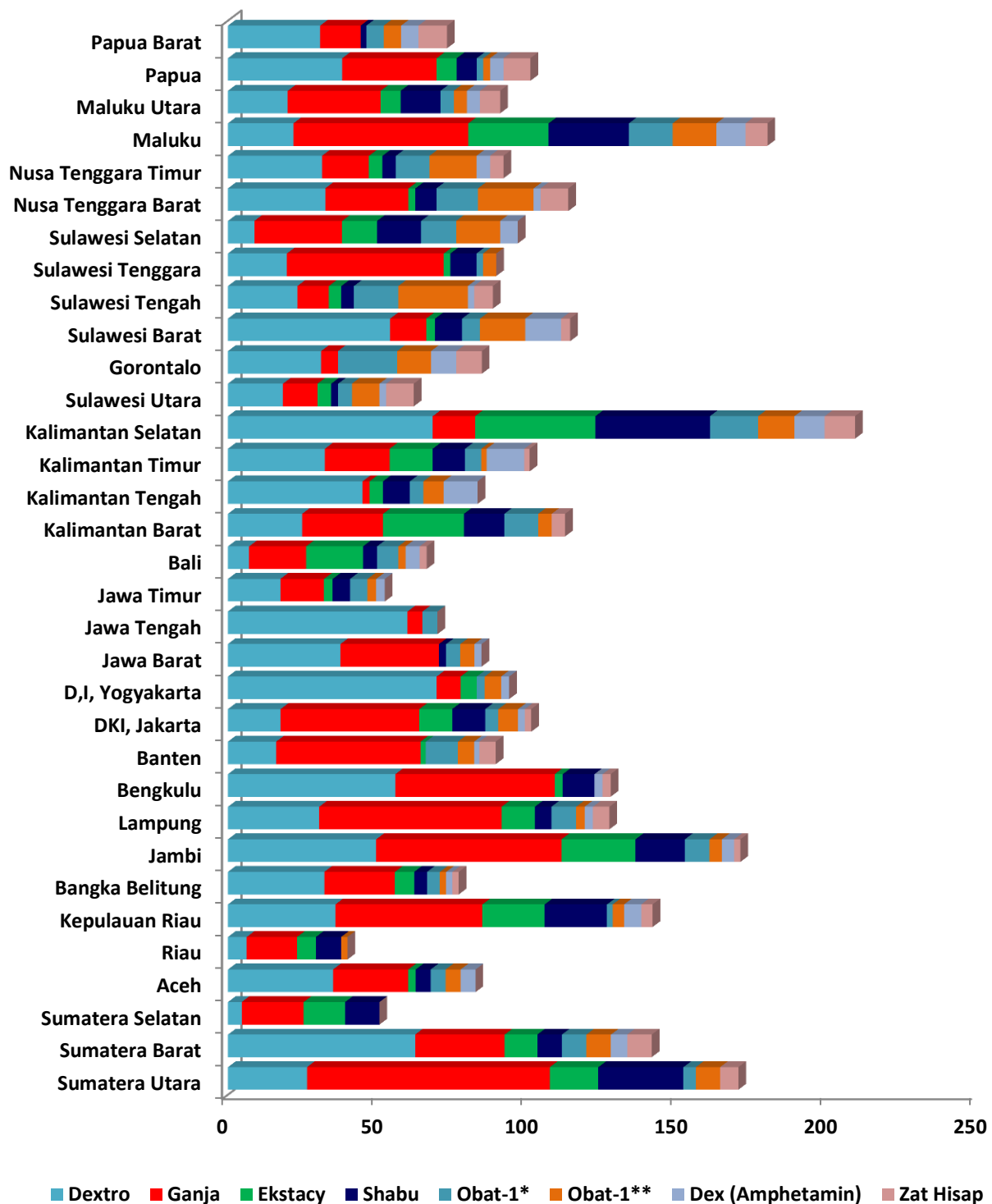
NO.	PROVINSI	DELAPAN JENIS NARKOBA TERBESAR							
		DEXTRO	GANJA	EKSTASI	SHABU	OBAT-1*	OBAT-1**	DEX (AMPHE-TAMIN)	ZAT HISAP
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Sumatera Utara	26,4	81,1	16,2	28,4	4,1	8,1	0,0	6,1
2.	Sumatera Barat	62,5	29,9	10,9	8,2	8,2	8,2	5,4	8,2
3.	Sumatera Selatan	4,6	20,7	13,8	11,5	0,0	0,0	0,0	0,0
4.	Aceh	35,1	25,1	2,5	5,0	5,0	5,0	5,0	0,0
5.	Riau	6,3	16,8	6,3	8,4	0,0	2,1	0,0	0,0
6.	Kepulauan Riau	35,9	49,1	20,8	20,8	1,9	3,8	5,7	3,8
7.	Bangka Belitung	32,2	23,6	6,4	4,3	4,3	2,1	2,1	2,1
8.	Jambi	49,5	61,9	24,7	16,5	8,2	4,1	4,1	2,1
9.	Lampung	30,5	60,9	11,1	5,5	8,3	2,8	2,8	5,5
10.	Bengkulu	55,9	53,2	2,7	10,6	0,0	0,0	2,7	2,7
11.	Banten	16,1	48,2	1,8	0,0	10,7	5,4	1,8	5,4
12.	DKI, Jakarta	17,6	46,3	11,0	11,0	4,4	6,6	2,2	2,2
13.	D,I, Yogyakarta	69,7	8,0	5,4	0,0	2,7	5,4	2,7	0,0
14.	Jawa Barat	37,6	32,9	0,0	2,4	4,7	4,7	2,4	0,0
15.	Jawa Tengah	60,0	5,0	0,0	0,0	5,0	0,0	0,0	0,0
16.	Jawa Timur	17,5	14,6	2,9	5,8	5,8	2,9	2,9	0,0
17.	Bali	7,1	19,0	19,0	4,7	7,1	2,4	4,7	2,4
18.	Kalimantan Barat	24,8	27,0	27,0	13,5	11,3	4,5	0,0	4,5
19.	Kalimantan Tengah	45,0	2,3	4,5	9,0	4,5	6,8	11,3	0,0
20.	Kalimantan Timur	32,4	21,6	14,4	10,8	5,4	1,8	12,6	1,8
21.	Kalimantan Selatan	68,4	14,1	40,2	38,2	16,1	12,1	10,1	10,1
22.	Sulawesi Utara	18,4	11,5	4,6	2,3	4,6	9,2	2,3	9,2
23.	Gorontalo	31,1	5,6	0,0	0,0	19,8	11,3	8,5	8,5
24.	Sulawesi Barat	54,2	12,0	3,0	9,0	6,0	15,1	12,0	3,0
25.	Sulawesi Tengah	23,2	10,5	4,2	4,2	14,8	23,2	2,1	6,3
26.	Sulawesi Tenggara	19,7	52,4	2,2	8,7	2,2	4,4	0,0	0,0
27.	Sulawesi Selatan	8,8	29,3	11,7	14,7	11,7	14,7	5,9	0,0
28.	Nusa Tenggara Barat	32,5	27,8	2,3	7,0	13,9	18,6	2,3	9,3
29.	Nusa Tenggara Timur	31,4	15,7	4,5	4,5	11,2	15,7	4,5	4,5
30.	Maluku	21,9	58,4	26,8	26,8	14,6	14,6	9,7	7,3
31.	Maluku Utara	20,0	31,0	6,7	13,3	4,4	4,4	4,4	6,7
32.	Papua	38,2	31,5	6,7	6,7	2,2	2,2	4,5	9,0
33.	Papua Barat	30,8	13,5	0,0	1,9	5,8	5,8	5,8	9,6
TOTAL		31,9	29,6	9,9	9,8	6,9	6,8	4,2	4,0

* : Obat sakit kepala diminum berlebihan sampai mabuk/fly

** : Obat sakit kepala yg diminum dicampur dengan minuman bersoda sampai mabuk/fly

Grafik 5.8.
Prevalensi Penyalah guna Narkoba Setahun Terakhir (Per 1000) Menurut Provinsi dan
Jenis Narkoba, Survei Narkoba Pekerja 2012

Laki-laki



Tabel 5.13 Prevalensi Penyalahguna Narkoba Setahun Terakhir (Per 1000) Menurut Provinsi dan Jenis Narkoba, Survei Narkoba Pekerja 2012

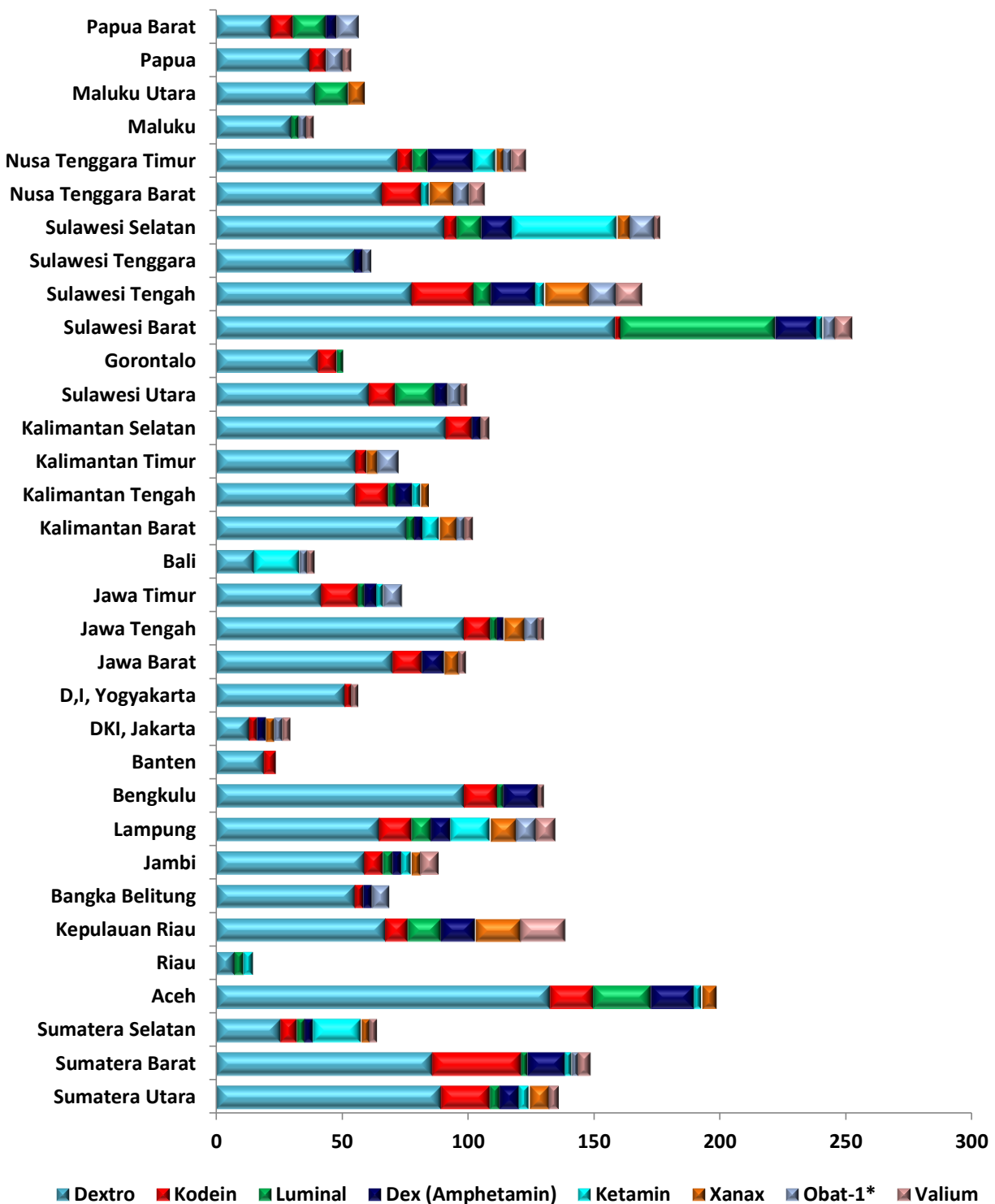
Perempuan

NO.	PROVINSI	DELAPAN JENIS NARKOBA TERBESAR							
		DEXTRO	KODEIN	LUMINAL	DEX (AMPHETAMIN)	KETAMIN	XANAX	OBAT-1*	VALIUM
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Sumatera Utara	89,1	19,4	3,9	7,8	3,9	7,8	0,0	3,9
2.	Sumatera Barat	85,6	35,3	2,5	15,1	2,5	0,0	2,5	5,0
3.	Sumatera Selatan	25,6	6,4	3,2	3,2	19,2	3,2	0,0	3,2
4.	Aceh	132,2	17,2	23,0	17,2	2,9	5,7	0,0	0,0
5.	Riau	7,3	0,0	3,7	0,0	3,7	0,0	0,0	0,0
6.	Kepulauan Riau	67,0	8,9	13,4	13,4	0,0	17,9	0,0	17,9
7.	Bangka Belitung	55,0	3,4	0,0	3,4	0,0	0,0	6,9	0,0
8.	Jambi	58,8	7,4	3,7	3,7	3,7	3,7	0,0	7,4
9.	Lampung	64,6	12,9	7,8	7,8	15,5	10,3	7,8	7,8
10.	Bengkulu	98,1	13,3	2,7	13,3	0,0	0,0	0,0	2,7
11.	Banten	19,0	4,8	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
12.	DKI, Jakarta	13,2	3,3	0,0	3,3	0,0	3,3	3,3	3,3
13.	D,I, Yogyakarta	51,1	2,7	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	2,7
14.	Jawa Barat	70,0	11,7	0,0	8,7	0,0	5,8	0,0	2,9
15.	Jawa Tengah	98,1	10,6	2,7	2,7	0,0	8,0	5,3	2,7
16.	Jawa Timur	41,7	14,7	2,5	4,9	2,5	0,0	7,4	0,0
17.	Bali	15,1	0,0	0,0	0,0	18,1	0,0	3,0	3,0
18.	Kalimantan Barat	75,4	0,0	3,3	3,3	6,6	6,6	3,3	3,3
19.	Kalimantan Tengah	55,2	13,0	3,2	6,5	3,2	3,2	0,0	0,0
20.	Kalimantan Timur	55,3	4,3	0,0	0,0	0,0	4,3	8,5	0,0
21.	Kalimantan Selatan	90,9	10,5	0,0	3,5	0,0	0,0	0,0	3,5
22.	Sulawesi Utara	60,4	10,5	15,7	5,2	0,0	0,0	5,2	2,6
23.	Gorontalo	40,4	7,6	2,5	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
24.	Sulawesi Barat	158,0	2,4	61,3	16,5	2,4	0,0	4,7	7,1
25.	Sulawesi Tengah	77,5	24,6	7,0	17,6	3,5	17,6	10,6	10,6
26.	Sulawesi Tenggara	54,8	0,0	0,0	3,4	0,0	0,0	3,4	0,0
27.	Sulawesi Selatan	90,5	4,9	9,8	12,2	41,6	4,9	9,8	2,4
28.	Nusa Tenggara Barat	65,8	15,7	0,0	0,0	3,1	9,4	6,3	6,3
29.	Nusa Tenggara Timur	71,9	6,0	6,0	18,0	9,0	3,0	3,0	6,0
30.	Maluku	29,8	0,0	3,0	0,0	0,0	0,0	3,0	3,0
31.	Maluku Utara	39,3	0,0	13,1	0,0	0,0	6,6	0,0	0,0
32.	Papua	37,0	6,7	0,0	0,0	0,0	0,0	6,7	3,4
33.	Papua Barat	21,8	8,7	13,1	4,4	0,0	0,0	8,7	0,0
TOTAL		63,5	8,9	6,9	6,2	4,7	3,5	3,4	3,3

* : Obat sakit kepala diminum berlebihan sampai mabuk/fly

Grafik 5.9.
Prevalensi Penyalah guna Narkoba Setahun Terakhir (Per 1000) Menurut Provinsi dan
Jenis Narkoba, Survei Narkoba Pekerja 2012

Perempuan



Tabel 5.14 Prevalensi Penyalahguna Narkoba Selama Hidup (Per 1000) Menurut Jenis Narkoba, Jenis Kelamin, Survei Narkoba Pekerja 2012

NO.	JENIS NARKOBA	JENIS KELAMIN		TOTAL
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
	N			25,026
I.	Cannabis			
1.	Ganja (gele, cimeng, marijuana, getok)	11,5	1,2	7,2
2.	Hasish (getah ganja)	1,1	0,3	0,7
II.	Opiad			
1.	Heroin (putau, etep)	1,3	0,5	1,0
2.	Morfin	0,7	0,4	0,6
3.	Opium	0,5	0,3	0,4
4.	Pethidin	0,4	0,6	0,5
5.	Kodein	0,8	1,9	1,3
6.	Subutek/subuxon (buprenorfine)	0,3	0,4	0,4
7.	Methadone	0,4	0,3	0,4
III.	ATS			
1.	Dex, Adderall, Dexamphetamine (Amphetamin)	1,1	1,3	1,2
2.	Ekstasi (inex, XTC, cece, happy five)	3,7	0,8	2,5
3.	Shabu,Yaba,SS,Tastus,Ubas(Methamphetamines)	3,5	0,8	2,4
IV.	Tranquilizer			
1.	Luminal, fenobarbital (barbiturat)	0,7	1,8	1,2
2.	Benzodiazepin	0,6	0,2	0,4
3.	Nipam	2,5	0,3	1,6
4.	Pil koplo, BK, mboat, mboti, roda	2,4	0,4	1,5
5.	Rohypnol, mogadon	1,1	0,3	0,7
6.	Valium	1,2	0,8	1,0
7.	Xanax, Camlet/calmllet (alprazolam)	0,8	0,9	0,8
8.	Dumolid	0,4	0,3	0,4
V.	Kokain	0,7	0,4	0,6
VI.	Ketamin	0,7	0,8	0,8
VII.	Hallucinogen			
1.	LSD (Lysergic Acid diethylamide),acid,black hart	0,5	0,5	0,5
2.	Kecubung (datura)	2,0	0,4	1,3
3.	Mushroom/jamur di kotoran sapi	1,4	0,5	1,0
VIII.	Inhalant			
	Zat yg sengaja dihisap sampai mabuk/fly (mis:lem aibon, bensin,spidol,dsb)	1,2	0,6	1,0
IX.	Over the counter drugs			
1.	Dextromethorpan (obat batuk)	6,5	10,9	8,4
2.	Obat sakit kepala yang diminum berlebihan sampai mabuk/fly	1,6	0,9	1,3
3.	Obat sakit kepala yang dicampur minuman bersoda sampai mabuk/fly	1,5	0,7	1,1
X.	Lainnya	0,1	0,1	0,1

5.5. Riwayat Penyalahgunaan Narkoba.

a. *Pengalaman Pertama Menggunakan Narkoba.*

Ganja adalah jenis Narkoba yang paling banyak diakui sebagai jenis Narkoba yang pertama kali dipakai, setelah itu jenis dextro. Kebanyakan mereka yang pertama kali memakai ganja berada di sektor konstruksi dan perdagangan. Saat ini, berdasar pengakuan informan dari kalangan penyalahguna Narkoba, umumnya mereka sebagai menggunakan lebih dari satu jenis Narkoba (*poly-drugs*). Jenis Narkoba yang sering digunakan adalah ekstasi, ganja, shabu, dan putaw, serta dextro. Dari hasil kualitatif, jenis Narkoba yang banyak beredar diantaranya: Lexotan, rohib, Megadon, Xanak, tablet, doom, subutex dan minuman beralkohol.

"Kayaknya udah semua kali..."(WM Pekerja Pengguna Banten).

"semua sudah pernah saya coba mulai dari pil, ganja, dan putau"
(WM Pekerja Pengguna DIY dan Riau).

"Kadang makai semua, kadang hanya satu, satu produk aja kan, kadang semua, gitu kan? Kan punya komunitas, iya kan? Kita di pekerjaan kadang-kadang kan teman kantor, ayo ke diskotik, akhirnya kan.. (WM Pekerja Pengguna Jatim).

"Masuk obat-obatan, BK dulu, terus zaman-zamannYa BK dulu, nipam, Terus lama-lama mulai cimeng" (WM Pekerja Pengguna Sultra).

"Naik lagi, terus muncul marak-maraknYa inex dulu, terus Ya muncul shabu, akhirnya orang lari ke shabu lagi, terakhir PT" (WM Pekerja Pengguna Sultra).

"..Yang pernah putauw..Shabu..Obat-batan... (yaitu...Leksotan.. Rohib..Megadon.. Xanak.. table..Sama.doom..Oh..ganja.. (tertawa)..."

Shubutek...Minuman keras iya, ekstasi....Eee..jenis putauw 2 tahun...Kalau shabu mah..itu.. nggak terlalu sering sih mas, kalau paling lama obat-obatan mas..” (WM Pekerja Pengguna Jabar).

“Yah kalo saya..saya semua...semua jenis yang dihisap yang merubah mood saya sukakan, seperti putaw, putaw dari 97 sampe 2000 sampai yah memeng gak ada lagi peredaran di Bengkulu baru saya bisa berhenti. Jadi memang awalnya market memang saya bener-bener tau, memang sebelum kena putaw saya dari alcohol dulukan...alcohol, ganja, putaw, sabu sampe obat-obatan inilah rohipnol, lexotan, kita stop pikiran kita dulu kalo putus putaw kita itu dulu untuk ngilangin sakitkan”. (WM Pekerja Pengguna Bengkulu).

Sebagian informan mengaku bahwa di lingkungannya memang rawan Narkoba, mereka menggunakan Narkoba untuk menghilangkan stress. Informan ini pernah menggunakan Shabu, ganja, pil leksotan, nipam inex dan putaw. Umur pertama kali menjadi pengguna 15 tahun, karena pengaruh lingkungan. Menurutnya pengetahuannya, untuk mendapatkan ganja sangat mudah, ganja seperti rokok dan Bandar tinggal di lokasi tempat tinggal. Selain menjadi pengguna, informan ini juga berperan sebagai pengedar.

Berdasar pengakuannya Informan ini pernah menggunakan ekstasi selama 3 tahun, shabu selama 5 tahun dan menggunakan ganja sampai sekarang. Ekstasi dipakai saat berkunjung ke diskotik. Shabu diakui dipakai rutin selama 5 tahun. Teman-teman sekampungnya banyak menggunakan shabu dan ekstasi di kota ini. Hanya beberapa orang teman kantor dan sesama pengguna yang tahu ia seorang pemakai Narkoba. Karena harga shabu naik terus, dan sudah tidak terjangkau lagi dengan kemampuan ekonominya maka sekarang memutuskan untuk berhenti menggunakan shabu.

“...Ketergantungan sich gak, cuman ya gak terlalu parah sich mbak, gak sampai overdosis itu gak. Cuman sehari itu harus pakai, tiap hari harus pakai waktu tahun-tahun 94 gitu, harus pakai,. Kerugiannya ya tabungan saya gak bisa ngumpul banyak. Selalu habis....” (WM Pekerja Pengguna Jateng).

“Yang pertama tuh inex, trus dari situ akhirnya kenal yang lain-lain. Pulang tuh ngga langsung pulang biasanya diskotik tutup itu masih ada jeda waktu menunggu pagi kan nyambung itu pake sabu lagi disitu. Kadang-kadang ganja kalo ada yang bawa itu biasanya ada yang datang dari aceh, yang lain-lain nggak pernah saya.” (Kalteng).

b. Lama Sebagai Pengguna Narkoba.

Para pemakai Narkoba umumnya mulai mengenal dan mengonsumsi Narkoba sejak remaja, ketika bersekolah di SMP, bahkan ada yang mulai mengenal Narkoba sejak SD. Rata-rata umur pertama kali pakai Narkoba sekitar umur 20 tahun. Pada kelompok laki-laki, umur pertama kali pakai Narkoba lebih muda dibandingkan perempuan. Pada laki-laki umur pertama kali adalah 19 tahun, sedangkan pada perempuan adalah 22 tahun. Namun, hal yang menarik ada responden yang mengaku pertama kali pakai Narkoba pada umur 56 tahun, sedangkan umur termuda pertama kali pada usia 10 tahun.

Dari hasil survei diketahui bahwa sebagian besar mereka yang mengaku pernah menggunakan Narkoba, lebih dari separuhnya menggunakan Narkoba sebelum memasuki dunia kerja. Kebanyakan dari mereka yang telah memakai Narkoba sebelum memasuki dunia kerja berada di sektor pertambangan, perdagangan, dan jasa keuangan.

“Waktu SD dulu....Iya.. minuman keras terus naik dia ke obat-obatan....SMPan..Candu itu kayak heroin tapi apa ya namanya ya? Kayak model malam gitu lho..” (WM Pekerja Pengguna Jatim).

Salah seorang pecandu mengaku bahwa sejak SMP hingga sekarang masih menggunakan ganja. Putau baru digunakan pada dua tahun yang lalu. Pecandu lain mengaku sejak SMP mulai menggunakan Narkoba, tetapi mulai kecanduan setelah SMA dan berlangsung sampai sekarang. Sebagian informan lain mengaku mulai kecanduan sejak masa kuliah, pada usia 22 tahun.

“..Sampai sekarang...dari mulai SMP... Sekarang 30....Shabu itu cuman bentar nggak terlalu ini mas...Udah lama nggak..Shubutek udah nggak...(ganja) enggak..” (WM Pekerja Pengguna Jabar).

“...Cuma waktu itu saya masih SMP...saya mulai ketergantungan waktu pas SMA kelas satu.....ganja...atau segala macam inex...itu masih sesekali lah...”(WM Pekerja Pengguna Banten).

“Saya mulai kecanduan saat setelah kuliah atau menjelang selesai skripsi jadi sekitar umur 22/23 tahun sampai umur 30an (sekitar 10 tahun lebih)” (WM Pekerja Pengguna DIY).

“.. Sejak kuliah..” (WM Pekerja Pengguna DKI).

Sebagian besar diantara informan dari kalangan penyalah guna Narkoba, mereka mengaku telah puluhan tahun mengkonsumsi Narkoba. Diakui bahwa karena “efek nyandunya kuat sekali”, terutama heroin/putau.

“Ambil rata ya..hampir puluhan tahun” (WM Pekerja Pengguna NTB).

“Kalau tergantung ini sih, kalau untuk saya dari kelas berapa Ya? Kalau diluar dari miras Ya maksudnya dari 14 tahunanlah pertama” (WM Pekerja Pengguna Sultra).

Pada survei ini ditemukan Informan yang baru mencoba beberapa kali saja. Diceritakan bahwa bahwa dirinya pernah menggunakan Narkoba hanya 2 kali saja seumur hidupnya, dan sekarang sudah tidak lagi. Ia mengenal Narkoba semenjak pindah dari daerah asalnya dan menetap di daerah industri di Batam. Dirinya sadar akan akibat kecanduan dan selalu ingat akan keluarga maka kemudian mengajak anak istrinya ikut pindah menetap di Batam untuk menghindari keterusan dan ketergantungan.

“Kalau aku sih dulu problem keluarga, rumah tangga aku. Sampai ibaratnya memang pisah gitu. Disisi lain pihak ketiga, mertua turut campur gitu. Aku kabur ke Batam. Lalu pikiran kosong, bukan berarti kosong gak mikirin apa-apa, karena pikiranku tertuju sama problem tersebut, ada kawan ngajak happy gitu. Awalnya gitu, jadi dicekokinnya disitu..” (WM Pekerja Pengguna Kepri).

Informan lain mengaku sejak SMP menggunakan pil koplo karena untuk menaikkan nyali dan mental berkelahi. Setelah SMA kelas 3 ia mulai mengenal putaw, yang terus digunakan hingga sekarang jadi selama 13 tahun masih memakai.

“Saya kan dulu SMP nya bukan di daerah saya jadi selalu di tinas, jadi setiap hari selalu di todong-todongin kan kita berontak nih, pengen mental gimana caranya” (WM Pekerja Pengguna Lampung).

“kalo putaw udah dari SMA kelas 3 , jaman SMA kelas 3 tahun 99 sampe sekarang.” (WM Pekerja Pengguna Lampung).

Sebagian informan mengaku mulai mencoba dan kecanduan setelah kuliah/menjelang skripsi, usia 22-30 tahun (10 tahun). Pernah mencoba hampir semua napza (pil, ganja, dan putaw). Pernah bekerja di perusahaan dan menggunakan uang perusahaan untuk beli Narkoba. Berhenti menggunakan Narkoba setelah berkeluarga. Pihak keluarga sangat mendukung untuk mengobati.

“Saya mulai kecanduan saat setelah kuliah atau menjelang selesai skripsi jadi sekitar umur 22/23 tahun sampai umur 30an (sekitar 10 tahun lebih)” (WM Pekerja Pengguna Riau).

“Saya berhenti setelah saya berkeluarga” (WM Pekerja Pengguna Riau).

“Terakhir kali saya pernah bekerja diperusahaan keluarga. Saya juga pernah menggunakan uang perusahaan” (WM Pekerja Pengguna Riau).

“Keluarga saya memberikan dukungan untuk mengobati saya dan mau menerima saya meskipun saya sudah terjerat Narkoba” (WM Pekerja Pengguna Riau).

Menurut pengguna Narkoba umumnya lingkungan teman-temannya mayoritas pengguna dan teman di lingkungan tempat tinggal juga banyak pengguna Narkoba. Narkoba digunakan untuk berbagai tujuan diantaranya menambah lebih Percaya Diri, untuk ketenangan dan membuat gampang tertidur.

“..Kalau buat pribadi sih buat ketenangan sebenarnya, buat ketenangan buat ...kalau nggak pake’ kita kayak nggak Pede gitu mas. Nggak pede nggak semangat. Kalau kita kecapekan terus susah tidur mas.....Jadi pake’ kita bisa tidur nyenyak besoknya kerja lagi...” (WM Pekerja Pengguna Jabar).

“..Kebanyakan pakai Narkoba gitu. Pertama coba-coba, enak enak enak ketagihan gengsi jadi itu juga...” (WM Pekerja Pengguna Jabar).

Seorang pengguna dengan kesadarannya ia berhenti karena melihat orang tua yang selalu berdoa memohon kesembuhan. Ada pengguna yang sadar bahwa selama masih tinggal di lingkungan yang sama maka ia tidak dapat menghentikan kebiasaan menggunakan Narkoba.

“Saya ingin berhenti...kecuali tidak kenal lagi dengan teman-teman di luar...”(WM Pekerja pengguna Sulteng).

Beberapa informan mengaku kepingin berhenti namun selalu gagal. Pernah berhenti tapi akhirnya pake lagi karena pengaruh teman-teman. Sebagian informan lain belum terpikir untuk berhenti. Salah satu pengguna sampai saat ini masih sangat menikmati menggunakan Narkoba. Belum ada keinginan berhenti. Ketika diajak ngobrol dan diberikan wacana sebuah rehabilitasi pesantren gaul, pengguna hanya tertarik untuk jalan jalan melihat ke lokasi rehabilitasi.

“..Pengennya sih berhenti...iya, sekarang juga udah ...udah...gimana mas, udah...ah...Udah merasa...Udah nggak nyaman...” (WM Pekerja Pengguna Jabar).

“Ya itu tadi, temen dekat. Biasalah mbak, dilingkungan itu. ... Ya awal mulanya saya itu ndak mau gitu.... pernah aku tuh dirumah terus. Cuma kalau lagi ado masalah. Namanya manusia mbak. Lagi kepikiran, stress. Dibawa kesitu akhirnya nak enak. Mulai lagi dari situ” (WM Pekerja Pengguna Lampung).

“..Nah itu apa, aku ndak bisa.. Kadang-kadang berhenti lama yakan? Nah mungkin nantinya, nah para Bandar-bandar kan juga teman kan, teman, teman lama gitu kan? Mereka telepon gitu kan? Telepon, nah kita menghindar kan? Menghindar, malas lah, malas, karena apa? Kenikmatan dan resikonya tuh jauh berbeda gitu lho. Kalau dulu, aku gak pernah memikirkan masalah itu, karena walaupun dulu, walaupun punya keluarga, tetap kehidupan masih petualang kan? Nah kalau sekarang kan ndak. Sekarang satu rumah.

Jadi kalau sehari saja ndak ketemu mereka, rasanya kangen kan? Nah itulah, yang aku pikirkan masalah itu. Nah makanya akhirnya aku ngomong aku menolak, tapi kalau ada tempat yang enak, barang itu tersedia, dan jauh dari hukum, mungkin akan mencoba lagi. Itu permasalahannya, dan mereka akhirnya memberikan seperti itu, tempat-tempat seperti itu. Ayo tak kasih tempat, nih lho tak kasih barangnya di sini, jauh dari hokum, iya kan?..” (WM Pekerja Pengguna Jatim).

Tabel 5.15. Distribusi (%) Saat Mulai Memakai Narkoba Diantara Mengaku Pernah Memakai Narkoba, Survei Narkoba Pekerja 2012

NO.	URAIAN	PT	PM	LG	KS	PG	AK	KU	JS	IN	TOTAL
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	N	1.026	782	5.413	1.669	802	5.127	1.975	3.818	4.414	25.026
	Saat mulai pakai Narkoba										
1.	Sebelum kerja	7,3	8,5	7,6	6,8	7,2	8,5	7,6	8,4	7,1	7,8
2.	Setelah kerja	2,0	2,9	2,7	2,0	4,2	2,6	2,0	1,7	6,6	3,2
3.	Tidak pernah pakai	90,7	88,6	89,7	91,2	88,6	88,9	90,4	89,9	86,3	89,1

5.6. Pola Penyalahgunaan Narkoba.

a. *Jenis dan Alasan Menggunakan Narkoba.*

Jenis Narkoba yang populer dan dianggap semakin meningkat disalahgunakan di berbagai daerah adalah shabu dan ganja. Jenis Narkoba lain yang marak adalah inek, ecstasy, pil koplo, amfetamin dan dextro.

“Yang saya tahu kalau ini sih paling banyak untuk kota kendari tuh hanya yaa sebatas shabu, inek, terus sama ganja dan cimeng, seperti itu” (WM Pekerja Pengguna Sultra).

Jenis ganja dan shabu semakin populer dan banyak disalahgunakan. Jenis ini yang lebih mudah diperoleh, terjangkau dengan keuangan pekerja. Jenis shabu umumnya digunakan oleh kelompok yang lebih eksklusif seperti “pimpinan pekerja” atau orang yang disebut “bos” Bagi kelompok ini harga shabu dianggap relatif murah.

"..Kalau bos sama bawahan kayaknya ada garis level deh kayaknya gak mungkin deh kalau pakai bareng-bareng...yah mungkin yah sama sih kayaknya atau dia bisa lebih mahal lagi kasus Narkobanya....Yah kayak shabu-shabu itukan mahal kayaknya itu katanya...Bawahan yang tadi ganja paling itu obat-obatan..." (WM Pekerja Pengguna DKI).

Alasan penggunaan Narkoba umumnya karena pengaruh lingkungan teman, yang diawali oleh tawaran eman dekatnya. Beberapa informan mengemukakan bahwa alasan menggunakan adalah awalnya adalah "dijebak" untuk mencoba lalu menjadikan ketagihan.

"...Yang pertama itu kalau kulihat dari pergaulan itu ya, ... Yang kedua itu bisa jadi coba coba lalu ketagihan, Terus yang ketiga itu mungkin e apa namanya nih, kejebak, bisa jadi seperti itu. Karena kalau pada nggak tahu bisa dijebak, kayak apa, atau minum apa, karena yang minum cewek khan" (WM Pekerja Pengguna Jambi).

Beberapa penyalahguna menggunakan Narkoba dengan alasan untuk relaksasi, digunakan di hari libur kerja. Banyak diantara pengguna mengaku merangkap sebagai pengedar sebagai matapencarian sekaligus memenuhi kebutuhan Narkobanya.

"..Ya kebanyakan mereka itu, ya sebagian kayak dealer gitu ya, kayak biar ikut mbelikan, ikut pakai... saya sekarang pakainya ganja, itu juga gak harus sich, kalau pas libur, sabtu minggu. 5 hari kerja.." (WM Pekerja Pengguna, Jateng).

"..Alasan ekonomi, kalau saya lihat incomenya lebih besar daripada mereka, mereka juga double jadi sales.."(WM Pekerja Non Pengguna, Jateng).

Alasan lain yang membuat mereka pakai adalah tekanan kerja yang tinggi, dan untuk menunjukkan prestasi kerja di perusahaan.

"..Biasanya untuk mencapai target dalam pekerjaannya, misalnya pekerjaan itu harus selesai besok, dan harus begadang..." (WM Pekerja Pengguna Kalsel).

"..Untuk menambah stamina saat banyak kerjaan. Untuk bersenang-senang setelah seminggu bekerja, yang banyak digunakan di luar jam kerja..." (WM Pekerja Pengguna Sumut).

Menggunakan Narkoba sebagai alat doping atau penyemangat kerja bagi penggunanya. Mereka juga menggunakannya untuk alasan sex.

"Karena sabu-sabu dan amfetamin itu seperti doping atau penyemangat" (WM Pekerja Pengguna DIY).

"..Iya, dia kyk bgt bs jg dikonsumsi utk sex itu.." (WM Pekerja Non Pengguna Maluku).

b. Kelompok Penyalahguna Narkoba.

Penyalahgunaan Narkoba dapat dikategorikan menurut kontinum penggunaan Narkoba dan faktor risiko. Untuk kontinum penggunaan Narkoba dapat dibagi menurut frekuensi pemakaian Narkoba dalam setahun terakhir yaitu terbagi menjadi coba pakai, teratur pakai, dan pecandu. Coba pakai adalah mereka yang pakai Narkoba kurang dari 5 kali, teratur pakai adalah mereka yang pernah antara 6-49 kali, pecandu bukan suntik adalah mereka yang pakai Narkoba lebih dari 49 kali per tahun, sedangkan pecandu suntik adalah mereka yang pernah pakai Narkoba setahun terakhir.

Angka prevalensi pada kelompok coba pakai masih yang paling tertinggi dibandingkan kelompok lainnya. Ini dapat dimaklumi karena mereka masih dalam fase coba-coba pakai Narkoba, dimana bila mereka tidak bisa keluar dari masalah Narkoba maka akan berlanjut untuk masuk ke dalam kategori selanjutnya. Hal yang perlu diwaspadai adalah tidak jauh berbedanya angka prevalensi antara mereka yang dalam kategori pecandu bukan suntik dan pecandu suntik. Fokus perhatian terutama di kelompok pecandu suntik yang memiliki risiko besar untuk tertular penyakit HIV/AIDS atau penyakit lain yang ditularkan akibat pertukaran jarum suntik. Detail angka prevalensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.16. Prevalensi Penyalahguna Narkoba (%) Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Ketergantungan, Survei Narkoba Pekerja 2012

NO.	JENIS KELAMIN	COBA PAKAI	TERATUR	PECANDU NON SUNTIK	PECANDU SUNTIK	SEMUA LAHGUN
1	2	3	4	5	6	7
1.	L+P [25.026]	3,68	0,61	0,20	0,18	4,7
2.	Laki-laki [14.404]	4,17	0,71	0,29	0,26	
3.	Perempuan [10.622]	3,03	0,47	0,07	0,06	

Dari sisi perspektif yang lain maka kelompok pekerja yang berpenghasilan cukup, dinilai berpotensi untuk menyalah gunakan Narkoba. Namun banyak pula kelompok pengangguran, terutama pengangguran yang “berduit” sebagai pecandu. Sebagian besar di kalangan disnakertrans berpendapat bahwa penggunaan Narkoba di lingkungan pekerja tidak banyak, karena perusahaan menerapkan aturan yang ketat untuk mengantisipasinya. Sanksi PHK dari perusahaan digunakan sebagai peringatan bagi pekerja yang diketahui menggunakan Narkoba.

“..Kalau di lingkungan perusahaan itu saya kira.. mereka kan ada di peraturan perusahaan mereka tidak boleh sama sekali.. ada PKB atau Perjanjian Kerja Bersama atau di peraturan perusahaan, itu tidak boleh sama sekali ada yang terlibat dalam masalah Narkoba. Jadi lingkungan perusahaan memang.. sebetulnya seperti tambang kan memang sangat rawan... tapi kayaknya mereka juga menghindari. Jadi lingkungan perusahaan itu tidak ada... tidak ada lah..,” (WM Disnakertrans Provinsi Kalteng).

Di kalangan pekerja umumnya berpendapat bahwa kelompok pekerja yang banyak memakai Narkoba adalah pekerja dengan intensitas dan tekanan kerja yang cukup tinggi. Di komunitas, seperti kelompok geng motor dinformasikan merupakan salah satu kelompok yang cukup tinggi prevalensi pemakaiannya.

“Kalau kalangan pekerja kayaknya nggak ada ya mbak yaa... Kalau yang lain mau pake yaa pakai aja. Tapi yaa ini lebih identik dengan orang yang mempunyai frekuensi kerja tinggi. Karena pada saat dia mau menggunakan itu, dia mau nggak mau harus diluar kerjaan. Kalau pertambangan khan biasanya kerja 12 jam. Tapi mereka biasanya ada MCU (Medical Check Up).....Geng Motor..” (WM Pekerja Non Pengguna Kaltim).

Dinformasikan bahwa kelompok pekerja yang banyak diketahui sebagai pengguna Narkoba adalah di kalangan pekerja swasta dan wiraswasta. Namun demikian banyak pula ditemukan kalangan PNS, tentara bahkan juga polisi yang juga sebagai penyalahguna Narkoba. Ditemukan bahwa di salah satu perusahaan yang tersampel pada penelitian ini, sebanyak 15 persen adalah pengguna Narkoba.

“Sementara ini yang banyak pengusaha ya mba ya wirausaha, wiraswasta. Yang punya kebun, punya sawit, punya karet dan anak-anak kecil juga banyak, yang bapaknya kaya” (WM BNNP Jambi).

“ yang paling saya ketahui di tempat saya sendiri yah 15 % an “(WM Pekerja Pengguna Banten).

Pekerja lapangan seperti tenaga marketing, eksekutif muda atau pekerja pemula dianggap lebih rentan terhadap Narkoba jenis ektasi. Mereka memperoleh Narkoba di tempat hiburan seperti cafe, tempat “dugem”, kelab malam dan karaoke.

“Sebenarnya pekerjaan kayak kita ini (marketing rokok) sebetulnya rentan juga.. Iyaa pernahkan di lapangan terus kita juga suka ditawari..) tempat dugem itukan sebenarnya yah rentan juga sih sebenarnya.. soalnya kayak saya ini bukan sekali dua kali di tawarin... saya pernah sama pemilik café di kasih gitu loh, apaan wuihhh saya udah kayak orang kesetanan apaan ini tapi saya balikin gitu, di kasih inex gitu.. “(WM Manajer Perusahaan Bengkulu).

“..Pokoknya di situ ada diskotik, pasti di situ ada ekstasi. Peredarannya cuma di daerah tempat itu tok. Jadi peredarannya tadi hanya diskotik aja... He’eh.. kalau ingin cari ekstasi, masuk ke diskotik yak an? Kita di sana nanti ambil, beli, make di situ, pulang, sudah.. gitu.. “ (WM Pekerja Pengguna Jatim).

Ada kecenderungan bahwa semakin dekat dengan kota besar atau ibu kota maka kecenderungan pemakaian Narkoba semakin tinggi. Dalam prinsip ekonomi hal demikian memang selaras dengan prinsip supply dan demand. Beberapa faktor pendorong seperti terakumulasinya uang dan pekerjaan, tekanan pekerjaan, kesibukan, stress sebagai pemicu pekerja menggunakan Narkoba. Meskipun berstatus pekerja tetapi faktor lingkungan atau peer juga menjadi pemicu sebagai penyalahguna Narkoba. Mudahnya memperoleh Narkoba di perkotaan, termasuk di lingkungan kerja selayaknya menjadi perhatian semua pihak khususnya pihak perusahaan.

“..Pakainya yah lagi kumpul sama teman....Yah kalau gak dirumah kosong atau ditempat-tempat kayak dilapangan yah pokoknya ada wadah yang kira-kira menurut dia safety aja...Yah mungkin rumahnya siapa gitu lagi gak ada orangnya atau orangtuanya lagi pergi atau kemana gitu...” (WM Pekerja Pengguna DKI).

“..Make di rumah kos, club-club malam, wisma/kamar hotel, di tempat kerja di kamar mandi, di rumah sendiri, klw shabu di ruang tertutup, yang lainnya dimana saja tinggal telan...” (WM Pengguna Sulbar).

“Di kampung-kampung itu sudah ada pengedarnya.....Ganja dijual per am dijual 10 ribu, dibagi menjadi 5-6 batang... shabu per paket.... Per paket 200 ribu. Kalau kita langsung beli ke BD-nya , 1 gramnya 1 juta, kalau diecer sampe 1,8 juta”(Wm Pekerja Pengguna Aceh).

“Sebenarnya gini masalah pengedaran Narkoba itu bukan dipalembang, justru peredaran mengarah ke desa-desa, didesa lebih banyak, didesa-desa yang kita lihat ada acara-acara orkes desa ya disitulah berkembangnya Narkoba”. (WM Manajer Perusahaan Sumsel).

Sebagaimana diketahui bahwa berdasar jenis kelamin, proporsi laki-laki lebih besar dibanding dengan perempuan. Diinformasikan bahwa sebagian besar pekerja perempuan menggunakan Narkoba karena tuntutan pasangannya untuk urusan libido.

“..Para wanita pekerja ini hanya menerima dampak dari laki-laki yang menggunakan Narkoba mempengaruhi libidonya dia melakukan hubungan seks bebas ee...wanita wanita ini yang menerima dampak dari penyalahgunaan Narkoba...” (WM BNNP Jabar).

“..Penyebaran Narkoba di Manado, terus terang lebih tertutup. Ada sih, ada, tapi orangnya... rupa kayak mbak kan sama saya, mbak bilang saya punya barang, bisa kamu jual gak? Oke saya jual. Tapi saya punya orang yang saya percayai, cuma ke orang2 itu yang saya jual, gak mau kita punya barang ini beli, langsung kasih jadi kita, cuma pake 2 orang, 2 orang itu yang jalanin. Jadi, istilahnya, mbak kan jadi yang pertama, saya jadi yang kedua, saya itu punya orang ketiga. Orang ketiga itu yang mulai jual. ..” (WM Pekerja Pengguna Sulut).

Beberepa pemeriksaan atau penggerebekan serta pemeriksaan urin di tempat hiburan malam sering dilakukan petugas kepolisian namun hasilnya belum maksimal. Sedikit yang terbukti sebagai pengguna Narkoba. Hal ini diinformasikan karena sekarang ada kecenderungan pengguna Narkoba membeli di tempat hiburan, namun memakainya di tempat lain atau di rumah.

“..Kalo itu pemakaiannya dirumahkan maboknya disanakan gitu, yang kayak gitukan gak mungkin ketangkep di tempat dugem pas pemeriksaankan..” (WM Manajer Perusahaan Bengkulu).

5.7. Pengalaman Berurusan dengan Manajemen/Kepolisian.

Banyak cerita terkait dengan pengalamannya selama sebagai pengguna Narkoba. Salah seorang menceritakan bahwa ia tidak pernah berurusan dengan pihak manajemen di tempat kerja tempat bekerja maupun pihak kepolisian karena belum pernah ketahuan menggunakan Narkoba.

Salah seorang informan lain menceritakan pengalamannya saat tertangkap mengkonsumsi Narkoba. Saat tertangkap (tanpa memerinci berapa kalinya) ia mendekam di tahanan, namun setelah dua minggu ia dilepas atas negosiasi dengan pihak aparat. Perusahaan tidak mengetahui kalo dirinya mempunyai masalah Narkoba karena ketika tertangkap ia bernegosiasi untuk segera dibebaskan.

“..Dapat skors mas, bisa juga dua minggu mungkin..” (WM Pekerja Pengguna NTT).

Pengalaman dari pengguna lain yang pernah berurusan dengan kepolisian namun tidak sampai di penjara. Ia dibebaskan dengan cara damai (membayar polisi). Ia tertangkap karena ada teman yang berkhianat, butuh uang untuk beli Narkoba .

“Ya itu sih ada yang ngasih tau aja .Karana mereka butuh uang gitu , jadi saya sampe kedalem gitu , damai.” (WM Pekerja Pengguna Lampung).

“Damai sama polisi dan Alhamdulillah mau polisi itu” (WM Pekerja Pengguna Lampung).

“Jadi saya sampe kedalem gitu, damai. Damai sama Polisi dan Alhamdulillah mau polisi itu” (WM Pekerja Pengguna Lampung).

Dari pengakuan seorang pengguna Narkoba menginformasikan bahwa dirinya tidak dikenakan sanksi oleh perusahaannya karena perusahaan merasa tidak terganggu.

“Sudah pernah saya kemarin sudah pernah bermasalah juga, tapi bukan ditempat kerja yang ini, ditempat kerja yang sebelumnya, ketahuan make terus dilarang masuk gitu” (WM Pekerja Pengguna Sultra).

“Cuma dilarang masuk” (WM Pekerja Pengguna Sultra).

“Sudah dulu.. sama polisi juga pernah sama pekerjaan pernah” (WM Pekerja Pengguna NTB).

“Dijebak sama temen temen sendiri juga” (WM Pekerja Pengguna NTB).

Banyak diantara pengguna tertangkap polisi kemudian diproses di pengadilan sampai pengguna masuk penjara. Ia saat itu dipenjara vonis 1 tahun 4 bulan.

“Ada yang tiga tahun...ada yang enam bulan...nggak bisa berdamai...”(WM Pekerja Pengguna Banten)

“Saya kalo yang ke gap vonis 1 kali tahun 2002 itu vonis 1 tahun 4 bulan.. putau.. Waktu saya ditangkap surat penangkapannya kosong, kosong.. BB nggak ada hanya urine yang positif” (WM Pekerja Pengguna Bengkulu).

Informan lain menceritakan pengaamannya tiga kali masuk penjara, terakhir tahun 2007. Tertangkap polisi karena terjebak saat pulang dari transaksi Narkoba. Ia mengaku bisa keluar dari tahan setelah membayar sejumlah uang kepada polisi.

“Tahun 2007. ..” (WM Pekerja Pengguna Jatim).

“Rata-rata pihak kepolisian semua yang njeba.k itu..” (WM Pekerja Pengguna Jatim).

“..Pas ambil barang itu..” (WM Pekerja Pengguna Jatim).

“..Habis transaksi, dari rumah bandarnya, di perempatan, ditunggu sudah, sepolsek gitu.. Kira-kira empat puluh anggota gitu sudah nunggu di perempatan. Tangkep ..” (WM Pekerja Pengguna Jatim).

*“..a, **** penjara kepolisian dua bulan, terus masuk ke rutan satu bulan, keluar.. Kan nego juga di situ kan? Di kantor kepolisian kan nego juga, kalau misalnya keluar, ya keluar. Kalau ndak bisa, lanjut tapi minta cari jaksa kan? ..” (WM Pekerja Pengguna Jatim).*

“..Sendiri, kita cari-cari sendiri. Pertama kali kita kan ndak tahu apa-apa kan? Terus punya perlindungan, lama-lama lah, terus sudah kena sekali, nah di penjara kan, orang dipenjara ndak tambah bodoh lho. Tambah pinter, tambah tahu link-link kan? Link ini, link ini, link ini, tahu caranya ini, tahu caranya ini, cara pergaulannya seperti itu. Nah kalau ketangkapnya seperti ini, cari yang seperti ini, sediain uang seperti ini, gitu seperti itu.. (WM Pekerja Pengguna Jatim).

“..Kalau ancaman menurut hukum-hukumnya kan besar kan kalau saya juga ndak tahu tentang hukum, tapi kalau lihat ancaman, lima tahun gitu kan? Vonisnya tiga bulan..” (WM Pekerja Pengguna Jatim).

Menarik sekali ceritera dari beberapa pengguna bahwa dari pertama mengkonsumsi Narkoba, belum pernah berurusan dengan manajemen maupun aparat kepolisian.

“...Alhamdulillah, kebetulan temen saya banyak polisi, baik dengan kita..jadi nggak pernah berurusan dengan polisi, temen-temen yang biasa ngakalin saya banyak yang kesandung...” (WM Pekerja Pengguna Kalsel).

Tahun 2003 itu sampai 2005 akhir saya ketangkap. Ditangkap, saya masuk penjara. 3 bulan terus keluar, stop make. Nah yang saya bilang tadi kan kita tetep berjuang soalnya begitu anu kan teman-teman lama tuh malah begitu tau kita berubah langsung. Sebenarnya dari penjara itu ga anu ga stop sebetulnya, waktu itu petugasnya masih enak. Ahh, ngasih supply dari petugas. Supplier malah petugasnya. Jadi kita ada perlakuan khusus malah disana. Sampe pengadilan. Tapi waktu itu sebelumnya enaklah, sebelum itu enak. 3 bulan itu, maksudnya 2 bulan dijalani udah boleh keluar, udah bebas. He’em jadi begitu vonis sudah keluar. Nggak. Ada sedikit permainan waktu itu. Jadi supaya menyelamatkan anu apa status pekerjaan kita nggak sampe 2 bulan mengadaptasi, sebulan setengah udah diluar cuma harus sembunyi-sembunyi ga boleh ada orang tau. Itu banyak juga mungkin lah sekitar 50 jutaan waktu itu. Nah waktu itu kan tahun 2005 itu. Di proses sesuai standar, sesuai prosedur lah jadi penghentian tunjangan, gaji, untungnya kan Cuma 2 bulan begitu saya masuk dikembalikan. He’em, terus berhubung saya punya keterampilan khusus yang mungkin orang nggak bisa jadi saya dipertahankan ya tetep saya bantu gimana kata bos saya yang penting kamu kerja jadi saya

bantu. Kalo dari sisi financial nggak ada. Nggak ada. Begitu saya udah keluar, udah keluar kan udah ngejalanin proses ceritanya saya datang tuh membawa surat bebas ke kantor bahwa saya cuma sekian bulan ada anunya apa ada kayak dispensasi silakan kamu kerja lagi cuma lebih baik oke kata saya. Setelah itu saya masih make, kadang-kadang masih make. He'em. Sampe tahun 2008 itu saya stop. Ya mulai berfikir lah gimana caranya soalnya yang mempengaruhi itu lingkungan, kawan-kawan, jadi begitu udah jam 7 tuh udah tutup. Garasinya tutup. Tapi waktu itu kan belum ada pagar, tetep aja yaa tidit tidit mobilnya. Kan takut jug saya ama tetangga. Soalnya kayaknya dulu tuh ada yang khusus. Biasanya kalo menjelang bulan puasa lah, bulan puasa kan kalo di Kalimantan selatan tutup. Nah jadi temen-temen saya yang haji-haji dari sana tuh ngetemnya kesini. Haji-haji, habib waktu itu, yah sama-sama rombongan, kalo berangkat ke diskotik tuh rombongan, nyinggahi kawan-kawan, pejabat-pejabat tuh disinggahi berangkat. Sama-sama rombongan 3 mobil, 4 mobil dulu tuh. Kalo saya pas dikantor tuh motor saya tinggal, berangkat sama mereka. Komunitas sendiri, orang-orang tertentu. Nggak juga. Kalo sudah kita kecanduan itu sebelum rame-rame dirumah pun pake. Mm, kalo udah ga tahan beli. Pake sendiri. Kadang dikantor bawa. Tarik sendiri saya, baru kerja abis itu hahaha... (Kalteng).

Salah seorang pengguna berceritera bahwa ia pernah ditangkap polisi karena dijebak rekannya yang bandar Narkoba. Penangkapan ini katanya sebagai “tukar kepala” pada bandar yang tertangkap sebelumnya.

Diceriterakan dari dari seorang pengguna Narkoba bahwa temannya seorang pegawai kesehatan ditangkap polisi karena terbukti membawa Narkoba. Ia membawa 2 karung ganja (25 kg), tertangkap, diproses hukum dan dipernjara selama 1,6 tahun dengan menghabiskan uang Rp. 50.000.000 untuk mengurusnya keluar.

5.8. Upaya Penyalah guna Narkoba untuk Menghentikan Kecanduan.

Ceritera tentang pengalaman pecandu mengakses layanan untuk tujuan menghentikan penggunaan Narkoba sangat menarik untuk disimak. Sebagian pecandu sulit menghentikan kecanduannya meskipun berbagai upaya telah dilakukan. Sebagian pecandu bisa berhenti tanpa bantuan dari petugas kesehatan atau orang lain. Dari hasil survei diketahui, hanya sebagian kecil saja dari mereka yang pernah pakai Narkoba pernah mengikuti program rehabilitasi. Program yang pernah diikuti kebanyakan adalah detoks medis. Kebanyakan dari mereka yang pernah rehab mencoba mengatasi kecanduan ganja, shabu, dan ekstasi. Tempat untuk melakukan rehab kebanyakan adalah puskesmas dan rumah sakit umum milik pemerintah.

Berikut adalah ceritera dari seorang mantan pengguna. Sekarang ia mempunyai jabatan “*Bos di IT center*” Pada teman-teman sesama pengguna selalu memotivasi untuk mengikuti program rehab. Sudah dua kali ia menjalani program rehab. Pengalaman rehab pertama, gagal, dan sekarang ia menjalani perawatan di rumah (obat jalan).

Cara lain untuk menghentikan ketergantungannya pada Narkoba diperoleh dari teman. Mereka ini menghentikannya dengan cara “pasang badan”, yaitu berupaya berhenti dengan menahan rasa sakit saat ketagihan. Saat ketagihan Narkoba, upaya yang dilakukan adalah berendam di air untuk menghilangkan “sakaw” nya.

“..Kalau lagi nagih itu kan menggigil badannya ...masuk ke sungai saya mandi dan berendem di situ sampai badan bener-bener menggigil baru saya bangun” (Wm Pekerja Pengguna Banten).

Banyak diantara mantan pengguna bercerita bahwa mereka menjadi kambuh (relaps) setelah menjalani perawatan dan rehabilitasi. Pada umumnya kekambuhan dikarena menurut pengakuannya setelah menjalani rehab tidak ada *follow up* nya.

“Jadi pengalaman pribadi aku, aku rehab yah jatuh lagi kerena setelah rehab masih bingung mo ngapain lagi setelah rehab, nggak ada programnya lagi setelah rehab. Balik ke Bengkulu yah pertama sampe tiga kali..satu sampe dua tiga kali masih bisa kita tahan, yang seterusnya nggak tahan. Pressurenya sangat kuat yah menurut aku, yang instansi terkait kayaknya perlu memang memberdayakan mereka” (WM Pekerja Pengguna Bengkulu).

“Kemarin tuh waktu pertemuan mas saya ingin sekali paling tidak dokternya tuh tetap membackup kita kelompok kita ini kelompok dukungan sebaya ini iyakan, karena disaat kita menjalani program itu kan bukan hal yang gampang mas dan mungkin yang paling berpengaruh dalam proses penyembuhan itu kita punya mental, pikiran, fisik jadi di saat kita banyak pikiran banyak pertanyaan orang yang kita tanya nggak ada itu semakin bikin kira drop yah kan ketakutan” (WM Pekerja Pengguna Papua Barat).

“..Oh, belum pernah Mas kalau rehab, saya tahan badan aja...” (WM Pekerja Pengguna Jabar).

Berikut cerita lain dari seorang pengguna yang gagal dan kambuh setelah melakukan pengobatan. Upaya yang pernah dilakukan untuk menghentikan kecanduannya dengan berobat ke dokter (psikiater). Beberapa kali ia melakukan konsultasi dengan berbagai dokter namun belum bisa berhasil menghentikan kecanduannya. Kegagalannya menghentikan Narkoba karena memperoleh informasi yang tidak benar dari teman-temannya.

“..Kalau ada dorongan diri sendiri, paling berobat ke dokter gitu lah...” (WM Pekerja Pengguna Jabar).

Iya, takutnya kan temen-temen ...ya keluhannya kayak gitu, kayak gini gini gini saya takut itu aja...” (WM Pekerja Pengguna Jabar).

“..Sembuh, ya gimana caranya pengen sembuh terus diperiksa, kasih obat lagi, kasih obat kasih obat kasih obat kasuh obat jadi ketagihan obat itu juga mas...” (WM Pekerja Pengguna Jabar).

“Berkunjung 5 kali...Tapi ke dokter yang berbeda.iya dua dokter...” (WM Pekerja Pengguna Jabar).

“Udah lama sih mas, kalau buat kesininya kita tahan badan aja...Ada 2004-an lah...” (WM Pekerja Pengguna Jabar).

“..Iya psikolog... dikasih obat malah tergantung juga (sambil tertawa)...” (WM Pekerja Pengguna Jabar).

Berbagai alasan para pengguna tidak berupaya menghentikan Narkobanya. Pada umumnya karena tidak biaya untuk berobat. Sebagian lain beralasan tidak ada waktu untuk berobat. Beberapa diantara mereka tidak berupaya berobat karena melihat kegagalan teman-teman yang pernah menjalani pengobatan. Banyak diantara mereka yang belum terpikirkan untuk menghentikan kecanduannya.

“Waduh kalo dulu saya kena air malah ngeri. (WM Pekerja Pengguna Lampung).

“Tapi lebih sehat ke metadon. Murahah metadon, dari segi ekonomi Alhamdulillah saya udah bisa beli motor, dari rehab badan saya bisa sehat gitu” (WM Pekerja Pengguna Lampung).

“Ya kalau putau ya kalau saya paling seminggu “(WM Pekerja Pengguna Lampung).

“4x pernah dulu ke praktek, terus ke rehab juga pernah” (WM Pekerja Pengguna Sultra).

“Saya dulu di substituinnya juga methadone juga belum ada dulu, mereka pake valium dan cukup mahal saya bilang, saya untuk valiumnya untuk obat tidurnya saja tuh 160 ribu untuk 1 minggu” (WM Pekerja Pengguna Sultra).

“Di bogor juga pernah rehab” (WM Pekerja Pengguna Sultra).

“karena keterbatasan biaya keluar, gitu” (WM Pekerja Pengguna Sultra).

“Oh.. ga pernah sama sekali rehab” (WM Pekerja Pengguna NTB).

BAB VI

MENILAI PENGETAHUAN DAN SIKAP PENYALAHGUNAAN NARKOBA

6.1. Pengetahuan Narkoba Dikalangan Para Pekerja.

Akibat dari penyalahgunaan Narkoba dapat berdampak terhadap fisik, psikis, sosial dan ekonomi. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (sakaw) bila terjadi putus obat dan timbul berbagai macam penyakit. Dampak psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi atau biasa disebut dengan *sugest*. Gejala fisik dan psikologis ini juga berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua, mencuri, pemarah, manipulatif, dan lain-lain. Tidak sedikit biaya yang sudah dikeluarkan untuk membeli Narkoba, dan betapa banyak kerugian orang tua karena untuk membiayai pendidikan tetapi akhirnya gagal karena menjadi pecandu Narkoba. Dari hasil survey ini, terlihat bahwa pengetahuan para responden tentang dampak buruk Narkoba seperti di atas terlihat sudah cukup baik.

Lebih dari 90% responden mengetahui dengan benar bahwa penyalahgunaan Narkoba suntik mempunyai risiko lebih besar tertular HIV AIDS dan Hepatitis. Rupanya pengetahuan ini merata di semua sektor. Sektor Lembaga Keuangan dan Real Estat, Jasa Kemasyarakatan serta Angkutan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Lebih dari 90% responden juga menyalahkan pernyataan bahwa menggunakan Narkoba tidak akan membuat kecanduan.

Pengetahuan seluruh responden tentang penyalahgunaan Narkoba dapat mengatur dosis penggunaan agar tidak kecanduan dan menggunakan Narkoba dapat mengatur dosis penggunaan agar tidak kecanduan juga sudah cukup baik. Lebih dari 85% responden mengatakan menggunakan Narkoba dapat menyebabkan kecanduan dan lebih dari 90% mengatakan bahwa menggunakan Narkoba dapat menyebabkan kerusakan pada sel syaraf otak.

Tabel 6.1. Pengetahuan tentang Narkoba Menurut Sektor, Survei Narkoba Pekerja 2012

NO.	URAIAN	PT	PM	IS	LG	KS	PG	AK	KU	JS	TOTAL
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
I.	N	1.026	782	5.413	1.669	802	5.127	1.975	3.818	4.414	25.026
1.	Penyalahguna Narkoba suntik mempunyai risiko lebih besar tertular HIV/AIDS dan Hepatitis										
	a. Benar	92,2	91,6	92,6	94,9	90,8	94,4	95	95,8	95,8	94,3
	b. Salah	7,8	8,4	7,4	5,1	9,2	5,6	4,4	4,2	4,2	5,7
2.	Menggunakan Narkoba tidak akan membuat kecanduan										
	a. Benar	10,5	9,0	11,0	7,9	16,1	8,6	7,3	8,7	6,3	8,9
	b. Salah	89,5	91,0	89,0	92,1	83,9	91,4	92,7	91,3	93,7	91,1
3.	Penyalahguna Narkoba dapat mengatur dosis penggunaan agar tidak kecanduan										
	a. Benar	15,6	13,1	16,3	12,4	21,5	15,4	14,1	13,8	13,9	14,9
	b. Salah	84,4	86,9	83,7	87,6	78,5	84,6	85,9	86,2	86,1	85,1
4.	Menggunakan Narkoba dapat merusak sel syaraf/otak										
	a. Benar	93,3	92,3	92,5	92,6	90,3	94,0	94,0	94,6	95,4	93,7
	b. Salah	6,7	7,7	7,5	7,4	9,7	6,0	6,0	5,4	4,6	6,3

6.2. Keterpaparan Informasi tentang Narkoba.

Media massa adalah saluran yang sangat efektif untuk menyampaikan berbagai macam informasi termasuk juga pemberian informasi mengenai bahaya Narkoba dibandingkan dengan media lainnya seperti poster, stiker ataupun penyampaian secara langsung dari perorangan atau institusi. Media massa adalah seperti televisi, koran dan radio paling banyak disebut oleh seluruh responden sebagai sumber informasi mengenai bahaya Narkoba. Sekitar 94,5% responden mengatakan mengetahui bahaya Narkoba dari media televisi kemudian diikuti media surat kabar (76,6%) dan radio sebesar 61,3%.

Dari hasil studi kualitatif menunjukkan hal yang sama dengan hasil studi kuantitatif bahwa televisi dinilai oleh informan sebagai media yang efektif dalam penyampaian tentang bahaya Narkoba. Media ini dinilai efektif karena sifatnya yang dapat dilihat langsung dan menjangkau sampai ke pelosok daerah. Melalui televisi, informasi dapat dikemas dalam berbagai bentuk, bisa berupa iklan layanan, talk show, wawancara dan bisa dalam bentuk cerita. Meskipun demikian, media televisi juga bisa memberikan dampak yang kurang baik jika hanya berisi informasi tentang berita penangkapan tanpa ada informasi tentang cara pencegahan dan dampak buruknya.

“..TV aja yaa...Soalnya sering dilihat kalau TV, sering dilihat orang yaa..”
(WM Pekerja Pengguna Jabar).

“...yang paling efektif itu elektronik, karena bisa disiarkan berulang-ulang. Kayak layanan iklan..itu yang paling tepat. Cuma jangan menjurus ke benda, nanti bisa dicoba...” (WM Pekerja Non Pengguna Kalsel).

“..masalahnya yang ada di televisi, itu cuman yang kalau ada penggrebekan-penggrebekan tapi nggak pernah ada solusi yang ditawarkan nggak pernah ada yang eee...nggak pernah ada yang apa eee.....semacam seminar yang membuat eee...orang-orang itu tertarik untuk mengikutinya kalau masalah yang Narkoba ini, makanya kalau dari pemerintah harus ada perhatian melalui BNN ini begitu...” (WM Pekerja Non Pengguna Jabar).

Nama Badan Narkotika Nasional (BNN) sudah cukup dikenal masyarakat luas termasuk di kalangan pekerja. Sebanyak 79% dari seluruh responden pernah mendengar keberadaan BNN. Pekerja dari sektor Listrik Gas dan Air minum adalah yang tertinggi pernah mendengar tentang BNN (86) diikuti oleh pekerja dari sektor Lembaga Keuangan/Real Estat (85%). BNNP dan BNNK rupanya masih jarang didengar keberadaannya oleh pekerja, hanya sebesar 33,6% responden pekerja yang pernah mendengar BNNP dan sebesar 24,7% pernah mendengar BNNK. Sepertinya perlu sosialisasi yang lebih intens lagi dari kedua lembaga ini ke dalam perusahaan secara khusus dan masyarakat luas secara umum.

Tabel 6.2. Sumber Informasi Jenis dan Bahaya Narkoba, Keberadaan Lembaga BNN Menurut Sektor, Survei Narkoba Pekerja 2012

NO.	URAIAN	PT	PM	IS	LG	KS	PG	AK	KU	JS	TOTAL
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
I.	N	1.026	782	5.413	1.669	802	5.127	1.975	3.818	4.414	25.026
1.	Sumber informasi jenis dan bahaya Narkoba										
	a. Televisi	92,6	92,8	93,9	94,7	89,8	94,7	93,3	95,9	95,8	94,5
	b. Radio	53,8	55,5	58,3	60,2	50,8	59,5	60,7	65,6	68,5	61,3
	c. Koran/surat kabar, majalah	69,4	67,2	69,3	79,2	62,9	76,1	78,0	83,7	84,1	76,6
	d. Poster/bilboard/spanduk/brosur	46,5	51,2	50,1	60,4	47,9	56,3	58,8	64,4	71,5	58,5
	e. Stiker/pamflet/selebaran	38,9	40,4	41,0	50,0	35,7	45,1	48,8	55,0	62,9	48,8
	f. Teman di lingkungan kerja	43,9	39,9	42,9	51,0	35,7	48,6	47,6	54,3	64,0	50,2
	g. Teman di luar lingkungan kerja	41,6	39,4	41,4	47,9	33,3	47,2	46,1	53,3	55,6	47,4
	h. Saudara/anggota keluarga/orang tua	40,2	38,0	39,2	45,9	33,5	45,9	42,0	51,8	49,8	44,8
	i. Guru/dosen/pengajar/kegiatan sekolah/kampus	40,8	41,1	39,2	42,4	36,2	50,5	43,4	55,7	61,2	48,5
	j. Tokoh agama/pendeta/kyai	41,7	39,8	41,6	45,7	39,8	45,5	43,6	51,4	49,7	45,6
	k. Lainnya	4,4	4,6	4,7	3,9	3,5	4,9	5,1	4,9	5,7	4,9
	l. Tidak pernah mendapat informasi jenis dan bahaya Narkoba	3,8	5,1	3,7	2,9	2,9	2,8	3,0	2,5	2,5	3,0
2.	Pernah mendengar keberadaan lembaga berikut										
	a. Badan Narkotika Nasional (BNN)	71,5	71,6	73,3	85,9	66,5	78,0	83,0	84,6	83,9	79,1
	b. Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP)	26,3	31,5	25,2	33,8	25,4	32,0	37,4	37,2	44,4	33,6
	c. Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNK)	19,9	23,8	18,6	24,4	22,9	22,8	26,7	26,3	33,6	24,7
	d. Tidak tahu	18,7	23,5	21,3	7,4	18,6	15,3	10,5	10,0	8,4	14,1

6.3. Pandangan atau Opini dan Sikap terhadap Seseorang yang Memakai Narkoba.

a. Sikap Pekerja Terhadap Pengguna Narkoba.

Permasalahan penyalahgunaan Narkoba telah merambah ke semua tatanan kehidupan masyarakat, termasuk di lingkungan kerja. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya pencegahan yang komprehensif dan berkesinambungan untuk menjadikan para pekerja memiliki pola pikir, sikap, dan terampil menolak penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba. Dari hasil survei terlihat bahwa sikap seluruh responden sudah cukup baik untuk melihat dan memilah tentang bahaya Narkoba termasuk juga terhadap rokok.

Dalam penelitian ini kepada seluruh responden ditanyanyakan tentang sikap mereka terhadap beberapa jenis Narkoba seperti rokok, alkohol, ganja, heroin dan ekstasi serta frekuensi pemakaiannya. Selain itu juga ingin diketahui sikap terhadap besar kecilnya risiko yang diperoleh jika mengkonsumsi Narkoba. Dari hasil survey ini terlihat bahwa sebagian besar responden atau berkisar diatas 85% tidak menyetujui dengan pemakaian rokok, alkohol, ganja, ekstasi dan heroin baik itu untuk coba-coba ataupun rutin. Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh seluruh responden (di atas 86%) bahwa mencoba dan menggunakan Narkoba secara rutin sangat berisiko.

Tabel 6.3. Sikap Tidak Setuju terhadap Perilaku Terkait dengan Penyalahgunaan Narkoba Menurut Sektor, Survei Narkoba Pekerja 2012

NO.	URAIAN	PT	PM	IS	LG	KS	PG	AK	KU	JS	TOTAL
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	N	1.026	782	5.413	1.669	802	5.127	1.975	3.818	4.414	25.026
I.	Sikap tidak setuju terhadap:										
1.	Merokok 12-20 batang sehari	76,1	70,0	75,2	76,0	64,4	75,3	76,0	78,9	84,4	77,0
2.	Minum minuman beralkohol 4 atau 5 kali setiap minggu	85,5	79,1	83,5	81,4	78,7	81,6	83,4	85,8	88,3	84,0
3.	Mencoba menghisap ganja sekali atau dua kali	85,3	81,2	83,7	85,6	83,0	83,0	85,4	87,3	89,2	85,3
4.	Kadang-kadang menghisap ganja	85,1	81,2	84,3	85,1	83,0	83,3	85,6	87,9	89,3	85,6
5.	Rutin menghisap ganja	86,1	82,5	85,7	86,1	84,0	85,1	87,1	88,9	90,2	86,9
6.	Mencoba heroin sekali atau dua kali	85,9	81,8	84,6	86,1	83,8	84,5	86,7	88,5	89,9	86,3
7.	Kadang-kadang memakai heroin	85,8	82,3	85,0	85,8	83,7	84,8	86,6	88,6	89,8	86,4
8.	Rutin memakai heroin	86,2	83,3	85,3	86,4	83,8	85,2	87,1	89,1	90,1	86,8
9.	Mencoba ekstasi sekali atau dua kali	85,3	81,8	84,5	85,7	83,5	84,0	86,5	88,2	89,8	86,1
10.	Kadang-kadang memakai ekstasi	85,9	81,8	84,8	85,8	83,9	84,2	86,6	88,6	89,7	86,3
11.	Rutin memakai ekstasi	86,0	83,1	85,4	86,2	83,9	85,1	87,1	88,9	90,0	86,8

Tabel 6.4. Pendapat tentang Risiko Kesehatan Seseorang terhadap Perilaku Terkait dengan Penyalahgunaan Narkoba Menurut Sektor, Survei Narkoba Pekerja 2012

NO.	URAIAN	PT	PM	IS	LG	KS	PG	AK	KU	JS	TOTAL
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	N	1.026	782	5.413	1.669	802	5.127	1.975	3.818	4.414	25.026
I.	Pendapat resiko kesehatan:										
1.	Merokok 12-20 batang sehari	84,0	79,9	84,1	85,0	74,9	85,1	85,3	88,9	91,1	86,0
2.	Minum minuman beralkohol 4 atau 5 kali setiap minggu	84,2	82,8	85,0	86,3	78,9	85,4	86,4	89,9	91,8	86,9
3.	Mencoba menghisap ganja sekali atau dua kali	82,8	83,5	83,3	86,5	78,9	83,7	85,7	88,4	90,7	85,7
4.	Kadang-kadang menghisap ganja	82,6	82,8	83,9	85,8	79,1	83,8	85,5	88,6	91,0	85,8
5.	Rutin menghisap ganja	85,1	86,2	86,2	89,1	81,0	87,1	88,5	91,7	92,9	88,6
6.	Mencoba heroin sekali atau dua kali	83,1	82,9	83,7	86,3	80,3	84,0	86,2	88,4	90,8	85,9
7.	Kadang-kadang memakai. heroin	83,7	83,7	84,5	87,0	80,0	84,7	86,5	89,4	91,6	86,7
8.	Rutin memakai heroin	84,8	85,3	86,1	89,1	81,0	86,8	88,4	91,4	93,0	88,4
9.	Kadang-kadang memakai ekstasi	83,5	83,6	84,2	87,2	79,7	84,5	86,9	89,4	91,5	86,6
10.	Rutin memakai ekstasi	84,9	85,9	86,1	89,2	81,0	87,0	88,5	91,6	92,9	88,5

b. Saran Informan Terhadap KIE Narkoba

Berbagai upaya dilakukan guna meningkatkan ketahanan masyarakat sehingga memiliki daya tangkal untuk menolak keberadaan Narkoba. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah memberikan informasi tentang Narkoba dan bahanya melalui media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) baik secara langsung, brosur, iklan, bill board atau melalui media cetak dan media elektronik kepada masyarakat. Media Komunikasi Informasi dan Edukasi adalah salah satu sarana penyampaian informasi yang dipandang cukup strategis (PPK UI – FHI 2007). Agar informasi yang disampaikan melalui KIE efektif maka perlu persiapan yang matang baik dalam hal pemilihan isi pesan, gambar dan target penerima.

Berdasarkan dari studi kualitatif dalam studi ini, menurut informan yang sudah diwawancarai mengatakan bahwa banyak media KIE yang sudah beredar di masyarakat kurang komunikatif. Sebagian besar bahasa dan pesan yang disampaikan dalam media KIE tersebut tidak ubahnya seperti “dakwah’ dan monoton. Bahasa yang ada dalam media tersebut perlu diperbaiki dengan menggunakan bahasa yang mudah sederhana dan mudah dimengerti, memancing rasa ingin tahu dan mengajak, bukan menyalahkan. Penekanan isi pesan lebih diarahkan kepada keuntungan dan kerugian menggunakan Narkoba agar orang berpikir sendiri untuk menentukan pilihannya.

“...Gimana ya kalau soal kemasan bahasanya. Karena sebenarnya saya sendiri juga belum begitu paham, jadi saya kira bahasanya ya....bahasa yang biasa saja” (WM Pekerja Pengguna Jambi).

“..Sebenarnya media itu semua tepat, Cuma caranya aja kan? Jadi, cara mendekatinya itu. Kalau misal media televisi, ada yang suka nonton televisi ada juga yang ndak..” (WM Pekerja Pengguna Jatim).

“...Bosannya dalam kategori gini dari televisi mendengar dakwah...dari radio mendengar dakwah...”(WM Pekerja Non Pengguna Sulteng).

Mengingat bahwa penyalahgunaan Narkoba yang tidak pernah habisnya, media KIE juga harus dibuat secara berkesinambungan. Banyak media yang dapat dipergunakan baik itu media cetak, elektronik maupun dalam bentuk baliho, spanduk atau brosur. Yang paling penting adalah agar informasi tersebut terus dilakukan jangan sampai terhenti. Dalam media KIE tersebut perlu selalu diingatkam kepada seluruh masyarakat bahwa dampak yang diakibatkan Narkoba sangat besar sekali karena dapat menyebabkan kepada kematian, oleh karena itu dampak buruknya harus diutamakan agar membuat orang menjadi peduli.

“...Kebanyakan sih remaja gitu kan? trus ini juga banyak juga denger radio...gak bisa sekali dua kali...itu mbak...”(Banten).

“sebetulnya semua media memiliki apa namanya efektifitas sebetulnya, tetapi yang jelas penekanannya disini adalah bagaimana kontinuitas tidak setengah setengah” (WM Pekerja Non Pengguna NTB).

“Saya mulai kayak rasa ada ketakutan karenakan udah mulai mulai dengerkan temenkan, temen-temen saya waktu saya disini tuh ngomong ehh si orang sms si ini meninggal loh, temen saya 15 orang mas meninggal anak komplek, saya yakin karena kita makenya gantian. Nah saya mulai ngeri tuh mas.....” (WM Pekerja Pengguna Papua Barat).

Pemberian KIE melalui media televisi misalnya dalam acara *talk show* sebaiknya menghadirkan mantan pengguna Narkoba –apalagi artis-- yang sudah berhenti menggunakan Narkoba. Menurut informan, testimoni mantan pengguna sangat menarik karena dapat memberikan pengalaman buruknya selama menjadi pengguna.

“Melalui talk show di tv, menghadirkan artis mantan pengguna Narkoba dan tokoh masyarakat. Artis dan tokoh masyarakat menarik dan membuat orang ingin tahu”. (Sumut Pengguna).

“Melibatkan teman-teman pecandu itu sendiri untuk memberikan pemahaman kalau Narkoba itu tidak baik”. (Sulbar).

Menurut informan non pecandu, penyampaian informasi mengenai Narkoba dan dampak buruknya sebaiknya disampaikan secara langsung. Penyampiannya dapat langsung ke masyarakat dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat atau dilakukan di sekolah-sekolah. Penyampaian secara langsung ke masyarakat dapat memancing masyarakat untuk lebih jauh bertanya secara mendetail segala sesuatu tentang Narkoba.

“Kalau kita penyuluhan langsung ya disamping misalnya kita menjelaskannya punya jenis-jenis Narkoba didalam, jenis apa, kita juga bisa berinteraksi bagaimana psikologinya misalnya” (WM Pekerja Non Pengguna Sultra).

“Seperti yang telah disampaikan pak RT dulu jadi kita harus berani mendatangi perkumpulan-perkumpulan atau forum-forum remaja” (WM Pekerja Non Pengguna DIY).

“....Masyarakat diundang itu lebih efektif, Kalo di Koran kan mbak otomatis orang abis baca Koran, jujur aja kalo orang Manado kan paling suka liat gambar2, ah ini besae, padahal disitu kan ada, dampak buruk penyalahgunaan Narkoba kan semua ada. Mar kalo menurut saya pribadi lebih bagus terjun langsung ke lapangan ke tiap2 kelurahan sih.....” (WM Pekerja Pengguna Sulut).

Menurut informan, bahwa jika penyampaian langsung kepada masyarakat, lebih baik disampaikan oleh LSM atau aktivis Narkoba. Orang dari LSM atau aktivis dinilai tidak terlalu kaku dalam penyampaian informasi dan kaya dengan pengalaman bekerja untuk kalangan pengguna Narkoba.

“..Media ini, penyuluhan itu, kumpul-kumpul sama temen itu media paling baik....Lebih mending ke lingkungan sendiri mas, ya...”(WM Pekerja Pengguna Jabar).

“..Jadi pendekatan ke orangnya langsung...” (WM Pekerja Pengguna Jatim).

“Ya.. itu yang paling bisa dan paling mendekati hatinya mereka” (WM Pekerja Pengguna NTB).

“Ya pendekatan dari ee..lembaga lembaga ee..dampingin ee..para pengguna tapi tetep dirahasiakan” (WM Pekerja Pengguna NTB).

BAB VII

PERILAKU MEROKOK, MINUM ALKOHOL DAN PERILAKU SEKS DI KALANGAN PEKERJA

7.1. Perilaku Merokok.

Angka merokok sebulan terakhir pada pekerja laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan, hal ini terlihat dari kedua hasil survei tahun 2009 dan 2012 yang menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok terkait perilaku merokok pada laki-laki dan perempuan. Dari kedua hasil survei tersebut juga terlihat adanya kecenderungan peningkatan angka merokok pada pekerja di semua sektor pekerjaan, jenis kelamin, kelompok umur, jenjang pendidikan ataupun status perkawinan.

Dilihat dari jenis kelamin, peningkatan angka merokok jauh lebih tinggi pada pekerja laki-laki dibanding perempuan. Sedangkan menurut kelompok umur, baik pada kelompok muda (kurang dari 30 tahun) maupun lebih dari 30 tahun juga terjadi pola kenaikan, terutama pada laki-laki. Pada perempuan, mereka yang berada pada kelompok umur muda angka prevalensi merokoknya menurun tetapi tidak pada kelompok tua. Demikian juga halnya apabila dilihat dari kelompok jenjang pendidikan, terjadi peningkatan pada semua jenjang. Kecuali kelompok perempuan pada jenjang pendidikan SD, sedikit terjadi penurunan angka merokok pada kedua hasil survei yaitu dari 9,5% menjadi 7,5%.

Angka merokok pada pekerja yang berstatus belum kawin, kawin, dan hidup bersama tanpa nikah cenderung mengalami peningkatan. Berbeda halnya pada mereka yang berstatus cerai (baik cerai hidup ataupun mati) cenderung mengalami penurunan, kecuali pada kelompok laki-laki yang berstatus cerai hidup sedikit mengalami peningkatan.

Hampir di semua sektor pekerjaan juga terjadi peningkatan yang cukup signifikan, terutama pada sektor pertanian/perkebunan yang mengalami peningkatan sebesar 20%. Angka ini jauh lebih tinggi dibanding peningkatan pada sektor lainnya yang hanya berkisar 10% atau kurang. Di semua sektor pekerjaan, angka merokok pada pekerja laki-laki mengalami peningkatan, sedangkan pada kelompok perempuan hanya di sektor jasa kemasyarakatan/ sosial yang sedikit mengalami penurunan dan selebihnya terjadi peningkatan. Tidak ada perbedaan antara hasil survei tahun 2009 dan 2012 yang menunjukkan bahwa angka merokok tertinggi berada pada kelompok pekerja di sektor konstruksi.

Hampir tidak ada perbedaan yang mencolok terkait dengan angka merokok pada pekerja laki-laki yang tinggal sendiri, bersama keluarga/ saudara ataupun yang bersama teman. Namun demikian tidak pada kelompok pekerja perempuan, di mana mereka yang tinggal sendiri atau bersama dengan teman angkanya jauh lebih tinggi dibanding mereka yang tinggal dengan keluarga/ saudara.

7.2. Perilaku Minum Alkohol.

Berbeda dengan merokok, angka minum alkohol pada kelompok pekerja di semua sektor pekerjaan angkanya cenderung lebih kecil. Hanya seperempat pekerja pada survey tahun 2009 dan seperlima pada tahun 2012 yang pernah minum alkohol dalam sebulan terakhir. Dari kedua survei tersebut juga menunjukkan kecenderungan penurunan angka minum alkohol sebulan terakhir pada semua jenis kelamin, kelompok umur, sektor pekerjaan, jenjang pendidikan ataupun status perkawinan.

Seperti halnya dengan perilaku merokok, angka minum alkohol jauh lebih tinggi pada laki-laki dibanding perempuan. Meskipun demikian, pada pekerja laki-laki angka minum alkohol jauh lebih kecil dibanding angka merokok, dengan perbandingan 33% berbanding 75%.

Pada survei tahun 2012 terlihat pekerja yang minum alkohol lebih banyak pada mereka yang berusia muda (< 30 tahun). Berbeda halnya dengan hasil survei tahun 2009 yang hampir tidak ada perbedaan antara mereka yang usia muda ataupun tua.

Di lihat dari jenjang pendidikan hampir tidak ada perbedaan yang mencolok terkait angka minum alkohol pada pekerja yang berpendidikan rendah, menengah ataupun tinggi. Perbedaan yang cukup mencolok adalah pada pekerja yang berstatus hidup bersama tanpa nikah dan cerai hidup. Angka minum alkohol pada pekerja dengan status seperti tersebut di atas cenderung angkanya lebih tinggi dibanding status perkawinan lainnya. Hasil survei tahun 2012 menunjukkan angka minum alkohol pada pekerja laki-laki ataupun perempuan yang hidup bersama tanpa nikah angkanya paling tinggi, tetapi tidak pada hasil survei tahun 2009 yang menunjukkan perempuan yang cerai hidup angkanya paling tinggi dibanding lainnya.

Angka minum alkohol pada pekerja laki-laki di sebagian besar sektor pekerjaan mengalami penurunan, kecuali pada sektor pertambangan dan penggalian, keuangan/real estate/persewaan, dan jasa kemasyarakatan/ sosial yang sedikit mengalami peningkatan. Sedangkan pada pekerja perempuan, hampir di semua sektor mengalami penurunan kecuali hanya pada sektor industri pengolahan yang sedikit mengalami peningkatan.

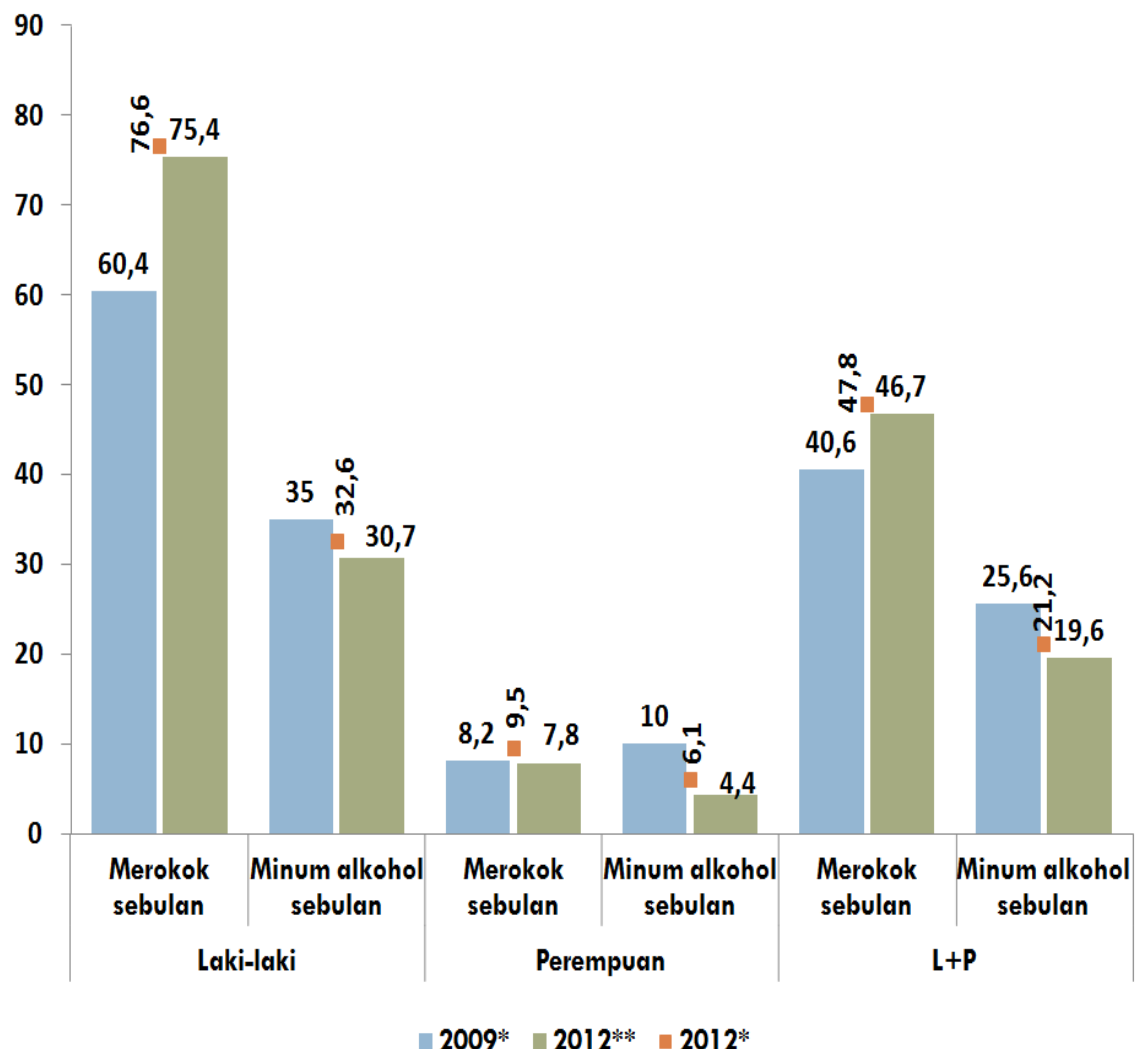
Pekerja yang tinggal bersama teman mempunyai kerentanan paling tinggi minum alkohol dari pada mereka yang tinggal sendiri ataupun dengan keluarga/saudara. Perempuan yang tinggal bersama dengan teman terlihat paling rentan terhadap perilaku minum alkohol. Hal ini terlihat dari angka minum alkohol pada survei tahun 2012 yang menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok dibanding mereka yang tinggal sendiri ataupun bersama keluarga/saudara.

Tabel 7.1. Prevalensi Merokok Sebulan, Minum Alkohol Sebulan Menurut Jenis Kelamin, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

NO.	JENIS KELAMIN	MEROKOK SEBULAN			MINUM ALKOHOL SEBULAN		
		2009*	2012*	2012**	2009*	2009*	2012**
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	L+P	40,6 [13.461]	47,8 [7.659]	46,7 [25.026]	25,6 [13.461]	21,2 [7.659]	19,6 [25.026]
2.	Laki	60,4 [8.280]	76,6 [4.372]	75,4 [14.404]	35,0 [8.280]	32,6 [4.372]	30,7 [14.404]
3.	Perempuan	8,2 [5.064]	9,5 [3.287]	7,8 [10.622]	10,0 [5.064]	6,1 [3.287]	4,4 [10.622]

* 10 Provinsi yang sama ** 33 Provinsi

Grafik 7.1.
Prevalensi Merokok Sebulan, Minum Alkohol Sebulan Menurut Jenis Kelamin, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012



Tabel 7.2. Prevalensi Merokok Sebulan, Minum Alkohol Sebulan Menurut Jenis Kelamin dan Umur, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

NO.	JENIS KELAMIN DAN UMUR	MEROKOK SEBULAN			MINUM ALKOHOL SEBULAN		
		2009*	2012*	2012**	2009*	2009*	2012**
1	2	3	4	5	6	7	8
I.	Laki-laki+Perempuan	40,6 [13.641]	47,5 [6.988]	46,0 [22.734]	26,1 [12.254]	20,9 [6.988]	19,1 [22.734]
1.	Umur < 30 tahun	37,1 [3.493]	43,9 [2.968]	41,6 [10.052]	28,9 [349]	23,8 [2.968]	20,6 [10.052]
2.	Umur >= 30 tahun	43,1 [8.761]	50,1 [4.020]	49,5 [12.681]	25,0 [5.008]	18,7 [4.020]	17,9 [12.681]
II.	Laki-laki	60,4 [7.719]	76,6 [3.965]	75,0 [12.943]	35,3 [7.719]	32,1 [3.965]	30,2 [12.943]
1.	Umur < 30 tahun	60,1 [1.825]	75,5 [1.550]	74,0 [5.152]	42,7 [1.825]	38,5 [1.550]	35,4 [5.152]
2.	Umur >= 30 tahun	60,8 [5.894]	77,2 [2.415]	75,7 [7.791]	33,1 [5.859]	27,9 [2.415]	26,8 [7.791]
III.	Perempuan	8,2 [4.467]	9,4 [3.023]	7,6 [9.791]	10,0 [4.467]	6,2 [3.023]	4,3 [9.791]
1.	Umur < 30 tahun	11,9 [1.657]	9,4 [1.418]	7,5 [4.900]	13,5 [1.657]	7,8 [1.418]	5,0 [4.900]
2.	Umur >= 30 tahun	6,3 [2.810]	9,3 [1.605]	7,8 [4.891]	8,0 [2.810]	4,7 [1.605]	3,7 [4.891]

* 10 Provinsi yang sama ** 33 Provinsi

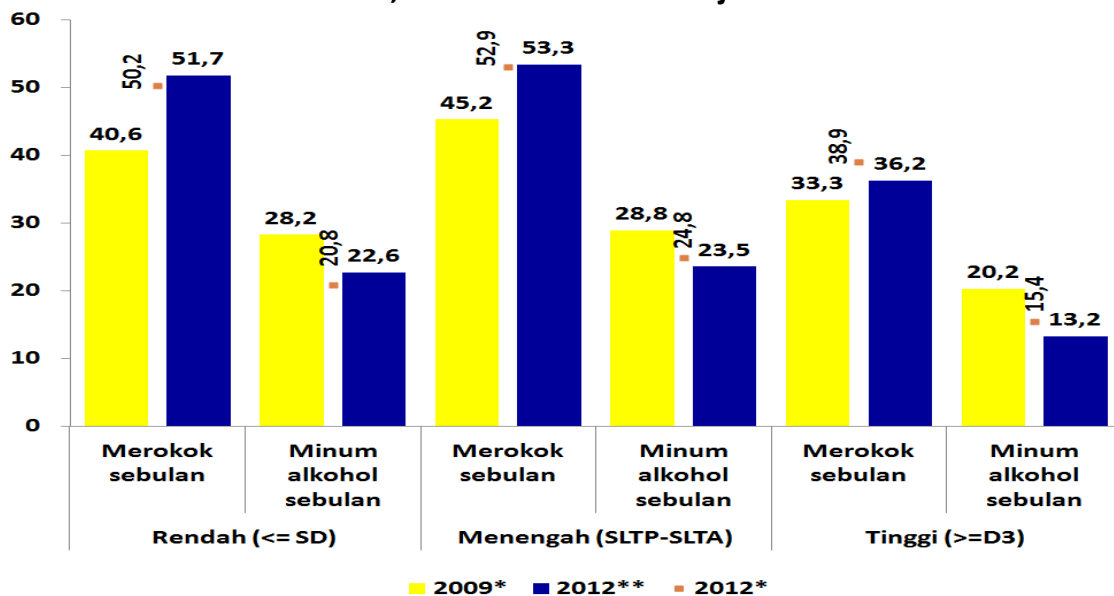
Tabel 7.3. Prevalensi Merokok Sebulan, Minum Alkohol Sebulan Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

NO.	JENIS KELAMIN DAN PENDIDIKAN	MEROKOK SEBULAN			MINUM ALKOHOL SEBULAN		
		2009*	2012*	2012**	2009*	2009*	2012**
1	2	3	4	5	6	7	8
I.	Laki-laki + Perempuan	40,3 [13.356]	47,8 [7.659]	46,7 [25.026]	25,6 [13.356]	21,2 [7.659]	19,6 [25.026]
1.	Rendah (<= SD)	40,6 [783]	50,2 [456]	51,7 [1.283]	28,2 [78]	20,8 [456]	22,6 [1.283]
2.	Menengah (SLTP-SLTA)	45,2 [7.684]	52,9 [4.483]	53,3 [14.199]	28,8 [7.684]	24,8 [4.483]	23,5 [14.199]
3.	Tinggi (>=D3)	33,3 [4.889]	38,9 [2.693]	36,2 [9.439]	20,2 [4.889]	15,4 [2.693]	13,2 [9.439]
II.	Laki-laki	60,4 [8.242]	76,6 [4372]	75,4 [14.404]	35,1 [8.242]	32,6 [4.372]	30,7 [14.404]
1.	Rendah (<= SD)	66,0 [429]	83,9 [255]	80,7 [777]	42,2 [777]	32,9 [255]	34,2 [777]
2.	Menengah (SLTP-SLTA)	64,9 [4.943]	79,1 [2.772]	78,2 [90.89]	38,7 [4.943]	35,9 [2.772]	33,9 [9.089]
3.	Tinggi (>=D3)	51,8 [2.870]	69,9 [1.328]	68,9 [4.470]	27,8 [2.870]	25,8 [1.328]	23,8 [4.470]
III.	Perempuan	8,2 [5.033]	9,5 [3.287]	7,8 [10.622]	10,0 [5.033]	6,1 [3.287]	4,4 [10.622]
1.	Rendah (<= SD)	9,5 [347]	7,5 [201]	7,1 [506]	11,0 [347]	5,5 [2.01]	4,7 [506]
2.	Menengah (SLTP-SLTA)	9,1 [2.687]	10,4 [1.711]	8,9 [5.101]	10,4 [2.687]	6,9 [17.11]	5,0 [5.101]
3.	Tinggi (>=D3)	6,8 [1.999]	8,7 [1.365]	6,7 [4.969]	9,2 [1.999]	5,3 [13.65]	3,7 [4.969]

* 10 Provinsi yang sama ** 33 Provinsi

Grafik 7.2.

Prevalensi Merokok Sebulan, Minum Alkohol Sebulan Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012



Tabel 7.4. Prevalensi Merokok Sebulan, Minum Alkohol Sebulan Menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

NO.	JENIS KELAMIN DAN STATUS PERKAWINAN	MEROKOK SEBULAN			MINUM ALKOHOL SEBULAN		
		2009*	2012*	2012**	2009*	2009*	2012**
1	2	3	4	5	6	7	8
I.	Laki-laki + Perempuan	40,3 [13.356]	47,8 [7.638]	46,7 [24.955]	25,5 [13.356]	21,2 [7.638]	19,6 [24.955]
1.	Belum kawin	35,9 [4.937]	43,7 [2.575]	42,1 [8.656]	27,8 [4.937]	24,3 [2.575]	21,6 [1.870]
2.	Kawin	43,2 [8.080]	50,1 [4.834]	49,5 [15.612]	23,7 [8.080]	19,5 [4.834]	18,4 [2.866]
3.	Cerai Mati	41,7 [108]	30,7 [75]	32,0 [244]	24,1 [108]	12,0 [75]	13,5 [33]
4.	Cerai Hidup	48,1 [216]	42,3 [111]	40,7 [339]	40,3 [216]	20,7 [111]	20,6 [70]
5.	Hidup bersama tanpa menikah	51,4 [70]	83,9 [31]	76,1 [71]	42,9 [70]	61,3 [31]	52,1 [37]
II.	Laki-laki	60,4 [8.280]	76,6 [4.357]	75,5 [14.357]	35,0 [8.280]	32,6 [4.357]	30,8 [14.357]
1.	Belum kawin	59,1 [2.663]	72,4 [1.379]	72,0 [4.607]	41,8 [2.663]	38,1 [1.379]	35,7 [1.644]
2.	Kawin	60,5 [5.462]	78,4 [2.889]	77,0 [9.467]	31,3 [5.462]	29,6 [2.889]	28,1 [2.660]
3.	Cerai Mati	80,0 [35]	68,0 [25]	74,1 [85]	37,1 [35]	28,0 [25]	29,4 [25]
4.	Cerai Hidup	77,5 [71]	84,2 [88]	84,0 [125]	45,1 [71]	36,8 [38]	40,0 [50]
5.	Hidup bersama tanpa menikah	82,9 [41]	95,0 [20]	86,5 [52]	65,9 [41]	75,0 [20]	61,5 [32]
III.	Perempuan	8,2 [5.033]	9,5 [3.281]	7,8 [10.133]	10,0 [5.033]	6,1 [3.281]	4,4 [10.133]
1.	Belum kawin	8,5 [2.253]	10,5 [1.196]	8,1 [3.823]	11,1 [2.253]	8,4 [1.196]	5,6 [226]
2.	Kawin	6,1 [2.548]	8,1 [1.945]	7,1 [5.939]	7,2 [2.548]	4,4 [50]	3,4 [206]
3.	Cerai Mati	23,3 [73]	12,0 [50]	9,4 [151]	17,8 [73]	4,0 [73]	5,0 [8]
4.	Cerai Hidup	33,8 [142]	20,5 [73]	15,4 [194]	38,0 [142]	12,3 [11]	9,3 [20]
5.	Hidup bersama tanpa menikah	7,4 [27]	63,6 [11]	47,4 [14]	7,4 [27]	36,4 [6]	26,3 [5]

* 10 Provinsi yang sama ** 33 Provinsi

Tabel 7.5. Prevalensi Merokok Sebulan, Minum Alkohol Sebulan Menurut Jenis Kelamin, Sektor Pekerjaan, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

NO.	JENIS KELAMIN DAN SEKTOR PEKERJAAN	MEROKOK SEBULAN			MINUM ALKOHOL SEBULAN		
		2009*	2012*	2012**	2009*	2009*	2012**
1	2	3	4	5	6	7	8
I.	Laki-laki + Perempuan	40,3 [13.356]	47,8 [7.659]	46,7 [25.026]	25,5 [13.356]	21,2 [7.659]	19,6 [25.026]
1.	Pertanian/perkebunan	32,2 [1.328]	52,2 [477]	55,2 [1.026]	21,7 [1.328]	17,8 [477]	17,4 [179]
2.	Pertambangan dan penggalian	51,1 [268]	61,9 [231]	66,9 [782]	28,4 [268]	33,3 [231]	32,2 [252]
3.	Industri pengolahan	34,8 [2.010]	46,5 [2.185]	49,6 [5.418]	15,1 [2.010]	14,3 [2.185]	18,4 [997]
4.	Listrik, gas dan air	-	53,7 [512]	53,1 [1.669]	-	22,9 [512]	18,4 [307]
5.	Konstruksi	65,8 [924]	70,5 [200]	70,9 [802]	44,7 [924]	33,5 [200]	31,7 [254]
6.	Perdagangan/RM/akomodasi	40,6 [2.336]	49,7 [1.431]	47,2 [5.127]	30,6 [2.336]	28,1 [1.431]	23,9 [1.226]
7.	Angkutan, gudang & komunikasi	45,8 [2.445]	47,3 [499]	52,4 [1.975]	26,1 [2.445]	20,2 [499]	23,5 [464]
8.	Keuangan/real estate/persewaan	42,4 [1.744]	52,5 [956]	45,9 [3.818]	26,2 [1.744]	27,6 [958]	18,7 [713]
9.	Jasa kemasyarakatan/ sosial	32,4 [2.406]	33,2 [1.166]	28,4 [4.414]	22,9 [2.406]	17,2 [1.166]	17,4 [179]
II.	Laki-laki	60,4 [8.280]	76,6 [4.372]	75,4 [14.404]	35,0 [8.280]	32,6 [4.372]	30,7 [14.404]
1.	Pertanian/perkebunan	57,8 [694]	74,4 [526]	75,0 [727]	36,2 [694]	24,4 [316]	23,0 [167]
2.	Pertambangan dan penggalian	56,8 [234]	73,4 [188]	76,5 [672]	28,6 [234]	38,8 [188]	36,6 [246]
3.	Industri pengolahan	56,8 [1.161]	76,0 [1.240]	77,3 [3.291]	24,1 [1.161]	22,6 [1.240]	28,3 [931]
4.	Listrik, gas dan air	-	74,9 [339]	74,4 [1.114]	-	32,4 [339]	25,9 [288]
5.	Konstruksi	75,4 [768]	79,8 [168]	81,9 [668]	50,4 [768]	38,1 [168]	36,7 [245]
6.	Perdagangan/RM/akomodasi	62,8 [1.351]	77,4 [826]	75,9 [2.905]	43,4 [1.351]	41,6 [826]	37,5 [2.905]
7.	Angkutan, gudang dan komunikasi	59,9 [1.773]	74,4 [293]	73,6 [1.339]	32,9 [1.773]	31,1 [293]	32,3 [432]
8.	Keuangan/real estate/ persewaan	60,9 [1.128]	77,5 [604]	73,2 [2.203]	32,7 [1.128]	38,9 [604]	28,6 [630]
9.	Jasa kemasyarakatan/ sosial	54,0 [1.171]	79,9 [398]	72,9 [1.485]	32,0 [1.171]	38,2 [398]	27,0 [401]
III.	Perempuan	8,2 [5.064]	9,5 [3.287]	7,8 [10.622]	10,0 [5.064]	6,1 [3.287]	4,4 [10.622]
1.	Pertanian/perkebunan	3,4 [618]	8,7 [161]	7,0 [299]	5,3 [618]	5,0 [161]	4,0 [12]
2.	Pertambangan dan penggalian	4,0 [25]	11,6 [43]	8,2 [110]	20,0 [25]	9,3 [43]	5,5 [6]
3.	Industri pengolahan	4,2 [35]	7,6 [945]	6,6 [2.122]	2,2 [35]	3,5 [945]	3,1 [66]
4.	Listrik, gas dan air	-	12,1 [173]	10,3 [555]	-	4,0 [173]	3,4 [19]
5.	Konstruksi	16,8 [25]	21,9 [32]	16,4 [134]	14,1 [25]	9,4 [32]	6,7 [9]
6.	Perdagangan/RM/ akomodasi	9,4 [91]	11,9 [605]	9,8 [605]	12,7 [91]	9,6 [605]	6,2 [137]
7.	Angkutan, gudang dan komunikasi	7,8 [51]	8,7 [206]	7,9 [636]	7,5 [51]	4,9 [206]	5,0 [32]
8.	Keuangan/real estate/ persewaan	8,1 [49]	9,9 [354]	8,6 [1.615]	14,2 [49]	8,2 [354]	5,1 [83]
9.	Jasa kemasyarakatan/ sosial	11,7 [142]	9,0 [768]	5,9 [2.929]	14,0 [142]	6,4 [768]	3,5 [102]

* 10 Provinsi yang sama ** 33 Provinsi

Tabel 7.6. Prevalensi Merokok Sebulan, Minum Alkohol Sebulan Menurut Jenis Kelamin, Orang yang Tinggal Serumah, Tempat Tinggal, Survei Narkoba Pekerja 2009 dan 2012

NO.	JENIS KELAMIN DAN ORANG YANG TINGGAL SERUMAH	MEROKOK SEBULAN			MINUM ALKOHOL SEBULAN		
		2009*	2012*	2012**	2009*	2009*	2012**
1	2	3	4	5	6	7	8
I.	Laki-laki + Perempuan	40,6 [13.461]	47,8 [7.659]	46,7 [25.026]	25,5 [13.461]	21,2 [7.659]	19,6 [25.026]
1.	Dengan siapa tinggal:						
	a. Sendiri	41,2 [1.068]	51,5 [777]	51,4 [2.705]	29,0 [1.068]	25,6 [777]	24,2 [2.705]
	b. Bersama keluarga /saudara	40,2 [9.756]	46,6 [6.461]	45,4 [20.633]	23,5 [9.756]	19,9 [6.461]	18,2 [6.461]
	c. Bersama teman	44,2 [1.363]	60,5 [408]	58,0 [1.544]	33,3 [1.363]	35,3 [408]	28,8 [408]
2.	Jenis tempat tinggal saat ini:						
	a. Rumah orang tua	38,8 [4.764]	42,7 [2.791]	34,8 [2.842]	27,1 [4.764]	20,4 [2.791]	19,3 [1.506]
	b. Rumah saudara /teman/ kerabat	41,4 [812]	49,4 [453]	40,2 [573]	30,4 [812]	27,2 [453]	25,1 [345]
	c. Rumah sendiri	39,7 [4.451]	47,5 [2.667]	37,7 [3.119]	20,1 [4.451]	17,4 [2.677]	15,7 [1.253]
	d. Kost/asrama/mes/barak	44,0 [3.268]	56,0 [1.449]	44,4 [2.153]	29,6 [3.268]	27,6 [1.449]	25,0 [1.163]
	e. Apartemen	47,2 [53]	65,5 [29]	53,8 [44]	39,6 [53]	44,8 [29]	35,1 [28]
	f. Lainnya	60,0 [30]	56,5 [193]	39,1 [218]	30,0 [30]	20,7 [193]	15,6 [80]
II.	Laki-laki	60,4 [8.280]	76,6 [4.372]	75,4 [14.404]	35,0 [8.280]	32,6 [4.372]	30,7 [14.404]
1.	Dengan siapa tinggal:						
	a. Sendiri	56,6 [671]	75,5 [481]	72,8 [1.758]	36,2 [671]	37,2 [481]	33,5 [481]
	b. Bersama keluarga /saudara	59,5 [6.149]	76,6 [3.607]	75,7 [11.492]	32,4 [6.149]	31,2 [3.607]	29,7 [11.492]
	c. Bersama teman	63,4 [847]	79,5 [278]	78,1 [1.069]	41,7 [847]	42,8 [278]	37,0 [1.069]
2.	Jenis tempat tinggal saat ini:						
	a. Rumah orang tua	61,7 [2.684]	75,5 [1.438]	64,3 [2.842]	38,9 [2.684]	34,6 [1.438]	33,8 [1.506]
	b. Rumah saudara/teman/ kerabat	62,8 [484]	77,3 [256]	64,9 [573]	43,8 [484]	41,4 [256]	38,6 [345]
	c. Rumah sendiri	57,3 [2.933]	75,9 [1.553]	61,4 [3.119]	27,4 [2.933]	26,5 [1.553]	24,4 [1.253]
	d. Kost/asrama/mes/barak	62,4 [2.080]	78,5 [942]	65,8 [2.153]	38,5 [2.080]	37,3 [942]	35,1 [1.163]
	e. Apartemen	64,9 [37]	70,6 [17]	74,6 [44]	51,4 [37]	52,9 [17]	45,9 [28]
	f. Lainnya	66,7 [24]	82,8 [122]	63,0 [218]	33,3 [24]	30,3 [122]	22,9 [80]
III.	Perempuan	8,2 [5.064]	9,5 [3.287]	7,8 [10.622]	10,0 [5.064]	6,1 [3.287]	4,4 [10.622]
1.	Dengan siapa tinggal:						
	a. Sendiri	14,5 [393]	12,5 [296]	11,7 [947]	17,0 [393]	6,8 [296]	7,0 [947]
	b. Bersama keluarga/saudara	6,6 [3.533]	8,7 [2.854]	7,2 [9141]	7,8 [3.533]	5,5 [2.854]	3,8 [2.858]
	c. Bersama teman	12,2 [509]	20,0 [130]	2,6 [475]	18,7 [509]	19,2 [130]	10,5 [475]
2.	Jenis tempat tinggal saat ini:						
	a. Rumah orang tua	8,9 [2.056]	7,9 [1.353]	3,5 [147]	11,4 [2.056]	5,3 [1.353]	4,1 [173]
	b. Rumah saudara /teman/ kerabat	8,8 [319]	13,2 [197]	5,3 [33]	10,0 [319]	8,6 [197]	6,5 [42]
	c. Rumah sendiri	4,7 [1.485]	8,2 [1.124]	2,9 [102]	5,3 [1.485]	5,0 [1.124]	3,1 [109]
	d. Kost/asrama/mes/barak	11,1 [1.165]	14,2 [507]	5,1 [92]	13,4 [1.165]	9,7 [507]	6,6 [121]
	e. Apartemen	6,3 [16]	58,3 [12]	15,6 [5]	12,5 [16]	33,3 [12]	15,2 [5]
	f. Lainnya	33,3 [6]	11,3 [71]	4,6 [11]	16,7 [6]	4,2 [71]	5,3 [13]

* 10 Provinsi yang sama ** 33 Provinsi

7.3. Perilaku Seks.

Angka perilaku seks di luar nikah setahun terakhir pada kelompok pekerja penyalahguna Narkoba jauh lebih tinggi dibanding mereka yang bukan penyalahguna Narkoba. Hal ini bisa dilihat dari perilaku seks setahun terakhir pada pekerja yang belum menikah, di mana lebih dari separuh pekerja laki-laki dan seperlima pekerja perempuan penyalahguna Narkoba pernah melakukan hubungan seks. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibanding pada pekerja bukan penyalahguna, yaitu 25% pada laki-laki dan 6% pada perempuan. Dalam hal ini bisa dibandingkan bahwa kerentanan terhadap perilaku seks pra nikah jauh lebih tinggi pada mereka yang menyalahgunakan Narkoba.

Angka perilaku seks setahun terakhir pada pekerja yang berstatus cerai juga cenderung lebih tinggi pada kelompok pekerja penyalahguna Narkoba dibanding bukan penyalahguna. Namun demikian angka perilaku seks setahun terakhir pada pekerja yang berstatus cerai tidak bisa secara akurat menggambarkan kerentanan perilaku seks di luar nikah, karena kemungkinan ada beberapa pekerja yang bercerai dalam periode kurang dari setahun terakhir sehingga aktivitas seksual yang dilakukan sebenarnya masih dalam kategori menikah.

Pada pekerja yang berstatus menikah hampir tidak ada perbedaan angka perilaku seks setahun terakhir, baik laki-laki ataupun perempuan. Terlihat lebih dari 90% pekerja laki-laki ataupun perempuan, baik penyalahguna ataupun bukan penyalahguna yang menyatakan pernah berhubungan seks setahun terakhir.

Tabel 7.7. Prevalensi Hubungan Seks Setahun Terakhir Menurut Kelompok Pekerja, Jenis Kelamin, dan Status Pernikahan

NO.	KELOMPOK PEKERJA	STATUS PERNIKAHAN*						TOTAL	
		BELUM MENIKAH		MENIKAH		CERAI			
		L	P	L	P	L	P	L	P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	N Total	4.659	4.068	9.467	6.145	210	373	14.404	10.622
	Kelompok Pekerja								
1.	Penyalahguna	53,7	20,5	93,9	94,6	83,3	66,7	77,2	70,2
2.	Bukan penyalahguna	24,5	5,9	92,9	92,6	45,9	17,8	70,5	56,5

*Missing 0,4%

Dari total pekerja yang sudah menikah, sekitar 90% mengaku berhubungan seks dengan suami/istri mereka. Tidak ada perbedaan pada laki-laki ataupun perempuan baik pekerja penyalahguna ataupun bukan penyalahguna. Dengan demikian diindikasikan ada sekitar 10% dari pekerja yang berstatus menikah pernah berhubungan seks dengan jenis pasangan lainnya yaitu pacar, teman, kenalan, pekerja seks, sesama jenis, ataupun bahkan ada yang dengan bandar Narkoba.

Pada pekerja yang belum menikah dan cerai lebih rentan dibanding mereka yang sudah menikah terkait hubungan seks dengan berbagai jenis pasangan, terlebih pada pekerja penyalahguna Narkoba. Pacar adalah pasangan seks yang paling banyak diakses oleh pekerja yang belum menikah ataupun cerai dalam setahun terakhir. Khusus pada pekerja penyalahguna, jenis pasangan lain yang juga banyak di akses selain pacar adalah teman dan kenalan. Sedangkan pekerja seks lebih banyak diakses oleh pekerja laki-laki, terlebih pekerja penyalahguna yang berstatus cerai. Meskipun angkanya relatif kecil, tetapi ada beberapa pekerja perempuan penyalahguna yang mengaku berhubungan seks dengan bandar Narkoba dalam setahun terakhir (3,4%).

Tabel 7.8. Distribusi Jenis Pasangan Seks Setahun Terakhir pada Pekerja Penyalahguna Narkoba Menurut Status Pernikahan

NO.	STATUS PERNIKAHAN	STATUS PERNIKAHAN						TOTAL	
		BELUM MENIKAH		MENIKAH		CERAI			
		L	P	L	P	L	P	L	P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	N Pernah Seks	307	117	426	241	18	15	751	373
	Jenis Pasangan Seks								
1.	Istri/suami*	0,0	0,0	89,2	92,5	55,6	40,0	51,9	61,4
2.	Pacar	48,2	18,8	10,6	1,7	27,8	20,0	26,4	7,8
3.	Teman/TTM	18,9	6,0	6,8	0,4	11,1	13,3	11,9	2,7
4.	Kenalan	12,7	6,8	3,8	0,0	11,1	13,3	7,6	2,7
5.	Pekerja seks	10,7	0,9	5,6	0,0	27,8	0,0	8,3	0,3
6.	Bandar Narkoba	1,3	3,4	0,2	0,0	0,0	0,0	0,7	1,1
7.	Sesama jenis	1,0	3,4	0,2	0,0	0,0	0,0	0,5	1,1
8.	Lainnya	1,0	0,0	0,9	0,0	0,0	0,0	0,9	0,0

* Beberapa responden sudah cerai dan pisah ranjang tetapi masih berhubungan seks dengan suami/istrinya dalam setahun terakhir ini.

Tabel 7.9. Distribusi Jenis Pasangan Seks Setahun Terakhir pada Pekerja Bukan Penyalahguna Narkoba Menurut Status Pernikahan

NO.	STATUS PERNIKAHAN	STATUS PERNIKAHAN						TOTAL	
		BELUM MENIKAH		MENIKAH		CERAI			
		L	P	L	P	L	P	L	P
1	2	3	4	5	6	7	8		
	N Pernah Seks	4.169	3.832	8.761	5.739	181	342	13.111	9.913
	Jenis Pasangan Seks								
1.	Istri/suami*	0,0	0,0	90,8	91,0	26,5	14,0	61,0	53,2
2.	Pacar	20,6	5,1	2,2	0,5	13,8	3,2	8,2	2,4
3.	Teman/TTM	5,4	0,4	1,4	0,2	2,2	0,3	2,7	0,2
4.	Kenalan	3,1	0,3	1,0	0,1	2,8	0,0	1,7	0,2
5.	Pekerja seks	2,5	0,1	1,3	0,1	5,0	0,0	1,7	0,1
6.	Bandar Narkoba	0,2	0,1	0,3	0,0	0,0	0,0	0,2	0,0
7.	Sesama jenis	0,3	0,1	0,3	0,1	0,6	0,0	0,3	0,1
8.	Lainnya	0,3	0,2	0,2	0,1	0,0	0,0	0,2	0,1

* Beberapa responden sudah cerai dan pisah ranjang tetapi masih berhubungan seks dengan suami/istrinya dalam setahun terakhir ini.

Dari seluruh pekerja penyalahguna Narkoba, sebanyak 12% laki-laki dan 3% perempuan pernah memakai Narkoba untuk hubungan seks. Distribusi pemakaian Narkoba untuk seks paling tinggi pada laki-laki penyalahguna berstatus cerai (28%), jauh lebih tinggi dibanding laki-laki belum menikah (14%) ataupun laki-laki yang menikah (11%). Demikian juga diantara pekerja perempuan penyalahguna, ternyata mereka yang berstatus cerai angka penyalahgunaan Narkoba untuk seks lebih tinggi dibanding status lainnya.

Ganja, shabu dan ekstasi adalah jenis Narkoba yang paling banyak dipakai untuk hubungan seks. Pada pekerja perempuan cenderung memakai shabu untuk hubungan seks, berbeda dengan laki-laki yang lebih banyak memakai ganja meskipun pemakaian shabu dan ekstasi juga cukup banyak jumlahnya.

Tabel 7.10. Distribusi Jenis Narkoba yang Dipakai untuk Hubungan Seks pada Pekerja Penyalahguna Narkoba Menurut Jenis Kelamin dan Status Pernikahan

NO.	JENIS NARKOBA	STATUS PERNIKAHAN						TOTAL	
		BELUM MENIKAH		MENIKAH		CERAI			
		L	P	L	P	L	P	L	P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	N Pernah Seks	307	117	426	241	18	15	751	373
	Pernah Pakai Narkoba untuk Seks	13,7	5,1	10,6	1,2	27,8	6,7	12,3	2,7
1.	Jenis Narkoba yang dipakai untuk seks								
2.	Ganja (cannabis, gele, cimeng,marijuana)	6,2	1,7	5,9	0,0	11,1	0,0	6,1	0,5
3.	Hasish (getah ganja)	2,0	0,0	0,5	0,0	0,0	0,0	1,1	0,0
4.	Kokain	1,0	0,0	0,5	0,0	0,0	0,0	0,7	0,0
5.	Shabu	6,2	1,7	3,1	0,4	11,1	6,7	4,5	1,1
6.	Ekstasi (inex, i, XTC)	4,2	1,7	1,9	0,8	5,6	0,0	2,9	1,1
7.	Heroin/putau cair	1,6	0,9	0,5	0,0	0,0	0,0	0,9	0,3
8.	Heroin/putau bubuk	1,3	0,9	0,2	0,0	0,0	0,0	0,7	0,3
9.	Metadhon	1,0	0,9	0,2	0,0	0,0	0,0	0,5	0,3
10.	Subutex/subuxon (buprenorfine)	1,0	0,9	1,2	0,0	0,0	0,0	1,1	0,3
11.	Obat penenang (valium, lexo/lexotan, nipam, BK, rohypnol, sanax)	1,3	0,9	0,5	0,0	0,0	0,0	0,8	0,3
12.	LSD (acid)	1,3	0,9	0,5	0,0	0,0	0,0	0,8	0,3
13.	Kecubung	2,0	0,9	0,2	0,0	5,6	0,0	1,1	0,3
14.	Mushrum: jamur di kotoran sapi	1,3	0,9	0,5	0,0	0,0	0,0	0,8	0,3
15.	Lainnya	2,0	0,0	0,7	0,0	0,0	0,0	1,2	0,0

Selain menggunakan beberapa jenis Narkoba untuk hubungan seks, ternyata ada sebagian pekerja yang juga menggunakan obat kuat untuk hubungan seks. Dibandingkan angka pemakaian Narkoba, pemakaian obat kuat untuk hubungan seks pada pekerja penyalahguna angkanya sedikit lebih tinggi, khususnya pada laki-laki yaitu 19% berbanding 12%. Sedangkan pada perempuan angkanya jauh lebih rendah, yaitu 0,5% berbanding 3%. Dari berbagai jenis obat kuat yang dipakai, Viagra adalah salah satu jenis obat kuat yang paling banyak digunakan oleh pekerja untuk hubungan seks, khususnya pada pekerja laki-laki.

Tabel 7.11. Distribusi Jenis Obat Kuat yang Dipakai untuk Hubungan Seks pada Pekerja Penyalahguna Narkoba dan Bukan Penyalahguna Narkoba Menurut Jenis Kelamin dan Status Pernikahan

NO.	JENIS NARKOBA	STATUS PERNIKAHAN						TOTAL	
		BELUM MENIKAH		MENIKAH		CERAI			
		L	P	L	P	L	P	L	P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	N Pernah Seks	1.224	265	8.541	5.543	98	71	9.863	5.879
I.	Pernah Pakai Obat Kuat untuk Seks (N)								
1.	Penyalahguna	14,3	1,7	20,4	0,0	50,0	0,0	18,6	0,5
2.	Bukan penyalahguna	2,4	0,3	5,7	0,9	7,7	0,3	4,6	0,7
II.	Jenis obat kuat yg dipakai								
1.	Penyalahguna (N)	307	117	426	241	18	15	751	373
	a. Viagra	7,2	0,0	8,0	0,4	27,8	0,0	8,1	0,3
	b. Cialis	1,3	0,0	1,4	0,4	5,6	0,0	1,5	0,3
	c. Levitra	2,6	0,0	1,2	0,4	5,6	0,0	1,9	0,3
	d. Afrika black	2,6	0,9	2,6	0,4	5,6	0,0	2,7	0,5
	e. Lainnya	5,2	0,0	9,2	0,4	0,0	0,0	7,3	0,3
2.	Bukan Penyalahguna (N)	4.169	3.832	8.761	5.739	181	342	13.111	9.913
	a. Viagra	0,9	0,1	2,0	0,2	4,4	0,3	1,6	0,2
	b. Cialis	0,3	0,0	0,3	0,0	0,0	0,0	0,3	0,0
	c. Levitra	0,2	0,0	0,2	0,0	0,0	0,0	0,2	0,0
	d. Afrika black	0,5	0,0	0,6	0,1	0,6	0,0	0,5	0,0
	e. Lainnya	1,0	0,1	2,9	0,3	2,8	0,0	2,3	0,2

BAB VIII

POLA PEREDARAN NARKOBA

DI KALANGAN PEKERJA DAN LINGKUNGAN KERJA

8.1. Identifikasi Penyalahguna Narkoba di Lingkungan Tempat Tinggal dan Tempat Kerja.

Penyalahgunaan Narkoba selama ini menjadi masalah yang sangat sensitif karena terkait dengan pelanggaran hukum, oleh sebab itu banyak para penyalahguna Narkoba yang berusaha untuk menyembunyikan identitasnya supaya tidak diketahui oleh orang lain. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa populasi penyalahguna Narkoba merupakan populasi tersembunyi (*hidden population*) yang sangat sulit diidentifikasi keberadaanya.

Salah satu metode yang digunakan dalam survei untuk mengidentifikasi seberapa banyak penyalahguna Narkoba di sekitar lingkungan tempat kerja dan tempat tinggal adalah dengan menanyakan pengetahuan responden terhadap siapa saja yang diidentifikasi sebagai penyalahguna Narkoba di sekitar lingkungan mereka.

Pemahaman para pekerja terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk siapa saja orang-orang di sekitar mereka yang menjadi penyalahguna penting untuk diidentifikasi sebagai indikasi terhadap kerawanan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba di suatu wilayah.

Dari total responden menyebutkan bahwa teman di luar lingkungan tempat kerja dan tetangga di sekitar lingkungan tempat tinggal adalah paling banyak teridentifikasi penyalahguna Narkobanya, tetapi pada pekerja penyalahguna jauh lebih banyak dapat mengidentifikasi penyalahguna di sekitar lingkungannya dibanding pekerja yang bukan penyalahguna.

Menurut sepengetahuan pekerja penyalahguna menyebutkan bahwa teman di luar lingkungan kerja paling banyak yang menyalahgunakan Narkoba yaitu 28%. Teman di lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja juga cukup rentan menjadi penyalahguna Narkoba, hal ini terlihat dari angka penyalahguna di kedua tempat tersebut cukup tinggi yaitu di kisaran 16% dan 17%.

Tabel 8.1. Prevalensi Pengetahuan Terhadap Orang yang Diduga Menyalahgunakan Narkoba Menurut Pekerja Penyalahguna Narkoba dan Bukan Penyalahguna Narkoba

NO.	URAIAN	BUKAN PENYALAHGUNA	PENYALAHGUNA	TOTAL
1	2	3	4	5
	N	23.859	1.167	25.026
	Mengetahui org lain diduga penyalahguna			
1.	Teman di lingkungan kerja	2,7	16,1	3,3
2.	Teman di luar lingkungan kerja	8,0	28,4	8,9
3.	Tetangga di lingkungan tempat tinggal	5,2	16,9	5,8
4.	Kakak/adik/saudara	0,7	2,7	0,8
5.	Orang tua	0,2	0,9	0,3
6.	Pacar/istri/suami	0,3	2,0	0,4

Dari hasil studi kualitatif menunjukkan bahwa di kalangan pekerja umumnya berpendapat bahwa kelompok pekerja yang banyak menyalahgunakan Narkoba adalah pekerja dengan intensitas dan tekanan kerja yang cukup tinggi. Berikut adalah hasil wawancara dengan seorang pekerja di salah satu kota studi:

“Kalau kalangan pekerja kayaknya nggak ada ya mbak yaa... Kalau yang lain mau pake yaa pakai aja. Tapi yaa ini lebih identik dengan orang yang mempunyai frekuensi kerja tinggi. Karena pada saat dia mau menggunakan itu, dia mau nggak mau harus diluar kerjaan. Kalau pertambangan khan biasanya kerja 12 jam. Tapi mereka biasanya ada MCU (Medical Check Up).....” (WM Pekerja Non Pengguna Kaltim).

Diinformasikan bahwa kelompok pekerja yang banyak diketahui sebagai penyalahguna Narkoba adalah di kalangan pekerja swasta dan wiraswasta. Namun demikian banyak pula ditemukan kalangan PNS, tentara bahkan juga polisi yang juga sebagai penyalahguna Narkoba. Dari seorang informan juga diperoleh informasi bahwa cukup banyak pekerja yang menyalahgunakan Narkoba di tempat kerjanya.

“Sementara ini yang banyak pengusaha ya mba ya wirausaha, wiraswasta. Yang punya kebun, punya sawit, punya karet dan anak-anak kecil juga banyak, yang bapaknya kaya” (WM BNNP Jambi).

“Yang paling saya ketau di tempat saya sendiri yah 15% an” (WM Pekerja Pengguna Banten).

Dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan pekerja penyalahguna Narkoba, diperoleh informasi bahwa mereka bisa memperoleh Narkoba dari teman kerja, teman main di luar lingkungan kerja, atau bahkan bisa memperoleh langsung dari pengedar/ Bandar. Tidak semua mengatakan bahwa ada penyalahgunaan dan peredaran Narkoba di tempat kerja mereka, karena sebagian informan menyatakan mereka hanya bisa memperoleh Narkoba di lingkungan tempat tinggalnya bukan di tempat kerja.

“Dari Jakarta, teman dari lingkungan luar, sekitar rumah”. (WM Pekerja Pengguna Maluku).

“Selama ini di lingkungan kerja saya belum pernah ada yang memakai Narkoba. Tapi belum lama ini saya pernah dengar dari teman saya bahwa ada orang yang nawarin Narkoba di pos satpam dan orang tersebut langsung pergi tanpa memberikan identitasnya.” (WM Pekerja Non Pengguna DIY).

“Kakaknya itu yang punya perusahaan itulah dia di suruh ngawasin itu namanyakan saudara lebih di percaya dia tuh ngomong kayak gini abis gini ngantuk-ngantuk gini enak banget kalo ada SS yah dia ngomong gitu saya itu denger dia ngomong SS uhhh gila kok dia tau SS, SS apaan air es uhh emang kampung dia bilang bukannya gituan SSLah nyabu..nyabu, pas dia ngomong nyabu tuh saya kayak uhhhh memang ada disini trus dia karena ada temen saya tuh kita berempat temen saya yang ini nggak tau orang cina...tau disini harganya satu juta setengah, setengah gauw” (WM Pekerja Non Pengguna Papua Barat).

“..Trend di pekerja menurun karena tempat kerja ketat jadi banyak pakai di lingkungan tempat tinggal apalagi ketika pekerja libur dan kumpul bersama teman akalau ada yang pakai suka ngajak (Wm Pekerja Pengguna DKI).

8.2. Penawaran Narkoba di Lingkungan Tempat Tinggal dan Tempat Kerja.

Pekerja yang pernah ditawari Narkoba angkanya jauh lebih tinggi pada mereka yang menyalahgunakan Narkoba dibanding bukan penyalahguna. Angka pekerja penyalahguna yang pernah ditawari Narkoba dari berbagai sumber angkanya bervariasi dengan kisaran 3-25%, jauh lebih tinggi dibanding penawaran pada pekerja bukan penyalahguna yang kisaran angkanya <3%.

Teman luar kerja, teman kerja, tetangga, dan bandar adalah orang yang paling banyak menawarkan Narkoba. Meskipun angkanya relatif kecil, tetapi ada juga beberapa orang terdekat yang juga pernah menawarkan Narkoba, yaitu saudara, kakak/adik, pacar/suami/istri, dan bahkan orang tua.

Suatu hal yang perlu diwaspadai adalah ternyata tidak ada tempat yang terbebas dari penawaran Narkoba, hal ini terlihat dari beberapa pengakuan pekerja yang juga pernah ditawari di sekolah/kampus, gang/lorong jalan, tempat kerja, bahkan di rumah sendiri. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa semua pekerja mempunyai kerentanan terhadap penawaran Narkoba dimanapun dan oleh siapapun, bahkan oleh saudara, pacar, suami, istri ataupun orang tua.

Selain pernah ditawari Narkoba, sebagian kecil pekerja penyalahguna juga pernah menawarkan Narkoba kepada orang lain (10%). Dari data tersebut terlihat bahwa selain menyalahgunakan Narkoba, ada sebagian pekerja yang juga berusaha untuk membujuk ataupun mengedarkan Narkoba kepada orang lain. Meskipun angkanya kecil (1%), ada juga pekerja bukan penyalahgunapun yang pernah menawarkan Narkoba kepada orang lain, sehingga bisa diindikasikan mereka sebagai pengedar Narkoba.

Tabel 8.2. Prevalensi Pernah Menawari dan Ditawari Narkoba Menurut Pekerja Penyalahguna Narkoba dan Bukan Penyalahguna Narkoba

NO.	PERNAH MENAWARI/ DITAWARI NARKOBA MENURUT PEKERJA	BUKAN PENYALAHGUNA	PENYALAHGUNA	TOTAL
1	2	3	4	5
	N	23.859	1.167	25.026
	Pernah menawarkan Narkoba ke orang lain	0,7	10,3	1,1
	Pernah ditawari Narkoba oleh:			
1.	Teman di lingkungan kerja	1,0	14,4	1,6
2.	Teman di luar lingkungan kerja	2,8	25,1	3,9
3.	Teman/ tetangga di lingkungan rumah	1,5	13,8	2,1
4.	Pacar/ pasangan/ istri/ suami	0,3	3,2	0,4
5.	Saudara	0,3	2,8	0,5
6.	Kakak/ adik	0,3	2,7	0,4
7.	Bandar	0,8	10,6	1,2
8.	Orang tua	0,2	2,5	0,3
9.	Lainnya	0,3	2,5	0,4

Transaksi penawaran Narkoba paling banyak dilakukan di diskotik/pub/bar/karaoke dan rumah teman. Dari hasil temuan studi kualitatif menunjukkan hal yang sama terkait dengan banyaknya penawaran Narkoba di beberapa tempat hiburan malam. Pada umumnya *pekerja* lapangan seperti tenaga marketing, eksekutif muda atau pekerja pemula dianggap lebih rentan terhadap penawaran Narkoba tersebut, terutama jenis ekstasi.

“Sebenarnya pekerjaan kayak kita ini (marketing rokok) sebetulnya rentan juga.. Iyaa pernahkan di lapangan terus kita juga suka ditawari..) tempat dugem itukan sebenarnya yah rentan juga sih sebenarnya.. soalnya kayak saya ini bukan sekali dua kali di tawarin... saya pernah sama pemilik café di kasih gitu loh, apaan wuihhh saya udah kayak orang kesetanan apaan ini tapi saya balikin gitu, di kasih inex gitu..” (WM Manajer Perusahaan Bengkulu).

“..Pokoknya di situ ada diskotik, pasti di situ ada ekstasi. Peredarannya cuma di daerah tempat itu tok. Jadi peredarannya tadi hanya diskotik aja... He’eh.. kalau ingin cari ekstasi, masuk ke diskotik yak an? Kita di sana nanti ambil, beli, make di situ, pulang, sudah.. gitu..” (WM Pekerja Pengguna Jatim).

8.3. Akses Tempat Memperoleh Narkoba.

Kemudahan terhadap akses untuk memperoleh Narkoba menjadi salah satu faktor risiko terhadap seseorang untuk menyalahgunakan Narkoba, tidak terkecuali pada kelompok pekerja. Dari hasil survei tahun 2012 menunjukkan bahwa akses untuk memperoleh Narkoba di luar lingkungan tempat kerja jauh lebih mudah dibanding di tempat kerja.

Tabel 8.3. Prevalensi Pengetahuan terhadap Akses Memperoleh Narkoba Menurut Pekerja Penyalahguna Narkoba dan Bukan Penyalahguna Narkoba

NO.	URAIAN	BUKAN PENYALAHGUNA	PENYALAHGUNA	TOTAL
1	2	3	4	5
	N	23.859	1.167	25.026
I.	Akses Narkoba di tempat kerja			
1.	Sangat sulit	10,3	17,7	10,7
2.	Cukup sulit	2,2	9,4	2,5
3.	Cukup mudah	0,8	4,8	1,0
4.	Sangat mudah	0,5	1,8	0,6
5.	Tidak tahu	84,0	64,3	83,0
II.	Akses Narkoba di luar tempat kerja			
1.	Sangat sulit	6,0	11,3	6,2
2.	Cukup sulit	2,8	11,8	3,2
3.	Cukup mudah	2,7	10,8	3,1
4.	Sangat mudah	1,3	4,5	1,5
5.	Tidak tahu	85,0	59,9	83,8

Kemudahan akses di luar lingkungan tempat kerja dimungkinkan karena situasinya lebih permisif terkait dengan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba. Berbeda halnya dengan lingkungan tempat kerja yang biasanya banyak peraturan yang mengikat ataupun pengawasan yang ketat dari pihak manajemen perusahaan.

Dari hasil studi kualitatif diperoleh informasi dari tempat kerja yang memberlakukan peraturan dengan ketat, sehingga menjadikan penyalahguna takut menyalahgunakan Narkoba di tempat kerja. Meskipun demikian, tidak jarang ada penyalahguna yang tetap memakai Narkoba pada waktu istirahat di warung dekat tempat kerjanya.

Bentuk upaya dari perusahaan terkait dengan P4GN adalah dengan melakukan pemeriksaan kesehatan termasuk tes urin saat seleksi masuk kerja bagi calon karyawan baru. Sebagian perusahaan lain menerapkan PKB (Peraturan Kerja bersama), yang akan memecat karyawannya apabila diketahui menyalahgunakan Narkoba.

“....Konsekwensinya sudah diatur dalam Peraturan Kerja Bersama (PKB) antara Serikat Pekerja atau perwakilan karyawan dan ee pengusaha, dalam hal ini perusahaan begitu. Itu sudah diatur jelas bahwa apabila ada menggunakan itu harus out, pecat ... begitu. Itu yang di lingkungan pekerja dan juga test test medis sebelum sekarang yang PKB baru ini, perjanjiannya diatur dari pertama jadi untuk pekerja kalau misalnya menggunakan ini dia tidak lolos....” (WM Manajer Perusahaan Kaltim).

Berdasarkan dari informasi tersebut dikatakan kemungkinan penyalahgunaan Narkoba di tempat kerjanya semakin meningkat dengan modus transaksi yang semakin canggih, dan biasanya lebih mudah diperoleh pada saat akhir pekan.

“..Kalo peredaran semakin meningkat Cuma lebih canggih kayaknya kalo saya liat. Saya amati lah. lebih apa, mereka lebih hati-hati. Misalnya kalo dululah saya liat beli barang tuh jadi si penjual dan si pembeli ketemu. Ada barangnya ada uangnya. Ni sekarang nggak. Biarpun Barang diantar tapi ga anu. Di taro dimana gitu, dalam bentuk apa. Jadi yang jual bilang dijalan ini katanya, ciri-ciri barangnya kayak gini, nggak datang nggak ketemu jadi lebih sulit untuk menangkap mereka tuh..” (WM Pekerja Pengguna Kalteng).

“Banyak sih Cuma mereka sih sudah makin pintar kan .” (WM Pekerja Non Pengguna Lampung).

Situasi lain yang juga menjadi faktor risiko seorang pekerja menjadi penyalahguna adalah karena situasi kerawanan daerah yang juga mendukung, seperti tingginya angka pengangguran di sekitar tempat tinggal, banyaknya perilaku minum alkohol, dan tersedianya beberapa jenis Narkoba.

Dari hasil survei terlihat bahwa angka pengangguran, jumlah orang peminum alkohol, dan peredaran Narkoba angkanya jauh lebih tinggi pada lingkungan sekitar tempat tinggal pekerja yang menyalahgunakan Narkoba dibanding pekerja bukan penyalahguna. Dari situasi tersebut bisa diasumsikan bahwa kerawanan lingkungan bisa menjadi salah satu faktor risiko terhadap seorang pekerja untuk menyalahgunakan Narkoba.

Tabel 8.4. Prevalensi Pengetahuan Situasi Lingkungan Menurut Pekerja Penyalahguna Narkoba dan Bukan Penyalahguna Narkoba

NO.	URAIAN	BUKAN PENYALAHGUNA	PENYALAH GUNA	TOTAL
1	2	3	4	5
	N	23.859	1.167	25.026
	Pengetahuan situasi lingkungan			
1.	Aman berjalan seorang diri di malam hari	59,9	63,2	60,1
2.	Aman bermain atau bergaul	69,0	69,7	69,0
3.	Banyak anak muda mengang-gur/putus sekolah	22.6	32.6	23.1
4.	Alkohol banyak dikonsumsi di lingkungan saya	14.5	28.8	15.2
5.	Narkoba banyak beredar	5.6	14.3	6.0

BAB IX

KETERPAPARAN DAN KETERLIBATAN PEKERJA TERHADAP PROGRAM PENCEGAHAN NARKOBA

Salah satu bentuk partisipasi aktif perusahaan diwujudkan dengan melakukan kegiatan atau paling tidak memberi informasi tentang bahaya atau kerugian akibat Narkoba kepada karyawannya. Selanjutnya perusahaan mendorong karyawannya untuk aktif terlibat atau memberikan informasi terkait Narkoba kepada keluarga atau orang lain. Keterlibatan pekerja untuk aktif dalam kegiatan pencegahan Narkoba sangat diharapkan dalam upaya penanggulangan Narkoba di lingkungan kerja. Harapan ini belum terwujud oleh karena berbagai hal. Hasil survei menunjukkan bahwa pada umumnya (2%-85%) karyawan dari berbagai sektor pernah terpapar dengan membaca atau menerima informasi hal-hal terkait dengan Narkoba seperti membaca spanduk, poster, reklame yang berisi informasi Narkoba. Masih sedikit (26%-46%) karyawan yang aktif menghadiri atau mengikuti penyuluhan atau sosialisasi kegiatan tentang Narkoba.

Sekitar separuh karyawan (43%-61%) di berbagai sektor mengetahui tentang adanya peraturan, petunjuk atau sanksi tentang Narkoba di perusahaannya dan masih sedikit (20%-36%) karyawan yang menerima konseling tentang Narkoba di perusahaannya. Jika dibanding antar sektor perusahaan, tidak ada perbedaan persentase yang mencolok baik terhadap keterpaparan kegiatan maupun keaktifan karyawan terhadap kegiatan pencegahan Narkoba.

Dari hasil studi kualitatif, media informasi yang populer sebagai sumber informasi tentang Narkoba adalah televisi, tabloid, dan koran. Beberapa di antara informan mengaku bahwa sumber informasi juga dari spanduk, baliho, radio, film, buku terbitan dan penyuluhan langsung termasuk seminar, dan sebagian

memperoleh informasi Narkoba pada saat masih bersekolah. Bagi pengguna Narkoba, mereka mendapat informasi dari LSM dan Rumah Sakit atau tempat rehab/konsultasinya. Sebagian pekerja mengaku mendapat pendidikan Narkoba saat mengikuti “*safety talk*”, yaitu menerima penjelasan tentang keselamatan kerja.

Informan mendengar dulu di sekolah, di tempat Kerja tapi pamfletnya tidak tahu apa dari BNN atau bukan (DKI).

Lihat informasi tentang Narkoba dari baliho pinggir jalan. (Kalbar).

Informasi tentang Narkoba didapat melalui kegiatan penyuluhan di kantornya, pelatihan, teman LSM. (Jateng).

Melaui media Koran, televise (Sulteng).

Informasi dari teman (Sulteng).

pernah mendapat informasi dari : TV, radio terus ada Surat kabar, terus ada pamflet2, baliho. Yang paling sering dilihat dari TV karena di totnton setiap hari. (Kalbar).

Selain pernah mengikuti sosilasaki tentang Narkoba, kedua nara sumber juga sering melihat informasi tentang Narkoba dari media TV, radio, stiker dan pamflet. (Kalsel).

Informasi tentang Narkoba didengar melalui media seperti stasiun radio Tasha fm tetapi yang paling sering lewat LSM Amanat Muda, KPA dan PKNI. Informasi yang sering dilihat dan didengar adalah mengenai HIV/Aids, seksualitas, dan napza seperti penularannya, pencegahan, pergaulan bebas remaja. Non pengguna mendengar dari sosialisasi ketika berkantor di Makassar, TV dan spanduk-spanduk. (Sulbar).

Informasi kebanyakan di dapat dari media, pamphlet-pamplet. (NTB Non).

Sering melihat di media elektronik dan media cetak seperti televise, Koran (Sultra Non).

Sering melihat di poster, leaflet, baliho tentang stop Narkoba. (Sultra Pengguna).

Informasi yang di dapat biasanya tentang bahaya dari Narkoba itu sendiri (NTB Non).

Penyuluhan-penyuluhan nggak pernah, kalo spanduk-spanduk itu ada di jalan. (Kalteng).

Kalo dari situ sebenarnya nggak begitu terbaca jelas ya, biasanya Narkoba kan biasanya merusak anak bangsa kan gitu-gitu aja. Prestasi yes Narkoba no ah kan gitu-gitu aja sebetulnya yang nggak begitu detil. (Kalteng).

Biasanya paling sering dilihat/ didengar adalah dari media pamflet dan media elektronik. Dan biasanya tentang pencegahan dan larangan menggunakan Narkoba. (NTB).

*“Saya liat di tabloid di Jakarta banyak forum-forum gerakan anti Narkoba
“(WM Pekerja Pengguna Banten).*

“....Misalnya dari media jambi tv ya...” (Jambi).

“...Yang saya baca itu yang dari majalah majalah gitu”

“..Sekolah mbak ..”(WM Pekerja Non Pengguna Jatim).

“..Ya paling televisi.. “(WM Pekerja Non Pengguna Jatim).

“Koran..” (WM Pekerja Non Pengguna Jatim).

“..Kalau dulu, tahunya ya dari mulut ke mulut, dari teman itu, ada ini, adanya ini.. Kalau sekarang kan sudah banyak kan LSM?..” (WM Pekerja Pengguna Jatim).

“..Sekarang banyak kan ini.. Iklan TV itu dari BNN, Koran, itu kan.. majalah, banyak sekarang dari semua media..” (WM Pekerja Pengguna Jatim).

“Kalo yang jenis kayak brosur itu nggak ada cuma yang spanduk itu mungkin ada satu, dua lah saya pernah liat itu, terus yang dalam bentuk sosialisasi itu kan nggak perna”. (WM Pekerja Pengguna Kalteng).

“Media-media itu televisi”. (WM Pekerja Pengguna Kalteng).

“Iya ada plang-plang”. (WM Pekerja Non Pengguna Kalteng).

“Sering, di jalan, dibundaran ada”. (WM Pekerja Non Pengguna Kalteng).

“Pernah, waktu pas penyuluhan di kampus tentang Narkoba”. (WM Pekerja Non Pengguna Kalteng).

“Penyuluhan pas masuk sma ada, pas masuk kuliah ada, penyuluhan dikampus tentang Narkoba yang mengikuti seperti penyuluhan itu ada”. (WM Pekerja Non Pengguna Kalteng).

“Yaa safety talk disampaikan tentang safety, lingkungan, kesehatan... Karyawan office dikumpulkan, setiap pagi hari Kamis. Diroling setiap departemen untuk penyampaian materi. Kalau mau menyampaikan materi yang lain yaa silahkan.-.....” (WM Pekerja Non Pengguna Kaltim).

“Kayanya pamphlet di tempat kerja , Narkoba gambar nya orang gitu aja.” (WM Pekerja Pengguna Lampung).

Media yang diakui paling sering dilihat adalah pamflet atau baliho di jalan dan televisi atau radio. Bagi pengguna, penyampaian informasi secara lengkap diperoleh dari konsultasi saat melakukan rehab.

“..dari televisi dari media cetak atau bagaimana itu sangat sering, bahkan kalau kita lihat setiap hari di televisi..” (WM Pekerja Non Pengguna Jabar).

“Baru dari rumah sakit yang paling signifikan. Pernah di iklan-iklan tapi saya kira tidak terlalu signifikan” (WM Pekerja Pengguna DIY).

"Di rumah sakit mas...Melalui pamphlet...Dari teman-teman (LSM) juga ada....banyak kalau di TV..Rumah sakit..Media TV..Iya, sering banget..." (WM Pekerja Pengguna Jabar).

"Penyuluhan-penyuluhan nggak pernah, kalo spanduk-spanduk itu ada di jalan". (WM Pekerja Pengguna Kalteng).

"Oh...pernah-pernah... itu ya paling di reklame lah. Reklame di jalan. Terpampang kan bahayanya pecandu. Kalau nyandu nanti efeknya HIV, segala sesuatunya ada efeknya." ((WM Pekerja Pemakai Kepri).

"Radio. Radio kan di Batam ini ada ya." (WM Pekerja Pemakai Kepri).

"Mana ya ... sukanya cuma TV, spanduk-spanduk, kayak gitu aja." (WM Pekerja Non Pengguna Kepri).

"Biasanya di simpang jalan" ((WM Pekerja Non Pengguna Kepri).

"..Dari kesehatan juga ada, banyak...Iya rehabilitasi begitu....Edukasi itu banyak.." (Wm Pekerja Pengguna NTT).

"banyak sih, Poster, leaflet atau baliho tentang stop NARKOBA" (WM Pekerja Pengguna Sultra).

"dimedia di apa namanya famplet famplet tapi secara spesifik barangnya seperti apa saya tidak begitu tahu" (WM Pekerja Non Pengguna NTB).

"Media disini sangat banyak sekali ada media elektronik, media cetak" (WM Pekerja Non Pengguna NTB).

" Biasanya pamflet sama media elektronik" (WM Pekerja Pengguna NTB).

Sebagian Informan pekerja lainnya mengaku jarang menerima informasi atau penyuluhan tentang Narkoba di lingkungan kerjanya. Mereka ini mendengar atau mengetahui adanya kegiatan terkait pencegahan Narkoba melalui event-event khusus seperti peringatan HANI. Penyelenggaranya BNP/ BNK. Yang lainnya mengaku pernah mendapatkan dahulu sekali pas masih menjadi siswa sekolah.

Hanya 2 kali. Saat SMA dan kuliah. Adapun yang menyelenggarakan kegiatan penyuluhan tersebut adalah dari pihak kepolisian Polres Palangkaraya.

Tidak terlalu sering hanya pada momen-momen tertentu saja. Seperti hari HANI, pendidikan kader Narkoba oleh BNP. (Bengkulu).

Pihak penyelenggara terkait kegiatan P4GN yang banyak disebut sebagai penyuluh Narkoba adalah BNNP atau BNK, Kepolisian, Gerakan Muda Anti Narkoba, LSM atau yayasan advokasi, perusahaan yang bekerja sama dengan kesehatan atau pihak terkait lain. Organisasi mahasiswa kesehatan dan BKKBN juga disebut-sebut sebagai pihak yang aktif dalam aksi pencegahan Narkoba. Diinformasikan bahwa penyuluhan Narkoba juga telah dilakukan di lingkungan karang taruna dan RT, dan informan mengaku dapat penyuluhan hanya dari situ.

Kedua nara sumber menyatakan hal yang sama, bahwa sosialisasi yang pernah ada di Kalsel baru dilaksanakan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. (Kalsel).

penyelenggara dari program sosialisasi tersebut dilakukan oleh kepolisian, BNP/K. (Kalsel).

Pengguna : Rumah Sakit Jiwa NON : Sekolah dan kepolisian (Lampung) Geranot (Gerakat Anti Narkoba) (Sumut).

“di...sekolah banyak eee...dari BNK terus dari generasi-generasi muda yang anti terhadap Narkoba.” (WM Pekerja Non Pengguna Jabar).

“..FGD mungkin, jadi penyuluhan komunitas..” (WM Pekerja Pengguna Jatim).

“Di rumah sakit mas...Melalui pamphlet...Dari teman-teman (LSM) juga ada....banyak kalau di TV..Rumah sakit..Media TV..Iya, sering banget...” (WM Pekerja Pengguna Jabar).

“Belum pernah, tapi dulu di RT saya pernah ada yang ngadain karang taruna.” (Wm Pekerja Non Pengguna DIY)

Mengenai keikutsertaan kegiatan terkait Narkoba, banyak informan dari kalangan pekerja mengaku jarang mengikutinya. Meski demikian mereka mengaku bersedia datang seandainya ada pihak yang mengundang/ menyelenggarakan dan mereka ada waktu dan bisa menghadirinya.

“Jarang. Dulu di sekolah, pernah ikut waktu itu ada kegiatan yang kayak gitu yah dibundaran HI waktu itu hari anti Narkoba sedunia “(Pekerja, DKI).

“Pernah 1 kali mengikuti penyuluhan Narkoba dan informasi yang di dapat adalah bahaya Narkoba yang dapat mengakibatkan kematian.” (Pekerja, Malut).

“Pernah waktu kerja di Kalimantan, yang menyelenggarakan polisi kasatserse Narkoba”(Pengguna Maluku).

“Pengguna sering mengikuti penyuluhan Narkoba, 2 kali sebulan. Biasanya diselenggarakan di hotel dan gedung pemuda, tetapi hampir rata-rata di hotel. Di kantor berdiskusi dengan teman-teman”. (Pengguna, Sulbar).

“Pernah tapi jarang, dulu di sekolah/kampus setelah kerja tidak pernah lagi. Iklan iklan BNN tentang Jauhi Narkoba paling itu aja.”(Pekerja, DKI).

“saya baru 2 kali” (WM Pekerja Pengguna Lampung).

“pernah pas awal-awal masuk kuliah setelah itu tidak ada lagi” (WM Pekerja Non Pengguna Riau).

“Nggak tau ada programnya BNNP karena kita baru-baru inikan ada pembentukan kader-kader untuk penyuluhan tentang bahaya Narkoba termasuk saya diundang untuk jadi peserta pada saat itu” (WM Pekerja Pengguna Bengkulu).

“Sebelumnya saya pernah direhabilitasi dan pernah ikut seminar-seminar. Selama direhabilitasi saya sering mengikuti program-program DISI” (WM Pekerja Pengguna DIY).

"Eee...di...kalau sering enggak sih mas, tapi kalau ada penyuluhan kalau dikasih tahu suka datang, tapi nggak terlalu sering..." (WM Pekerja Pengguna Jabar).

"Penyuluhan pas masuk sma ada, pas masuk kuliah ada, penyuluhan dikampus tentang Narkoba yang mengikuti seperti penyuluhan itu ada". (WM Pekerja Non Pengguna Kalteng).

".. Tidak pernah.."(WM Pekerja Non Pengguna Maluku).

"Kalau ngliat langsung sih kayaknya belum pernah ada ya mbak, Cuma ya itu tadihanya di kampus waktu kuliah..Sampai saat ini kan saya baru juga kan, selama saya kerja disini belum pernah ada.. (WM Pekerja Non Pengguna Jambi)

"..baru tadi sore. Ada penjelasan kalau ada yang ketergantungan dengan Narkoba, bagusnya di rehab..." (WM Pekerja Pengguna Jambi).

Sebagian besar informan dari kalangan pekerja mengaku paham tentang semua hal terkait Narkoba termasuk dampak buruknya. Informasi yang belum banyak dipahami adalah seputar UU dan hukuman yang digunakan untuk menjerat para pengguna Narkoba. Sebagian informan dari kalangan pengguna mengaku belum tahu cara-cara berhenti yang efektif dan obat-obatan apa yang bisa dipakai untuk menyembuhkan ketergantungan.

"....Mereka orang pengen mereka orang gak tau caranya...sembuh.."Banten.

"...Pencegahannya itu menggunakan apa gitu."

"...Akibatnya bila menggunakan terus menerus itu bagaimana? Terus tentang penyebarannya bagaimana ya? ... tentang jenis Narkoba yang paling berbahaya itu apa? ..."

"Untuk pengobatan belum paham betul." (WM Pekerja Pemakai Kepri).

"..Di bidang undang-undang..." (WM Pekerja Pengguna Jabar).

"..Jelas itu.. sebenarnya semua itu jelas." (WM Pekerja Pengguna Jatim).

9.1. Kebutuhan Kegiatan Pencegahan Narkoba Di Lingkungan Tempat Kerja.

Sebagian besar informan dari kalangan manajer mengatakan bahwa di perusahaannya belum pernah ada kasus Narkoba, dan tidak mengikuti perkembangan penyalahguna Narkoba di lingkungannya. Namun demikian bila ditanya soal kebutuhan terkait dengan pencegahan Narkoba di lingkungan kerjanya, mereka merasa perlu melakukannya. Disadari bahwa dengan kecanduan jenis Narkoba tertentu dapat menyebabkan produktifitas kerja menjadi turun, pekerja menjadi sering mangkir kerja dengan alasan sakit dan sebagainya. Selain itu, di kalangan manajer perusahaan umumnya mengetahui bahwa dengan melakukan *pencegahan Narkoba di lingkungan kerjanya dapat menghindari efek buruk lainnya* seperti gaji hanya untuk membeli Narkoba, bisa menjadikan seseorang melakukan tindakan kriminal dan sebagainya.

“Harus... kalo dalam eee istilah BNN itu lawan Negara ya...musuh Negar...ya kalo penghasilan tidak mencukupi bisa mencuri dan lain sebagainya...” (WM Manajer Perusahaan Sulteng).

Pada perusahaan besar yang sudah “mapan” dengan fasilitas sosial, kesehatan dan pengawasan yang baik, umumnya jarang ditemukan pekerjaanya sebagai penyalahguna Narkoba. Namun demikian para manajer tetap menganggap penting terhadap pendidikan Narkoba bagi karyawannya. Beberapa perusahaan menganggap kebutuhan Narkoba kurang prioritas karena masih banyak kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Narkoba dikatakan bukan urusan mereka karena tidak ada hubungannya dengan perusahaan. Pendapat ini didasari oleh pengalaman selama ini juga tidak pernah ditemukan indikasi karyawannya sebagai penyalahguna Narkoba.

“..Mungkin sih seperti tadi saya sampaikan di wilayah timur kan Narkoba kan kecil kan itu salah satu alasan manajemen ada hal lain lebih penting..” (WM Manajer Perusahaan Papua).

9.2. Kebijakan Program P4GN di Perusahaan.

a. Kebijakan Terkait P4GN di Perusahaan.

Hampir semua perusahaan mengakui belum mempunyai kebijakan yang secara khusus wajib melaksanakan kegiatan terkait P4GN di lingkungan kerjanya. Pada umumnya alasan yang dikemukakan adalah karena belum adanya kasus pelanggaran Narkoba oleh karyawan di lingkungan kerja mereka. Namun demikian, bukan berarti perusahaan sama sekali mengabaikan tentang hal ini.

Peraturan terkait dengan penyalahgunaan Narkoba umumnya dikaitkan dengan tata tertib perusahaan. Untuk menjaga agar karyawan senantiasa terbebas dari penyalahgunaan Narkoba, perusahaan membuat Perjanjian Kerja Bersama.

“..Diaturan perusahaan itu sendiri khusus bicara sektor swasta dengan tegas mengatakan dalam UU No. 13 tahun 2003, jelas dikatakan apabila terindikasi pekerja atau karyawan menyangkut dengan hal-hal Narkoba itu bisa langsung ke SP-3...” (WM Manajer Perusahaan Aceh).

“Ada, didalam KKB itu, keputusan kerjasama sepihak itu ada karena mencuri, mabuk-mabukan dalam KKB kesepakatan kerjasama itu antara perusahaan, karyawan dan pemerintah”. (WM Manajer Perusahaan Sumsel).

Sebagian perusahaan menerapkan aturan kerja melalui SK Direksi tentang kedisiplinan kerja, termasuk di dalamnya mengenai sangsi bila diketahui menggunakan Narkoba.

“Eee...kita punya kebijakan disiplin, kebijakan disiplin bisa dilihat di kantor saya di bawah, itu eee...dilarang keras menggunakan Narkoba jadi sudah masuk sih di kebijakan itu juga dilarang keras menggunakan Narkoba, minuman-minuman keras kayak gitu, dan kalau ketahuan dapat sanksi yang berat sih. Ada di eee...SK direksi kita juga ada...” (Wm Manajer Perusahaan NTT).

Kebijakan perusahaan terkait dengan penyalahgunaan Narkoba adalah melakukan UKB (Uji Kesehatan Berkala) salah satunya adanya pemeriksaan urin secara rutin. yang menerapkan Tes Urin masih sangat sedikit. Tidak semua perusahaan mengaku sanggup untuk melakukan test urin karena alasan pembiayaan.

“...Kalo peraturan tertulis... tidak, tapi kita akan libatkan kepada uji kesehatan berkala setiap tahun.. cek napza itu...”(Wm Manajer Perusahaan Banten).

Bentuk upaya lain terkait dengan P4GN di perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan kesehatan termasuk tes urin saat seleksi masuk kerja bagi calon karyawan baru, namun sayangnya bagi karyawan lama tidak dilakukan tes seperti ini. Sebagian perusahaan lain menerapkan PKB (Peraturan Kerja bersama).

“....Konsekwensinya sudah diatur dalam Peraturan Kerja Bersama (PKB) antara Serikat Pekerja atau perwakilan karyawan dan ee pengusaha , dalam hal ini perusahaan begitu. Itu sudah diatur jelas bahwa apabila ada menggunakan itu harus out, pecat ... begitu. Itu yang di lingkungan pekerja dan juga test test medis sebelum sekarang yang PKB baru ini, perjanjiannya diatur dari pertama jadi untuk pekerja kalau misalnya menggunakan ini dia tidak lolos....” (WM Manajer Perusahaan Kaltim).

“Secara aturan sih memang tidak secara tertulis gitu tapi kita dari HRD dari inisetiap pertemuan itu bisa membuat apa kita dulu sampe di Jakarta itu kalo ada yang ada indikasi, ada indikasi karyawannya Narkoba itu malah diminta check urine gitukan apakah dia memakai Narkoba atau tidak. Nah itu sih tidak sampai pemecatan kalopun dia positif gitukan belum sampe..” (WM Manajer Perusahaan Bengkulu).

“..Ya ada aturannya, sudah masuk dalam PKB.....Gak ada. Karena tes urine khan mahal, padahal disini sirkulasi karyawan khan keluar masuknya banyak...” (WM Manajer Perusahaan Jateng).

Bentuk lain yang dilakukan perusahaan terkait pencegahan Narkoba adalah cukup dengan menerapkan peraturan tidak tertulis saat melakukan rekrutmen melalui interview bagi calon karyawan. Bila calon pelamar sepakat, baru mereka dipersilakan untuk menanda tangannya (*inform concern*). Sebagai contoh adalah di sebuah perusahaan hotel berbintang berbasis entertaintment. Calon karyawan diberi pengertian bahwa pekerjaan yang mereka lakukan rawan Narkoba, dan sangsi bukan hanya pada pemakai atau pengedar, tetapi tahu informasi Narkoba tak melaporkan ke manajemen mereka anggap sebagai pelanggaran yang dikenai sanksi berat.

“..Saat mrk mau msk kerja disini, interview. sdh kami jlaskan bahwa keadaan kami adalah hotel berbintang yg berbasis entertaint. Kita punya karaoke dan diskotik. Dimana tmpt2 itu rawan dr hal2 spt tadi. Mknya saya wanti2 ke anak2 saya dilarang yg namanya mencegah apa menginformasikan, menjual atau membeli, memperdagangkan atau bahkan memakai. Itu dilarang keras disini. Kl sampai ketahuan, jgnkan kamu memakai atau menjual, kamu tau informasi ttg Narkoba kamu tdk ksh tau manajemen, kamu akan saya berikan sangsi berat...” (WM Manajer Perusahaan Kalbar).

Beberapa perusahaan mengaku belum ada kebijakan terkait dengan pencegahan Narkoba. Pihak perusahaan hanya hanya menghimbau saja kepada para pekerjanya.

"Di sini belum ada, jadi kebijakannya belum belum ada....secara formal sekali belum kita ini, cuma secara informasi sudah kita terima disini ya, seperti himbuan atau propaganda itu sudah cuma untuk yang formal sekali untuk peraturan itu kita belum belum punya"..
(WM Manajer Perusahaan NTB).

Dinformasikan bahwa belum adanya petunjuk teknis dari instansi berwenang maka pelaksanaan P4GN di perusahaan bervariasi bentuknya. Bahkan ditemukan ada manajer yang belum tahu sama sekali adanya kewajiban perusahaan untuk melaksanakan P4GN.

"Itu ada trus apa kebijakan itu ada biasanya kalo sudah terjadi. Nanti biasanya kalo sudah terjadi baru membuat peraturan baru dari perusahaan." (WM Manajer Perusahaan Lampung).

Sebagian besar Disnakertrans mengaku belum mempunyai data yang memadai untuk mengadakan penilaian terkait dengan kebijakan atau peraturan Narkoba. Disnakertrans sendiri belum punya instrumen khusus apapun terkait P4GN di perusahaan. Mengenai mekanisme pelaksanaan, pada umumnya semuanya diserahkan kebijakan masing-masing perusahaan dalam penyelenggaraannya.

Kebijakan yang ada di perusahaan umumnya bukan mengatur masalah penyalahgunaan Narkoba secara khusus. Belum ada instrumen kebijakan khusus untuk pengawasan dan pelaksanaan di lingkungan kerja. Bentuk-bentuk kebijakan biasanya seperti Perjanjian Kerja Bersama (PKB) dan peraturan kerja di perusahaan yang didalamnya tertulis point larangan mempergunakan Narkoba di lingkungan perusahaan. Jika tetap kedapatan menggunakan Narkoba, itu termasuk pelanggaran berat, dan sanksinya adalah PHK.

“...Kalau di lingkungan perusahaan itu saya kira.. mereka kan ada di peraturan perusahaan mereka tidak boleh sama sekali.. ada PKB atau Perjanjian Kerja Bersama atau di peraturan perusahaan, itu tidak boleh sama sekali ada yang terlibat dalam masalah Narkoba...”
(WM Disnakertrans Provinsi Kalteng).

Pedoman kebijakan yang umum digunakan adalah sesuai aturan UU tahun 1970 tentang kesehatan keselamatan kerja (K3). Di dalamnya tertuang tentang pencegahan HIV, dan penyakit akibat kerja lainnya. Menurut berbagai informan di berbagai daerah, umumnya perusahaan belum menganggap bahwa kebijakan Narkoba secara khusus penting dan apa manfaat langsung bagi mereka juga belum sepenuhnya dipahami. Dikatakan bahwa aturan perusahaan masing-masinglah yang berperan termasuk dalam hal memberikan sanksi atau penindakan terhadap karyawannya yang terbukti terlibat dalam penyalahgunaan Narkoba.

b. Sosialisasi Permenaker No. 11 Tahun 2005

Sebagian besar informan dari Disnakertrans di berbagai Provinsi mengakui bahwa urusan Narkoba belum banyak tersentuh oleh bidang pengawasan. Selama ini mereka lebih berfokus sosialisasi tentang HIV AIDS, atau urusan sosialisasi dan penindakan terhadap perda seperti perda larangan merokok di lingkungan kerja.

“...Katakanalah itu eee...kurang tersentuh ya selama ini, selama ini kurang tersentuh oleh pengawasan....” (WM Disnakertrans Provinsi Jabar).

Alasan utama belum diadakannya sosialisasi P4GN secara khusus oleh disnakertrans adalah karena memang belum adanya instruksi vertikal dari atas, dalam hal ini kementrian tenaga kerja.

“...Karena memang instruksi juga belum ada sih...” (WM Disnakertrans Provinsi Banten).

Sebagian besar informan manajer perusahaan mengakui belum tahu adanya permenaker No. 11 tahun 2005, karena memang belum pernah ada sosialisasi dari dinas atau badan terkait apapun tentang peraturan ini. Bahkan ada manajer perusahaan yang tidak pernah mendengar tentang istilah P4GN itu sendiri. Semereka bagian para manajer perusahaan menginginkan kehadiran lembaga atau instansi (dalam hal ini BNNP) untuk melakukan sosialisasi ke perusahaannya. Namun sebagian lain menganggap kehadiran atau kegiatan terkait dengan Narkoba cukup mengganggu kinerja perusahaan.

“..belum. Hanya di kita itu ada bulan K-3, setiap bulan pebruari kami mengajak institusi seperti PMI, memberi pelatihan P3K ke safety riding dan bagian lainnya. Untuk Narkoba, terus terang saya penasaran banget, ingin ngajak BNN provinsi ngisi di tempat kami...” (WM Manajer Perusahaan Kalsel).

Beberapa informan dari kalangan manajer perusahaan mengaku bahwa perusahaan pernah mendapat sosialisasi dari BNNP terkait Narkoba. Mereka umumnya mengaku pernah mendengar adanya sosialisasi tersebut, tetapi masih kurang jelas informasinya. Sosialisasi telah dilakukan meski tidak secara khusus.

“..Ya saya pernah dapat sosialisasi ya dari BNN itu... Ya khan dikasih jam bergambar juga ya. Ya ngeri, jangan sampai sich, ternyata orang yang kita sayangi dari lingkungan kita, ada yang seperti itu, dimohon untuk melapor kesana...” (WM Manajer Perusahaan Jateng).

“Kami belum mengetahui secara jelas undang-undang tersebut, jika mendengar pernah” (WM Manajer Perusahaan DIY).

“Mungkin kalau terspesifikasikan seperti itu belum ya. Cuma kalau perihal yang umum sudah tersosialisasikan, atau sudah kena.” (WM Manajer Perusahaan Jambi).

Sosialisasi khusus tentang permenaker No. 11 tahun 2005 tentang penyelenggaraan Narkoba di lingkungan kerja diakui belum banyak dilakukan. Seandainya ada pun, penyampaian masih sebatas berupa sisipan saat dilakukan sosialisasi terhadap isu lain, utamanya HIV dan kesehatan pekerja.

“Itulah tadi, itu kita secara anu yah menyampaikannya juga tidak secara khusus karena norma kerjakan, termasuk norma kerja tapi tidak saya khususkan” (WM Disnakertrans Kota Bengkulu).

Pelaksanaan sosialisasi tentang adanya permenkes diselipkan dalam isu lainnya. Dengan demikian dapat dinilai bahwa isu Narkoba di kalangan pekerja belum mendapatkan perhatian penuh oleh Disnakertrans. Sebagian informan disnakertrans provinsi mengaku hanya sebatas telah membuat himbauan / memotivasi perusahaan agar pimpinan perusahaan melakukan pembinaan ke masing-masing pekerjanya.

“Ini sudah kita sosialisasikan juga. itu tadi termasuk ini pak keselamatan, kesehatan kerja diperusahaan kan, bagi pekerja termasuk tadi Narkoba HIV Aids dimana akibatnya.....Ya. Karena setiap kita mengadakan sosialisasi ini kan harus dilampirkan tadi Peraturan Menteri No. 11 Tahun 2005 tentang bahaya Narkoba di tempat kerja atau perusahaan itu. jadi kita lampirkan itu bahwa... mereka respek juga pak.”. (WM Disnakertrans Provinsi Kepri).

Keterlibatan BNNP untuk sosialisasi permenaker No 11 tahun 2005 tentang penyelenggaraan Narkoba di lingkungan kerja juga belum maksimum.

“..Kerjasama dengan... sepertinya kalau ini kita adakan kan kita undang lah Kabupaten Kota khususnya Batam kesini karyawannya. Bintan, Pinang nanti nara sumbernya kita minta dari Dinas Kesehatan, Polda, seperti kemarin kan Polda..” (WM Disnakertrans Provinsi Kepri).

“..Belum pernah tapi kalau diundang sosialisasi-sosialisasi pernah penyelenggaranya BNP yah. Kalau gak salah itu BNP atau apa itu...” (WM Disnakertrans Provinsi DKI).

Disnakertrans yang sudah melakukan sosialisasi mengaku mendapatkan respon positif. Respon berupa komitmen kuat dari perusahaan di wilayahnya dalam rangka pencegahan Narkoba serta sanksi yang diberikan bagi karyawan yang bersangkutan. Berdasar semangat otonomi daerah selayaknya Disnakertrans provinsi menyerahkan kewajiban sosialisasi ke Disnakertrans kota/kabupaten dan selanjutnya menjadi tanggung jawab mereka masing-masing.

“Sudah disosialisasikan... Saya sudah komitmen dengan perusahaan yang ada, yang aktif itu 1600 itu, kalo ada itu, hukumannya pecat, ndak ada konsultasi lagi, anak siapa, keluarga siapa tanggung jawabnya kepala Dinas..” (WM Disnakertrans Provinsi Jambi).

“..Sampai saat ini kami sudah mensosialisasikan pada sebagian perusahaan yang ada di Provinsi Jogjakarta. Sosialisasi juga biasanya dibarengi dengan sosialisasi K3...” (WM Disnakertrans Provinsi DIY).

“Setelah otonomi daerah ini kan kita selalu menyampaikan ke perusahaan... dan perusahaan...maksud saya ke kabupaten/kota dan kabupaten/kota itu sudah melaksanakan penyuluhan-penyuluhan dan sebagainya”. (WM Disnakertrans Provinsi Kalteng).

Sebagian informan dari BNNP mengakui pihaknya belum banyak melakukan sosialisasi terkait Narkoba di lingkungan kerja. Saat ini pelaksanaan sosialisasi Narkoba oleh BNNP lebih di tekankan untuk lingkungan kelompok pelajar, dengan alasan di masa depan para pelajar atau pekerja akan juga menjadi pekerja.

Dari informan BNNP yang telah melakukan sosialisasi., cakupan sosialisasi terbatas bagi beberapa perusahaan atau instansi khusus saja. Argumen utama kenapa masih terbatas, umumnya terkait minimnya dana yang tersedia.

Kegiatan terkait P4GN oleh BNNP umumnya terfokus di daerah “titik rawan” seperti karyawan pelabuhan. Sosialisasi di lingkungan instansi pemerintah masih sebagai prioritas utama, sementara sektor swasta memang belum menjadi prioritas.

“Sementara sudah dilaksanakan sosialisasi pemerintah, diantaranya kami kemarin melakukan kegiatan bekerjasama dengan Adpel (Administrasi Pelabuhan) setahun sekali, melaksanakan sosialisasi pemerintah dengan pekerjanya di pelabuhan mengenai Narkobanya.....Instansi pemerintah baru nanti ke instansi swasta”... (WM BNNP Malut).

c. Hambatan.

Hambatan utama dalam pelaksanaan kegiatan terkait P4GN di lingkungan kerja adalah kurang terbuka perusahaan dalam menerima kehadiran BNNP. Umumnya Perusahaan menilai tidak ada dampak langsung bagi perusahaan. Dengan adanya kegiatan ini maka dinilai merugikan perusahaan dikarenakan diambilnya jam kerja karyawan. Perusahaan mengeluh bahwa produktifitas mereka akan terganggu.

“..Di perusahaan2 masalahnya bagaimana mengakomodir orang2 itu karena di perusahaan kan orang orientasi pada bagaimana profitnya. Dia tidak berorientasi pada bagaimana informasi yang mau didpt. Yang penting pekerja itu kan dia perusahaan itu gimana profitnya kan gt. Itu sulitnya itu mengumpulkan orang pada wakitau yang bersamaan karena kalau kita lihat itu dilakukan mk mrk akan kehilangan wakitau untuk berproduksi...” (WM BNNP Maluku).

Hambatan lain adalah berkenaan dengan minimnya ketersediaan biaya sosialisasi. Kurangnya SDM di BNNP dengan wilayah dan cakupan program yang luas menjadikan biaya transportasi menjadi tinggi. Hambatan lain yang tak kalah penting adalah karena tidak semua personil BNNP memahami UU No. 39 Tahun 2009 dan permen no 11 tahun 2005 tentang penyelenggaraan Narkoba di lingkungan kerja.

“..Jadi sosialisasi UU No. 35/2009 sdh kami sosialisasikan hampir seluruh kabupaten. Untuk yang lain-lainnya belum karena apa pak, karena anggaran kita kan terbatas pak... kita membutuhkan biaya pak...” (WM BNNP Kalbar).

“..Ya kurangnya SDM, manusianya. Jadi semua kegiatan ini terpaksa saya selaku kepala BNNP ini saya sendiri yang terjun. Karena tidak adanya manusia. Termasuk advokasi, ya kan. Dan begitupun, kita ambil dari luar pun tidak ada juga, sulit juga disini. Ini kan Provinsi yang baru, ya kan. Dan disini kendala lagi, kita dari pulau-pulau. Dihubungi laut semua. Transportasinya, evakuasi, kita ada pergi ke daerah suatu kabupaten-kabupaten itu sangat.. biaya yang sangat tinggi. Nah dan ini belum tercover dalam RKKL kita...” (WM BNNP Kepri).

“..Iya, itu masalahnya. Jadi masih banyak hal yang mesti kita lakukan gitu ya. Ya masalahnya kita sendiri baru ada gitu. Undang-undang apa tadi?..” (WM BNNP Kalteng).

Diperlukan komunikasi yang intensif antara perusahaan dengan BNNP dan Disnakertrans di tingkat Provinsi dan Kota. Kabupaten agar sosialisasi permen no 11 tahun 2005 tentang penyelenggaraan Narkoba di lingkungan kerja dan UU No. 35/2009 bisa berjalan baik.

“..Yang telah kita lakukan langsung dia sangat antusias. Tapi sebelum dia menerima kita, itulah yang harus persuasif. Jadi harus sabar kita. Nah, setelah dia sudah mengetahui yang kita jalani, dia malah senang, dia malah meminta. Meminta tiap tahun diadakan, gitu. Tapi kita kan ada aturan mainnya ndak bisa kayak gitu. Hanya menerobos untuk pertama itu ya harus sabar gitu...” (WM BNNP Kepri).

Belum ada upaya upaya sistematis yang dilakukan BNNP untuk mendorong agar perusahaan bersedia melakukan pencegahan Narkoba di tempat kerja. BNNP juga mengakui bahwa banyak perusahaan yang belum mengetahui kewajibannya untuk melaksanakan P4GN. Pembentukan BNNP yang relatif baru menjadi alasan utama belum jalannya upaya sosialisasi secara maksimal di lingkungan kerja. Berbagi pengalaman dalam penyelenggaraan sosialisasi program sangat penting. BNNP yang telah berhasil melakukan sosialisasi bisa memberikan pelajaran dan saran instansi lain.

“..Perusahaan diberi saran oleh pihak BNNP agar membuat peraturan perusahaan berupa tata tertib terkait dengan larangan penggunaan Narkoba...Di tiap-tiap perusahaan juga sudah ada tim pengawas yang memata-matai kegiatan yang berkaitan dengan Narkoba. Hasilnya akan dilaporkan ke pihak atasan perusahaan. Hasilnya cukup efektif..” (WM BNNP Sumut).

Penting sekali untuk menemukan contoh perusahaan yang sudah melakukan kegiatan P4GN di lingkungannya. Namun hingga kini belum menemukan model pencegahan Narkoba yang efektif di lingkungan perusahaan. BNNP mengakui upaya kerjasama kebanyakan bukan dengan disnakertrans tetapi dengan danramil yang telah mempunyai hubungan baik secara lokal dengan perusahaan guna membantu koordinasi.

“..Ngga begitu hapal datanya, tapi sudah banyak, sampai batubara saja kita tiap tahun itu batubara, pusri tiap tahun belum lagi perusahaan yang kecil-kecil, yang besar-besar tiap tahun BP migas itu berapa kali itu ngadain itu bukan dari kita kadangkala dari mereka yang meminta, jadi kepedulian mereka sebenarnya sudah ada”. (WM BNNP Sumsel).

“...Melalui Danramil karena mempunyai wilayah teitorial....kita manfaatkan...”(WM BNNP Banten).

Sosialisasi terkait kegiatan P4GN yang dilakukan BNNP bersama dengan kepolisian, dalam pelaksanaannya diikuti oleh beberapa perusahaan. Namun kegiatan ini tampaknya belum sampai di tingkat pekerja.

“..Kita berikan sosialisasi UU No. 35, yang mana tamu dari Kepolisian dan dari kita...” (WM BNNP Kaltim).

Sebagian perusahaan tidak bersedia meluangkan waktu untuk kegiatan terkait P4GN, oleh karena itu perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak Disnakertrans, BNNP dan pihak Perusahaan agar bisa melaksanakan amanat yang ada dalam UU No. 39 Tahun 2009 dan Permenaker No 11 tahun 2005.

9.3. Implementasi Kebijakan dan Program P4GN di Perusahaan.

a. Jenis Kegiatan Pencegahan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba.

Kegiatan terkait P4GN saat ini lebih banyak dilakukan di lingkungan pendidikan. Namun demikian di waktu yang akan datang seharusnya diintensifkan kegiatan atau program dengan sasaran populasi di lingkungan kerja. Saat ini perusahaan yang melakukan kegiatan terkait P4GN jumlahnya masih sangat sedikit.

“..Saat ini saya gak bisa ngomong ya? Kalau saya sudah masuk, kemudian saya bisa melakukan pertanyaan apakah perusahaan sudah pernah, ya kan sudah ada jawaban...” (WM BNNP Jatim).

“..Terang kita sekarang untuk sementara ini memang masih sebatas pada sosialisasi..” (WM BNNP Sultra).

“..Kita masih sebatas penyuluhan kalau pemeriksaan test urin kita sampai sekarang belum ada perintah ..”(WM BNNP Maluku).

Di beberapa daerah, BNNP telah melakukan upaya sosialisasi di lingkungan kerja dengan membentuk kader penyuluhan seperti di lingkungan dinas di bawah kementerian agama dan BKKBN.

“..Untuk lingkungan kerja yang sudah diadvokasi, sejauh ini BNNP telah melakukan ke kementerian agama dan BKKBN..” (WM BNNP Jawa Barat).

Dinformasikan bahwa secara bertahap akan dijalankan dengan kegiatan berupa pembentukan kader di lingkungan perusahaan, dengan tugas utama advokasi dan menjaga lingkungan perusahaan yang bebas Narkoba. Cakupan juga akan diperluas hingga ke luar ibukota Provinsi.

“..Tergantung, karena itu 40 dalam 1 angkatan. 1 perusahaan mengirimkan 5, berarti ada 8 perusahaan. Tapi itu baru pelaksanaan di kota Semarang, nanti kita perluas ke luar kota, itu kata Bapak Pimpinan. Saya berharap juga begitu Pak. Karena kita BNNP Jateng...Kita minimal 5 kader...Ya sosialisasi menggerakkan masyarakat untuk ikut pencegahan dan pemberantasan, membantu teman-temannya yang menghadapi narkoba, menginformasikan tentang aturan hukum, lebih-lebih tidak pidana narkoba. Menjaga lingkungan bebas Narkoba di lingkungan perusahaan...” (WM BNNP Jateng).

Secara umum, manajer di berbagai perusahaan di seluruh wilayah Indonesia umumnya menyatakan bahwa kegiatan terkait masalah Narkoba di lingkungan kerja memang belum mereka laksanakan. Mereka mengaku belum mengetahui permenaker no 11 tahun 2005, dan menganggap bahwa urusan Narkoba bahkan tidak ada hubungannya dengan perusahaan. Alasan utama yang mereka kemukakan adalah belum adanya kasus pelanggaran Narkoba di perusahaan mereka, sehingga belum menjadi prioritas kebijakan maupun kegiatan perusahaan.

“Belum pernah lah ya yang saya dengar belum ada. Dalam setahun ini belum ada.” (WM Manajer Perusahaan Kepri).

“Disini belum, belum ada yang kita lakukan disini” (WM Manajer Perusahaan NTB).

“..Kegiatan sih belum ada...Narkoba...belum ada koordinasi dengan pihak-pihak lain..” (WM Manajer Perusahaan Papua).

“..Itu ada trus apa kebijakan itu ada biasanya kalo sudah terjadi. Nanti biasanya kalo sudah terjadi baru membuat peraturan baru dari perusahaan.....Kalo tanggapan saya positif. Tapi kalo selama ini sosialisasi untuk penyalahgunaan Narkoba belum pernah....” (WM Manajer Perusahaan Lampung).

"..Karena saya belum pernah dengar sih anunya, belum pernah dengar peraturan itu, jadi saya belum bisa memberikan tanggapan Karena selama ini perusahaan belum pernah mengadakan kegiatan-kegiatan khusus masalah Narkoba, jadi untuk masalah pendanaan mungkin belum ini....iya karena mungkin masalah Narkoba ini belum terlalu di prioritaskan maksudnya bukan menjadi masalah yang paling utama di perusahaan..." (WM Manajer Perusahaan Sultra).

Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan P4GN di perusahaan penting dilakukan di lingkungan kerja. Hal ini demi peningkatan kinerja karyawan, dan dengan demikian terjadi peningkatan produktifitas perusahaan. Menurut sebagian informan di lingkungan Disnakertran, semuanya dikembalikan pada ada tidaknya sarana yang memadai sebagai kelancaran pelaksanaan perusahaan serta pengawasannya.

Pentingnya untuk peningkatan kinerja Itu pasti... tentunya ujungnya untuk peningkatan produktivitas. "(WM Disnakertrans Provinsi Kalteng).

"Penting sekali. tapi mohon maaf harus didukung juga dengan sarana yang memadai". (WM Disnakertrans Provinsi).

Kegiatan perusahaan terkait Narkoba di lingkungan kerja pada umumnya dilakukan dengan melakukan penyuluhan, pemasangan spanduk, banner dan stiker, pemeriksaan kesehatan, dan test urin. Tetapi ada sebagian perusahaan yang telah melakukan dengan cara yang lebih masif sebagai sarana informasi dan edukasi yaitu dengan melalui siaran radio kawasan.

Test urin dilakukan biasanya dilakukan satu kali pada saat hendak menerima calon karyawan baru, yang diselenggarakan oleh pengawasan internal melalui klinik perusahaan. Untuk karyawan lama yang telah terlanjur bekerja, biasanya test urin tidak diberlakukan.

"..Ya Ada test urine....Kepala Sub Bagian pengawasan internal rumah sakit..."(WM Manajer Perusahaan Sulteng).

b. Koordinasi Antar Instansi.

Disnakertrans belum banyak melakukan koordinasi terkait P4GN di lingkungan perusahaan. Sampai saat ini pengawasan oleh Disnakertrans kepada perusahaan lebih banyak menangani masalah pemeriksaan K3 dan HIV dari pada Narkoba.

“..Sepengtauhan kami di lapangan, belum pernah. Tapi kami nanti pada tanggal 25 akan ada sosialisasi tentang HIV/AIDS..” (WM Disnakertrans Provinsi Aceh).

“Bidang pengawasan ada seksi K3...baru sosialisasi tentang k3 nya saja...”(WM Disnakertrans Provinsi Banten).

“..Jadi sebenarnya sudah tercakup disana termasuk didalamnya Narkoba tadi bahkan HIV/AIDS kita juga menyampaikan, hanya kita tidak bisa khusus pak, itu..”(WM Disnakertrans Kota Bengkulu).

Pada umumnya, kegiatan terkait P4GN di perusahaan biasanya dilakukan atas inisiatif oleh kepolisian atau BNNP/K/kab setempat. Sedikit sekali perusahaan yang telah melakukan kegiatan terkait P4GN atas inisiatif sendiri. Bila atas inisiatif perusahaan biasanya kegiatan dilakukan dengan mengundang nara sumber dari pihak kepolisian (polres dan Polda), BNNP, atau dari petugas kesehatan.

“Ada penyuluhan di perusahaan oleh polda dan polres...belum ada kerjasama dari pihak lain kecuali polres dan polda” (Wm Manajer Perusahaan DIY).

Belum ada instrument kebijakan yang mewajibkan perusahaan membuat laporan secara berkala baik bulanan, triwulan atau tahunan yang di dalamnya mencakup pelaporan Narkoba. Oleh karena itu maka tidak ada kewajiban untuk melaporkan kegiatannya. Dengan adanya sistem pelaporan yang baik, dimungkinkan penyelenggaraan program yang terencana, terawasi dan berkesinambungan.

Di satu sisi disnakertrans provinsi mengaku memang sulit dan belum bekerja sama dengan BNNP, dikarenakan fokus kegiatan P4GN oleh BNNP sendiri masih kepada pelajar dan bukan pekerja.

"..Kebetulan badan narkotika itu temen saya juga ya, saya selama 6 bulan pernah mengadakan kegiatan dengan dia. Kayaknya dia jalan sendiri deh...dia masuknya ke sekolah-sekolah, ke perusahaan kayaknya belum pernah.." (WM Disnakertrans Provinsi Kalsel).

Ormasikan bahwa pernah ada upaya Disnakertrans untuk mengajak kerjasama dengan BNNP, namun ajakan ini diakui sulit dilakukan karena menurut Disnakertrans, di lingkungan BNNP sendiri SDM terbatas.

"kami minta jadwal ke BNNP, tapi BNNP tidak sanggup karena personil hanya 4 yang menguasai Narkoba. Dia dananya juga tidak ada, sebenarnya dana di BNNP itu minus sekali" (WM Disnakertrans Provinsi Jambi).

Dalam melakukan sosialisasi atau kegiatan pencegahan Narkoba di lingkungan kerja, informan BNNP mengakui lembaganya lebih banyak bekerja sendirian. Sering kali BNNP bersama dengan petugas medis untuk melakukan tes Narkoba. Dengan Disnakertrans yang punya kewenangan pengawasan di lingkungan perusahaan belum banyak dilakukan. Koordinasi yang dilakukan BNNP dalam rangka kerjasama dengan instansi lain biasanya dilakukan dengan Dinas Kesehatan, LSM.

"..Untuk melaksanakan tugas advokasi dan anu... kita tidak ada... tidak ada. Karena kita punya anggaran sendiri.." (WM BNNP Kepri).

"..Ini dilain pihak kalau kita lihat dinas tenaga kerja itu belum pernah, kita belum belum belum melakukan eee...koordinasi tetapi eee... hanya mungkin eee...perusahaan-perusahaan ini juga mengetahui di bawah binaan-binaan kerja, jadi binaan di bawah pengawasan Narkoba yang terlibat, nah itu kita langsung ke perusahaan yang bersangkutan tapi tidak ke dinas tenaga kerja..." (WM BNNP NTT).

Untuk mengatasi kesulitan dalam bekerjasama dengan perusahaan, Di beberapa daerah, BNNP berusaha mengajak kerjasama beberapa pihak terkait, termasuk Koramil setempat yang sudah punya hubungan baik dengan perusahaan-perusahaan di wilayahnya.

“..Bahwa Koramil dengan misalnya PT (.....) bersama BNN provinsi Banten eee melaksanakan sosiasi kepada karyawan dalam rangka mencegah peredaran narkoba di perusahaan dan lingkungannya...sehingga situ juga walaupun bunyinya perusahaan tapi partisipasi lingkungan dipanggil ...” (WM BNNP Banten).

Diakui bahwa BNNP lebih nyaman untuk bekerja sama dengan pihak Universitas, atau Rumah Sakit, Dinas Sosial setempat sebagai nara sumbernya dalam kegiatan P4GN.

“Kita kerjasama, kalo BNNP bekerjasama dengan Universitas Bengkulu, untuk narasumber yah, untuk narasumbernya. Kalo ininya khusus BNNP. Narasumbernya juga kita datangkan dari Rumah Sakit Jiwa, dari Universitas Bengkulu, dari Dinas Sosial itu kita ambil” (WM BNNP Bengkulu).

Sebaliknya Informan dari Disnakertrans mengeluhkan sulitnya koordinasi karena BNNP secara fisik ada, tetapi staf kantornya tidak terlihat.

“.....(BNNP) Mbuh mati opo piye juga gak ngerti. Coba biro Binsos. Tapi mati suri gitu. Ada di Madukoro, kantornya ada, tapi orangnya podho mreteli dhewe-dhewe...” (WM Disnakertrans Provinsi Jateng).

c. Partisipasi.

Belum ditemukan model pencegahan Narkoba yang bisa ditiru atau dikembangkan. Umumnya kegiatan pencegahan Narkoba di perusahaan dilakukan disisipkan pada kegiatan/ program lain, seperti pemeriksaan kesehatan atau donor darah, tetapi secara eksplisit ada unsur edukasi Narkoba yang hendak disampaikan.

“..Kalo upaya kami dalam hal, tidak hanya dalam hal apa namanya menanggulangi penyalahgunaan Narkoba tapi dalam hal membentengi orang sehingga tidak terlibat itu, kita dalam kegiatan di perusahaan ini kita laksanakan donor darah, dan juga pemeriksaan kesehatan. Jadi disitu kita jadi talent kan tidak bisa sembarangan juga bisa di donor semuanya, karna ada penyakit darahnya tidak bisa digunakan. Kita laksanakan tidak langsung kepada kampanye anti Narkoba tetapi imbasnya kesitu...” (WM Manajer Perusahaan Kalteng).

Kegiatan terkait P4GN yang dilakukan oleh perusahaan pada umumnya masih bersifat parsial, insidental dan belum terkoordinasi dengan instansi terkait yang bertanggung jawab dalam sosialisasi dan pengawasan. Mereka mengeluhkan belum adanya instrument maupun petunjuk teknis terkait P4GN.

“..Belum...Hanya di kita itu ada bulan K-3, setiap bulan pebruari kami mengajak institusi seperti PMI, memberi pelatihan P3K ke safety riding dan bagian lainnya. Untuk Narkoba, terus terang saya penasaran banget, ingin ngajak BNN provinsi ngisi di tempat kami...” (WM Manajer Perusahaan Kalsel).

Menurut berbagai pihak, kegiatan pencegahan Narkoba di tempat kerja bisa diimplementasikan pada PKB dan K3 berikut pengawasannya, salah satunya dengan pemeriksaan rutin harian oleh sekuriti bagi karyawan yang hendak keluar masuk perusahaan.

“Ya yang pernah kita ada sosialisasi kalau nggak salah dari kepolisian juga ya yang datang ke perusahaan kami juga pernah, terus ya secara intern kami seperti itu rutinitas kan seperti itu jadi setiap karyawan begitu masuk begitu keluar kita periksa terus kita eee...” (WM Manajer Perusahaan Jabar).

Pada umumnya partisipasi perusahaan pada kegiatan anti Narkoba dilakukan melalui *event* dan *sponsorship*, seperti penyelenggaraan festival Band pada peringatan hari anti Narkoba sedunia, dan sebagainya. Salah satu contoh adanya perusahaan yang masih menganggap bahwa urusan Narkoba adalah urusan kepolisian dan upaya yang dilakukan hanya untuk membantu tugas pihak kepolisian dalam upaya advokasi dan sosialisasi Narkoba bisa diilustrasikan dari petikan wawancara berikut ini.

“..Paling ada yaitu tadi kegiatan anak muda yah yang kegiatannya kayak festival band tanpa Narkoba gitukan kita sih kita dukung hal-hal yang kayak gitu tuh.. Eehhh saya sih kalo dengan Kepolisian iya karena memang mereka butuh untuk menyampaikan ...” (WM Manajer Perusahaan Bengkulu).

Perusahaan memberi bantuan dana pembiayaan kegiatan hanya sebatas tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat atau dana CSR saja, namun belum berpikir bahwa masalah Narkoba merupakan masalah bersama. Dengan membantu menyukseskan *event* kegiatan anti Narkoba, maka tugas perusahaan dalam kampanye anti Narkoba dirasa sudah merasa “cukup”. Mereka belum menganggap bahwa kewajiban perusahaan secara mandiri dalam membuat kebijakan serta program anti Narkoba di lingkungan perusahaan adalah tanggung jawab perusahaan.

“..Kita pernah ada dari diminta bantuan dana untuk membuat spanduk himbauan itu...” (WM Manajer Perusahaan NTB).

Belum bisa disebutkan berapa jumlah instansi atau perusahaan di bawah koordinasi Dinas Tenaga Kerja melakukan kegiatan pencegahan Narkoba, karena memang belum tersedia data yang mendukung. Perusahaan jasa hiburan seperti diskotik dan karaoke sebagian sudah menerima sosialisasi pencegahan Narkoba yang terkoordinir oleh Dinas Pariwisata.

“..Saya kurang tahu percis untuk Disnaker itu tapi yang saya tahu percis yang pastinya itu ada di Dinas Pariwisata mereka...” (WM BNNP DKI).

“Memasang spanduk, standing baner, stiker, leaflet, ada juga buku-buku” (WM BNNP DIY).

Sebagian Informan dari kelompok Disnakertrans menilai bahwa kegiatan penindakan dan represif mendukung penanggulangan P4GN di perusahaan perlu dikembangkan.

d. Kesisinambungan Kegiatan.

Informasi bahaya Narkoba dapat dilakukan bersama dengan kegiatan rutin lain di perusahaan misal pada kegiatan K3, HIV dan AIDS, dan kegiatan atau pendidikan yang rutin dan telah berlangsung di lingkungan perusahaan. Bila bisa dilakukan bersama maka pendidikan maupun pemberian informasi terkait dengan pencegahan Narkoba dapat dilakukan secara berkesinambungan. Biasanya perusahaan mempunyai jadwal tetap untuk kegoatan rutin yang telah dilakukan selama ini.

“...Kalau nopember 2011 itu lebih masalah AIDS...Nah Pebruari itu ada lagi itu tentang paparan debu.....Kemarin itu Narkoba, yang November itu yang AIDS.....Kita sebenarnya pengen ngundang BNN ya, di Kupang ada ya? Saya belum tahu ni di Kupang....Karyawan...Ndak ndak semuanya, hanya perwakilan dari departemen gitu....Diganti lagi pesertanya, jadi yang belum dapat nanti di kemudian hari kayak gitu...” (WM Manajer Perusahaan NTT).

Belajar dari perusahaan yang melaksanakan pendidikan Narkoba, secara teknis, pelaksanaan seminar atau penyuluhan di perusahaan diikuti oleh oleh sebagian karyawan saja. Biasanya diambil per divisi secara bergiliran, mengenai jumlah peserta per ruangan tergantung besar kecilnya perusahaan. Dengan melatih *peer* diantara karyawan diharapkan adanya difusi ilmu pengetahuan dari karyawan yang sudah dapat memperoleh pendidikan tentang Narkoba.

“Kalau kegiatan BNN sendiri terlaksana diruangan meeting, dengan melibatkan sekitar 100 orang. Karena yang 2 shift lainnya tidak bisa berkumpul.” (WM Manajer Perusahaan Jambi).

Diinformasikan ada juga perusahaan yang bisa menghadirkan seluruh karyawannya sekaligus pada saat menerima penyuluhan Narkoba dari Polres/polda. Sayangnya kegiatan ini belum dilakukan secara berkesibambungan. Penyuluhan tersebut dilakukan dengan memberi ceramah dan pemberian contoh-contoh Narkoba, serta adakalanya dengan alat peraga serta pemberian spanduk dan stiker.

“..Semua karyawan hadir.....pengenalan tentang jenis-jenis Narkoba dan bentuknya seperti ceramah yang dilengkapi dengan alat-alat peraga. Tapi penyuluhan yang terakhir ini hanya berupa pengarahan saja tanpa menggunakan alat-alat peraga..” (WM Manajer Perusahaan DIY).

Pada umumnya perusahaan berpartisipasi melakukan penanggulangan Narkoba hanya dengan memasang spanduk dan banner di tempat kerja. Beberapa perusahaan memanfaatkan briefing dengan menyelipkan informasi tentang bahaya Narkoba kepada karyawan dan menyampaikan pesan lain seperti berikut:

“..Gini, biasa kl kami sec lisan tp alangkah baiknya kl seandainya ada selebaran2 media2 tulis itu spt selebaran, brosur...” (WM Manajer Perusahaan Kalbar).

Ditemukan perusahaan yang sudah secara baik dan terintegrasi melakukan kegiatan seminar, training, dan pemeriksaan berkala. Pada kegiatan seperti ini perusahaan tersebut bekerjasama dengan kantor pusat perusahaan, dokter perusahaan, Disnakertrans, dan kepolisian. Seluruh karyawan dikenakan pemeriksaan berkala, dan perwakilan perusahaan mengikuti seminar dan training yang diselenggarakan Disnakertrans. Penyelenggaraan sosialisasi juga sudah gencar dilakukan melalui sisipan acara radio khusus perusahaan.

“..Iya, radio.. kemudian lewat meeting, kemudian selain itu, kemudian waktu kumpul-kumpul..ya.. kita kan lewat disnaker ya.. trans....Kepolisian.. tapi juga gini dari kita kalau tindakan mau mengadakan acara apa ya misalnya, kita juga minta bantuan, mereka juga pernah sosialisasi masalah Narkoba..” (WM Manajer Perusahaan Jatim).

“..Rutin pak, krn kt yg datang kesana kt yg bw konsumsi ke sana...Ini malah, permintaan malah byk. Malah mrk senang. mrk tahu oh ini pemahaman ttg mslh Narkoba, ttg p4gn ini bahayanya Narkoba, kl membawa, kl memakai ini sangsinya, ini, ini. Ada pasal2nya, mrk baru tahu. selama ini kan mrk kan tdk tahukan krn uu 35 ini kan baru keluar thn 2009. Ini yg perlu kt sosialisasikan. Baik di tingkat Provinsi maupun kab. ..” (WM BNNP Kalbar).

Pengalaman BNNP menunjukkan bahwa pemeriksaan tes urin di kalangan pengemudi dinilai cukup berhasil menurunkan angka kecelakaan. Hasil pemeriksaan terhadap pengemudi dan perusahaan angkutan yang tidak ditemukan karyawannya menggunakan Narkoba diberikan spanduk dengan bertuliskan bebas Narkoba. Upaya ini diklaim telah berhasil menurunkan kecelakaan kerja di kalangan pengemudi.

Meskipun setiap tahun telah dilakukan kegiatan penyuluhan di beberapa perusahaan terpilih tetapi perusahaan belum bisa melanjutkan kegiatannya secara rutin. Dilaporkan bahwa dari target untuk kegiatan penyuluhan di lingkungan kerja semakin meningkat.

“Iya dan meningkat. Upamanya 40, besok nambah 10% lagi. Sesuai dengan rencana anggaran seperti itu.....Ya mungkin belum sepenuhnya. Meskipun dari pelatihan itu, mereka membuat program yang sudah kita laksanakan..” (WM BNNP Jateng).

e. Sumber Dana.

Pelaksanaan kegiatan terkait dengan P4GN di lingkungan kerja umumnya bersumber APBD / APBN melalui BNNP. Sebagian kecil perusahaan melakukan kegiatan terkait dengan P4GN dengan cara swadaya oleh perusahaan itu sendiri. Dilaporkan ada perusahaan yang sudah mendapat sosialisasi dari BNNP, dan untuk kegiatan selanjutnya akan dibiayai oleh perusahaan seperti pembiayaan untuk pemeriksaan urin, bagi karyawan yang dicurigai menggunakan Narkoba.

“Nanti akan diambil sample urine atas sejumlah pekerja perusahaan. Kalau bisa pekerja yang dicurigai akan dipanggil kemudian diambil sample...kita dari perusahaan tidak mengeluarkan dana. Mungkin dananya dari pemerintah. ... mungkin dari BNN..” (WM Manajer Perusahaan Jambi).

Sudah direncanakan bahwa pada tahap awal kegiatan terkait dengan pencegahan Narkoba di lingkungan kerja akan di sosialisasikan melalui manajer atau perwakilan perusahaan, namun rencana belum semua melaksanakannya karena kendala koordinasi dan skala prioritas.

“..Untuk bidang pencegahan kita ke sekolah-sekolah, ke Universitas, Instansi Pemerintah dan instansi swasta. Tapi instansi pemerintah dan swasta itu bukan kita yang datang ke instansinya, kita undang mereka perwakilan” (WM BNNP Bengkulu).

Disnakertrans cukup kesulitan untuk memperoleh pembiayaan pengawasan internal di lingkungan perusahaan, khususnya bagi perusahaan menengah kebawah. Diinformasikan bahwa pendanaan yang dahulu diperoleh melalui Disnakertrans, sekarang langsung diberikan kepada BNNP.

“..Iya karena ini kan kaitan dengan keuangan juga kalau perusahaan yang kelas perusahaan menengah kebawah kan nggak ini nggak pas..” (WM Disnakertrans provinsi NTT).

“...Pemerintah provinsi sekarang tindakan prop...eee...badan eee...Narkoba, yang BNN sekarang, Provinsi eee...dananya dari APBD itu semua masuk kesana. Kalau dulu tahun berapa itu kita sebelum..sejak.. terbentuk itu kita dapat dana dari pusat...” (WM Disnakertrans Provinsi NTT).

BNNP telah memberikan sosialisasi tentang pembentukan kader di lingkungan kerja, tetapi umumnya masih kesulitan memperoleh pendanaan untuk *follow up* nya. Untuk mengontak atau mengumpulkan kader yang pernah dilatih diperlukan minimal makanan kecil, tetapi belum ada kesepakatan anggaran untuk itu. Sejauh ini mereka kegiatan yang dilakukan BNNP bersumber dari APBN dan APBD. Sebagian kecil pembiayaan kegiatan yang didukung oleh perusahaan.

“Tahun 2011 ini kita pernah mengundang beberapa instansi baik negeri maupun swasta untuk diberikan sosialisasi dan pembentukan kader di lingkungan kerja instansi tersebut” (WM BNNP DIY).

“...Bkn utk supir, kt cek lagi, sidak lg, tes urine lg. ini yg sdh kt laksanakan dan tanggapan dr perush hampir semua perush minta...Kan kl biayanya...Biaya kt pak..” (WM BNNP Kalbar).

“...Dari DIPA.. APBN....Yach... sementara kita masih pake 2 anggaran buk, APBD dan APBN. ..” (WM BNNP Kaltim).

“Sumber dananya itu sendiri yang pertama itu dari APBN yang kedua ini hibah dari ini dari pemda provinsi yang ketiga itu hasil kerjasamanya dengan orang orang itu dan kita minta perusahaan perusahaan itu memberikan apa namanya supporting” (WM BNNP NTB).

Berkenaan dengan pemasangan spanduk dan stiker, masalah yang dikeluhkan adalah hingga sekarang stiker belum diperbaharui atau diproduksi lagi. Stiker sudah buram, dan spanduk yang dicopot karena sobek atau bahkan malah mengganggu pemandangan karena rusak.

“...Sekarang masih mungkin masih ada tetapi sudah buram kali yah didepan sini juga waktu pas masuk sini juga kita tempel. .. Pernah pasang didepan sana diluar yah dicopot karena mengganggu....Sekitar panjangnya 6 meter.....Kita bikin sendiri...ee....tulisan nya dilarang menggunakan Narkoba karena Narkoba itu akan menghancurkan kita semua, ada beberapa kata-kata sih mengenai say no to drugs jangan mendekati Narkoba. Ya banyaklah kata-kata yang ini masih ada apa namanya itu...” (WM Manajer Perusahaan DKI).

Hambatan koordinasi dengan kepolisian (bagi yang sudah terjalin) terkendala saat perusahaan merasa sudah aman sehingga belum ada tindak lanjutannya. Kendala lainnya adalah kontinuitas hubungan baik dengan institusi, dimana saat institusi ada pergantian personel atau manajer. Ini menunjukkan bahwa belum ada kesinambungan hubungan koordinasi.

“Dan sampai saat ini kita memang belum bisa memprogramkan harus berapa tahun sekali. Tapi tetap minimalnya setahun sekali akan kita laksanakan” (WM Manajer Perusahaan DIY).

“Kegiatannya dulu ada dari kepolisian tapi sudah lama tidak, kegiatan khusus dari perusahaan tidak ada. Tapi setiap tahun pasang spanduk tentang Narkoba” (WM Manajer Perusahaan Riau).

“..Terus terang saya penasaran banget, ingin ngajak BNN provinsi ngisi di tempat kami.... Saya ingin pasang poster bahaya Narkoba, orang lagi pake putaw, pesan ini disampaikan oleh United Tractor. Saya mau bikin lagi, Cuma bingung, karena percetakannya nggak bisa gambarnya. Mungkin kalau ada poster pak, bisa di share ke kita, biayanya monggo silahkan...(WM Manajer Perusahaan Kalsel).

BNNP mengaku ingin mengajak secara intensif dengan pihak Disnakertrans tetapi belum terlaksana terkait belum jelasnya peruntukan anggaran BNNP serta perimbangan pertanggung dana yang harus dikeluarkan antara BNNP dan Disnakertrans. Untuk mengatasi kebuntuan koordinasi BNNP sudah berupaya mengajak gubernur untuk melakukan kegiatan aksi bagi P4GN buat instansi-instansi secara bersama-sama, namun masih dirasakan kesulitan untuk menembus protokoler Gubernur.

“..Belum...paling saya bisa membuat MoU dulu dengan kepala dinasnya, agar fokus dulu. Karena kita kebersamaan bahwa di BNN kita kan ada anggaran. Anggaran ini adalah berbasis kerja. Kalau kita tidak menghabiskan anggaran ini, nanti juga salah gitu..tapi kalau ada di dalam keuangan kita ada hubungannya dengan tenaga kerja, mungkin bisa kita laksanakan. Tapi bisa kita sampaikan inpres dulu, terus apa nih yang bisa kita kerjakan.. ... kita punya program yang namanya rencana aksi dan sudah kita sampaikan ke gubernur. Tapi sampai sekarang tidak jalan, karena belum ada tanggapan gubernur. Padahal isinya ditujukan untuk beberapa instansi agar menjalankan P4GN..” (WM BNNP Kalsel).

Kendala lain bagi BNNP adalah tidak berimbangnya jumlah perusahaan yang harus diadvokasi dan diawasi dengan jumlah personel yang tersedia. Ini biasanya untuk wilayah perkotaan dan daerah wisata dengan ratusan perusahaan di suatu wilayah.

“jumlah usaha di jogja ini sudah sangat luar biasa jumlahnya” (WM BNNP DIY).

“Klo yg jauh2 ga ada anggaran, yang di batang hari, muara jambi karena kita perlu bensin dan buat makan ya” (WM BNNP Jambi).

f. Sangsi dan Penanganan Bagi Penyalahguna Narkoba di Lingkungan Kerja

Sangsi yang diberlakukan perusahaan bagi karyawan yang diketahui menggunakan Narkoba cukup bervariasi. Banyak perusahaan yang mengenakan sangsi pemecatan/pemutusan Hubungan Kerja (PHK) atau penurunan pangkat, namun ada pula yang hanya memberi peringatan.

“..Kalo PNSkalo ketangkap mungkin langsung kena PP 30...salah satunya dipecat.....Kena sanksi penurunan pangkat...”(WM Pekerja Non Pengguna Banten).

“...Lingkungan RT RW hampir tidak ada pengguna Narkoba begitu juga di tempat kerja saya...jadi kalau dia dia ketahuan menggunakan Narkoba langsung PHK mas, begitu...” (WM Pekerja Non Pengguna NTT).

“Perusahaan sudah memiliki aturan tentang hal tersebut yaitu mengeluarkan mereka” (WM Pekerja Non Pengguna DIY).

“Keluar langsung, dia suruh saya buat surat pengunduran diri tapi saya bilang sama dia bos, terus terang bos saya tidak nyangka bos punya sikap sama saya kayak begini saya menyesal tapi nggak papa saya berterima kasih juga saya dapat ilmu dari bos tapi terus terang bos saya menyesal saya tidak sangka bos kayak begini, “(WM Pekerja Non Pengguna Papua Barat).

Berdasar informasi yang diperoleh dari karyawan, sudah banyak (5%-10%) rekan kerjanya yang pernah mendapat sangsi dari perusahaan karena diketahui menyalahgunakan Narkoba. Perentase terbanyak karyawan yang memperoleh sangsi atau teguran adalah di sektor pertambangan, konstruksi dan angkutan. Menurut responden, sangsi yang umum diberlakukan bagi penyalahguna Narkoba adalah dikeluarkan sebagai karyawan. Bila ditanyakan tentang kesediaan untuk melapor, sebagian besar (60%) responden dari berbagai sektor perusahaan bersedia melakukan kewajiban lapor. Tempat melapor yang paling diinginkan (16,8%) responden adalah ke panti rehabilitasi. Tempat lapor lain yang diinginkan adalah BNN, BNNK/ Kab, Rumah Sakit, dan Kantor Desa.

Sebagian perusahaan sampai saat ini belum ada aturan khusus terhadap karyawan yang diketahui sebagai penyalahguna Narkoba. Sebagian informan tidak tahu aturan perusahaan seperti apa. Selama ini belum pernah terjadi ada karyawan yang ketahuan menggunakan, jadi belum mengetahui sangsi apa yang akan diberlakukan perusahaan.

"Belum pernah ada saYa temukan, misalnYa ada tindakan secara real disitu...Kalau saYa setuju kalau misalnYa ada.. ada apa... ada misalnYa sangsi Yah?.....saYa belum pernah baca, liat mengenai aturan itu Yah" (WM Pekerja Non Pengguna Sultra).

"..Ya kemungkinan ada, cuma aku gak tahu.. hehehe.." (WM Pekerja Non Pengguna Jatim).

"..Nggak ada peraturan khusus. Begitu di tangkep saya mungkin waktu itu masih peraturan lama lah, ada baru, peraturan-peraturan baru untuk itu untuk siapapun yang diutamakan kasus Narkoba. Kalo udah ketangkep udah stop.Kalo dulu ngga. Kalo sekarang iya dipecat. Begitu ketahuan langsung pecat iya. .."(WM Pekerja Non Pengguna Kalteng).

“..Iya, tapi bisa juga kalau ketahuan ngobrol bisa dikeluarkan lah.Mungkin dipecat kali pak ..” (Pekerja Non Pengguna Kalteng).

Sebagian perusahaan memberi sanksi kepada pekerja yang diketahui menggunakan Narkoba hanya berupa teguran kepada yang bersangkutan, atau dipindahkan ke tempat atau bagian lain. Namun pada umumnya tindakan perusahaan/institusi terhadap karyawan yang terduga menggunakan Narkoba, pertama adalah memberi peringatan terlebih dahulu, kalau tidak diindahkan peringatan tersebut biasanya melakukan tindakan tegas yaitu pemecatan.

“kalau terlalu apa kronis seperti tadi tidak bisa di ini ndak bisa diindahkan dengan peringatan dan sebagainya, sebaiknya di..apa namanya dikeluarkan saja” (WM Pekerja Non Pengguna NTB)

“Perusahaan sebaiknya sekedar memberikan teguran atau nasihat kepada pengguna pasif. Kepada pengguna aktif jikalau memang mereka tidak ada keinginan untuk berubah maka solusinya adalah dilakukan pemecatan” (WM Pekerja Non Pengguna Riau).

Ditemukan pula perusahaan yang tidak memberi sanksi apapun kepada karyawannya yang menggunakan Narkoba. Diantara mereka “tahu sama tahu” dan tidak ada pemecatan karena manajemen menganggap tidak ada kerugian atau dampak yang merugikan bagi perusahaannya.

“..Seharusnya sih dipecat, tapi selama ini cukup sama-sama tahu, tidak ada tindakan selama tidak mempengaruhi kinerja...(WM Pekerja Non Pengguna Sumut).

Ditemukan pula perusahaan yang menangani karyawan yang menggunakan Narkoba hingga merujuk ke tempat perawatan Narkoba. Dilaporkan bahwa masih banyak manajemen perusahaan yang tidak mengetahui adanya UU No. 39 Tahun 2009. Mereka belum menganggap bahwa masalah Narkoba ada hubungannya dengan perusahaan mereka.

“Ada bermacam-macam kebijakan perusahaan, ada yang diberi peringatan terlebih dahulu, ada yang direhabilitas atau ada juga yang langsung PHK” (WM Pekerja Pengguna DIY).

“...Mungkin juga banyak yang tidak tau Bu...Undang P4GN ..gimana sih undang-Undanganya....iya...perusahaan banyak....Tanya Bu Undang-Undang 35 apa sih? nggak peduli dia...yang penting urusan pekerjaan...gimana dia kontak dengan pekerja...bisa bekerja ...Produktif eee kemudian profit keuntungan yang dia...” (WM BNNP Banten).

BNNP mempunyai kemampuan untuk memberikan advokasi ke perusahaan, namun tidak bisa memaksa apalagi menekan pihak perusahaan untuk melaksanakan kegiatan P4GN di tempat kerja. Selama ini yang dilakukan oleh BNNP adalah persuasive terhadap perusahaan-perusahaan. Sebenarnya dengan adanya Permenaker no. 11 tahun 2005 sudah cukup kuat sebagai dasar hukum untuk bagi perusahaan untuk melaksanakan pendidikan, pencegahan dan penanganan Narkoba di lingkungannya.

“..Tapi untuk menekan ini.. yang bapak bilang tadi, menekan perusahaan, di UU tidak bisa, tidak ada pak. Kecuali kita mengadakan razia tertangkap tangan, ya bisa. Tapi dalam kita mengadakan suatu advokasi, pemberdayaan, kita gak bisa, gak maksa kan, kita harus menjalankan secara persuasif, gitu....Advokasi persuasive tentang bahaya Narkoba dan program P4GN di perusahaan..” (WM BNNP Kepri).

Hambatan lain adalah sulitnya mengajak kerjasama dengan perusahaan untuk membuat rencana atau program secara bersama. Masih diperlukan upaya lain untuk mendekati perusahaan agar bisa melakukan pendidikan Narkoba di lingkungannya. Diskusi secara intensif dengan pihak perusahaan perlu dilakukan untuk menemukan titik temu guna bersama-sama melakukan kegiatan terkait P4GN.

“Itu program kita karena kita proaktif karena orang itu tingkat kesibukannya sangat luarbiasa jadi kita kan dihimbau oleh pusat agar kita yang proaktif datang, kita datang tolong disediakan tempat disana kita ngomong 1-2 jam untuk kita sampaikan.tatap muka itu masih kita pakai karena dari mereka itu kita juga bisa mengetahui apa masalah dan tantangannya mereka hadapi dalam pembinaan Narkoba dilingkungan mereka dengan diskusi itu...” (WM BNNP DKI).

“..Kalo untuk membuat program nggak ya karna kan kita dibimbing oleh bnn kan melalui rapat-rapat bersama. Hanya dalam pelaksanaannya memang perlu kiat-kiat khusus untuk bisa terlaksana dengan benar gitu ya. Karna memang personil kita masih terbatas...” (WM BNNP Kalteng).

Sebagian besar Disnakertrans di berbagai daerah belum pernah mendengar atau mencatat tentang kasus Narkoba di kalangan pekerja perusahaan. Kebijakan untuk menangani kasus penyalahgunaan Narkoba berada di masing-masing perusahaan. Sanksi yang diberikan kepada pekerja umumnya adalah pemecatan atau pemutusan hubungan kerja. Urusan kasusnya menjadi tanggung jawan yang bersangkutan.

“..Ya. Karena kan ada di dalam peraturan perusahaan itu apabila kedatangan ya, seperti itulah, entah asusila, perbuatan seperti ini tadi Narkoba, dia langsung dipecat itu, ada disetiap perusahaan ada itu.” (WM Disnakertrans Provinsi Kepri).

“...Dan sampai saat ini belum pernah kita mendapat laporan kita mendengar bahwa ada tenaga kerja ataupun pihak perusahaan yang terkena kasus Narkoba ini”. (WM Disnakertrans Provinsi Kalteng).

Sebagian besar manajer perusahaan berpendapat bahwa penggunaan Narkoba saat jam kerja adalah menyalahi kesepakatan atau tata tertib perusahaan namun bila penggunaan Narkoba di luar jam kerja menjadi masalah yang bersangkutan. Sebagaimana diketahui bahwa banyak diantara para pekerja memulai dan mendapatkan Narkoba dari lingkungannya.

“Sanksi tadi itu seandainya karyawan yang masih dalam jam kerja ya pak, di area perusahaan menggunakan Narkoba dan sejenisnya itu sanksinya langsung ke pelanggaran berat. Itu langsung pecat pak.” (WM Manajer Perusahaan Kepri).

Ada beberapa perusahaan dinilai rentan dengan peredaran Narkoba namun kesulitan menemukan kasusnya. Apabila telah ada indikasi penyalahgunaan Narkoba, maka sebagian besar perusahaan menganggap perlu diberlakukan sanksi berat berupa pemecatan. Namun bila masih di luar jam kerja, dianggap urusan pribadi yang bersangkutan, sehingga cukup diberikan pembinaan saja.

“..Yah kalo udah di bekerja pake Narkoba sih pasti kalo misalnya pas lagi bekerja pake Narkoba aja pasti dikeluarkan tapi kalo ada indikasi pake Narkoba diluar jam kerja gitu yah dibinalah... kalo mereka menggunakan Narkoba saat kerjakan pastikan nggak beres kerjanya....Saya dulu anggota saya itu sampai saya datengin kerumahnya jadi dia jelas sebenarnya pake Narkoba cuman eeeh udah terbukti gitu tetapkan diluar jam kerja itukan dia saat bekerja itu tidak bisa membuktikan bahwa dia ini mualinya saat bekerja gitu.” (WM Manajer Perusahaan Bengkulu).

“..Yah ada tanpa SP langsung di cut (PHK)...”(WM Manajer Perusahaan Papua Barat).

“..Kalau misalnya mereka ditemukan menggunakan Narkoba ya otomatis dia langsung dikeluarkan, maksudnya dikeluarkan dari perusahaan, nda.. nda ada toleransi sama sekali” (WM Manajer Perusahaan Sultra).

“...Karyawan/pekerja yang melanggar maka akan terkena sangsi PHK...disebutkan bahwa bagi karyawan/pekerja yang melanggar maka akan terkena sangsi PHK...” (WM Manajer Perusahaan DIY).

“Kalo kita tegas ya. Kalo kita tau saja sudah sebagai pengguna Narkoba ya kita tegas kita keluarkan.....Ada peraturan perusahaan...”. (WM Manajer Perusahaan Kalteng).

“Disini tidak ada proses, karyawannya langsung dikeluarkan karena perusahaannya gak mau repot” (WM Manajer Perusahaan Riau).

“Pihak perusahaan begini kalau memang kita terlibat dengan Narkoba itu akan diberhentikan secara tidak hormat”. (WM Manajer Perusahaan Sumsel).

Alasan utama pemberlakuan hukuman berat secara umum adalah untuk efek jera bagi karyawan yang bersangkutan, dan tidak terulang kembali oleh karyawan yang lain. Menurut perusahaan ini sudah setimpal dan sesuai undang-undang. Namun ada pula perusahaan yang tidak mau langsung memecat, tetapi memberhentikan dengan cara lain, yaitu merayu karyawannya agar bersedia mengundurkan diri.

“PHK Bu...Memberikan efek jera kepada teman-teman... Dua karyawan kita yang kena...“...kita sih hanya menggunakan pasal dari Undang-Undang dari tenaga kerja.. Jika menurut saya bersalah PHK..” (WM Manajer Perusahaan Banten).

“...Lebih ke penggunaan, wah kamu dipecat karna ini, tapi ujung2nya sih kesitu juga sih. Dia berobat dulu, tapi kan biasanya berobat kan lama, otomatis yah lebih baik dia mundur. Biasanya saya panggil baik2 saya minta anda mundur, gak sampe melakukan pemecatan secara sadis.” (WM Manajer Perusahaan Sulut).

Ada perusahaan yang memberikan sangsi dengan melaporkan karyawan pengguna ke kepolisian, karena untuk melakukan pemecatan atau PHK perusahaan mengaku kesulitan karena tidak punya dasar yang kuat. Perusahaan menganggap Narkoba bukan termasuk dalam kategori pelanggaran berat. Baru setelah pihak kepolisian menyatakan keputusannya, manajemen baru punya landasan pidana dan mem PHK karyawan yang bersangkutan.

“...Sanksinya surat peringatan. Kalau dipecat, itu sulit, apalagi di PHK secara sepihak tanpa ada alasan yang jelas. Jadi kalau ada pekerja yang memakai Narkoba, akan dilaporkan ke kepolisian. Kemudian dalam proses penyelidikan ditemukan kepastian memakai Narkoba, maka perusahaan berhak mengeluarkan surat pemutusan hubungan kerja..” (WM Manajer Perusahaan Jambi).

Perusahaan akan menyerahkan kasusnya ke pihak kepolisian, baru setelah ada keputusan akan dinilai bobot pelanggarannya untuk ditentukan selanjutnya bagaimana pengenaan sanksinya.

“..Artinya kita jika terbukti dari aparat yang mengecek kita disini ini kami atas nama direksi yang mewakili disini, kita ya..akan serahkan kepada hukum...ee.. maksudnya sanksi untuk ini ...Itu tergantung, tergantung itu nanti kalau terbukti bersalah dan itu kategori pelanggaran apa, nanti dilihat dari aturan-aturan disini kita disiplin kepegawaian ada, aturan ringan, sedang, berat. Nanti kalau itu dikatakan berat, ringan sanksi yang sudah diatur dengan keputusan direksi biasanya diakhiri dengan pemecatan, pemutusan kerja..” (WM Manajer Perusahaan NTB).

Belum banyak dijumpai perusahaan yang berencana melakukan rehabilitasi bagi karyawannya yang terkena Narkoba. Perusahaan sudah menyiapkan infrastrukturnya meskipun belum menemukan kasus di lingkungannya, yaitu berupa training centre untuk advokasi dan klinik serta kerjasama dengan RS yang kompeten untuk penanganannya.

"..Paling pertama kita rehabilitasi dulu kan kemungkinan dia juga diajak temennya ya, kita rehabilitasi kita cari tahu dulu investigasi ke dia kalau dia bisa diperbaiki ya kita perbaiki, kalau nggak..."(Wm Manajer Perusahaan NTT).

Perusahaan yang lain punya rencana kebijakan untuk mengembalikan karyawan yang bersangkutan kepada keluarganya, bila sudah sembuh dan bersih, karyawan bisa bekerja kembali.

"...Aturan itu sifatnya umum saja. Tidak detil. Karena ini kan kasus. Bila terindikasi, ya langsung keluar...., Kita kembalikan ke keluarganya, bila sudah normal, clear. Kita bisa terima lagi..." (WM Manajer Perusahaan Provinsi Aceh).

"....Yg menggunakan itu kan kelihatan. ada mgkn ya kinerjanya tdk bagus, itu dah pasti namanya org menggunakan Narkoba, otaknya tdk sehat pasti kinerjanya jelek. Nah pd saat kinerjanya jelek td kt tau kan kita ada record karyawan. Ada namanya performance review, istilahnya raport karyawan. Itu kan bs kt lihat kok bln ini dia menurun, kt panggil....Ya sering bolos, datang terlambat, pd saat kerja itu dia tidur, kerja itu dlm keadaan mata merah atau apa menggunakan istilahnya kan. Gambarannya spt itu, cm jarang terjadi sih. Kl kesannya spt itu kan ky... jg. kita tarik, sy bimbing seca person to person kita pendekatan hati ke hati. Tanya apa masalahnya, apa, apa,apa. Kt ksh pandangan kt berikan gambaran sangsi spt apa. kt hub i keluarganya..." (WM Manajer Perusahaan Kalbar).

Menurut Disnakertrans, ada perusahaan yang sudah menyelenggarakan program rehabilitasi bagi karyawannya yang terlibat masalah Narkoba. Namun demikian, umumnya perusahaan langsung menerapkan aturan pemutusan hubungan kerja.

“Biasanya dalam suatu unit atau lembaga itu ada kan pembinaan untuk.... direhabilitasi itu ...kebijakan eee direktur atau pimpinan perusahaan sendiri...biasanya itu diperhentikan...” (WM Disnakertrans Provinsi Banten).

g. Potensi Perusahaan/ Instansi Menyelenggarakan Kegiatan Pencegahan Narkoba.

Belum ada mekanisme pemantauan terhadap kegiatan terkait dengan P4GN di perusahaan-perusahaan atau di lingkungan kerja di wilayahnya. Dengan demikian BNNP kesulitan untuk menilai dan memantau perkembangan P4GN di perusahaan. Belum kuatnya koordinasi sehingga menjadi hambatan pula untuk memantau perkembangan penyalahguna dan kegiatan terkait dengan pencegahan dan penanganan di lingkungan kerja.

“...Terserah kepada mereka, artinya kita tidak punya kewenangan lagi dan tidak ada keuangan lagi untuk memantau mereka...” (WM BNNP Aceh).

BNNP merasa kesulitan untuk membuat kegiatan dan memprioritaskan kegiatannya di lingkungan perusahaan. Penanganan kasus penyalahgunaan Narkoba masih diserahkan pada mekanisme intern perusahaan masing-masing. Perusahaan yang sudah dan relatif lebih mudah dilakukan untuk diajak kerjasama diantaranya di sektor hiburan.

“Nah itu mas kita itu kendalanya karena dana, nah misalkan kita gerak tanpa dana maunya kami sih setelah kami buat kader umpamanya di perusahaan apa, ini perusahaan itu seharusnya setiap bulan kita monitoring, kita terjun ke lapangan kita monitoring bekerja atau enggak kader ini. Kalo kita punya dana kan kita enak nih, mo pergi kemana ini kita nggak ada, jadi kita anu kendalanya di masalah dana. Maunya kita tuh kita monitoring kesana, dia turun mencari, di adakan penyuluhan selagi kita kasih laporan ke kita. Lah para kader itu kalo kita disini mereka susah Bergeraknya, nah itu yang susahnya” (WM BNNP Bengkulu).

“Ada kurang lebih 38 hiburan malam kemarin yang kita undang dan semuanya menyatakan siap mendukung program-program P4GN” (WM BNNP DIY).

BNNP di beberapa daerah pernah berupaya membuka jalan kerja sama dengan KADIN Daerah dan mengundang perusahaan-perusahaan dalam rangka sosialisasi, tetapi terhenti dan belum ada tindak lanjutnya hingga sekarang.

“..Sewaktu BNP dulu kita sudah lakukan melalui kita ambil lembaga Kadin. Udah pernah itu, yang dibiayai oleh Pemda. Kadin bersama Iwapi meminta kepada pengurus-pengurusnya untuk datang ke banda Aceh.yang hadir pada waktu itu 105 orang....(tahun)2009. Semua lini sudah kita lakukan, bahkan polisi, tentara udah kita panggil seluruh Aceh...” (WM BNNP Aceh).

“Belum.... Belum ada. Kalau perusahaan-perusahaan swasta belum ada. Tapi kalau pemerintah ada. Kalau swasta tidak. Instansi pemerintah ada.” (WM BNNP Kepri).

“Perusahaan yang sudah melakukan pendidikan terhadap karyawannya itu karena kita masih melakukan advokasi jadi belum kearah sana” (WM BNNP NTB).

Beberapa perusahaan sudah dapat melakukan pendidikan/ penyuluhan Narkoba bagi karyawannya secara berkesiambungan. Karakteristik perusahaan ini adalah perusahaan besar yang sudah memiliki tanggung jawab sosial bagi masyarakat dan lingkungan. Pembauayaan untuk kegiatan dianggarkan dari dana CSR (*cooparate social responsibility*). Mereka melakukannya secara intern dengan sarana dan prasarana yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Namun demikian, dalam penyediaan nara sumber mereka tetap bekerjasama dengan BNNP dan kepolisian setempat.

“Aqua, bakti investama, sama PTT gitu, dan kita masuk ke PTT, di cantumkan...Ya mereka kan punya pelayanan, tetep kita yang di minta, walau mereka yang mengadakan tetep kita yang di minta narasumbernya, karna mereka kan gak punya ahlinya, kami punya orang yang memang kompeten kita di undang sebagai narasumber tetep. Itu yang saya bilang tadi kami kewalahan ...” (WM BNNP Lampung).

Masih sedikit perusahaan yang berpengalaman melakukan pendidikan dan penyuluhan Narkoba adalah perusahaan besar seperti Pusri dan perusahaan migas seperti Medco, Pertamina dan Timah. Mereka mampu menyelenggarakan karena ketersediaan dana perusahaan dan tingkat kesadaran dari pihak manajemen terhadap kesejahteraan karyawan dan masyarakat sekitarnya.

“..Iya mampu dia, Pusri juga kaya Medco itu sampai ke daerah, camp-camp itu kami datangi juga , dan kita memang tidak ada fasilitas SDM nya kesitu gitu,kita ngga sanggup kalau mau kita masukin ke camp gitu kan, anggaran kita terbatas salah satunya kalau Medco itu kan di hutan sana kalau mau kesana mobil kita belum ada itu kendaraan-kendaraan kalau seperti itu dananya dari mereka gitu..”. (WM BNNP Sumsel).

Berdasar pendapat dari para manajer perusahaan bahwa untuk melakukan kegiatan pencegahan Narkoba di lingkungan kerja sebenarnya hanya soal kemauan pelaksananya, karena tidak membutuhkan biaya yang terlalu besar. Umumnya perusahaan punya dana strategis untuk kesejahteraan karyawan.

“..Tidak ada.. selama ini, ini hal yang baik ya? Jadi, kami ucapkan terima kasih. Kalau kami selalu, berarti kan ada respon ya? Dari dinas sana untuk membina kami..” (WM Manajer Perusahaan Jatim).

Beberapa perusahaan mengaku keberatan dalam pembiayaan untuk menghadirkan nara sumber pada kegiatan pendidikan Narkoba. Salah satu solusinya yang diusulkan, pendanaan untuk program pencegahan Narkoba di lingkungan kerja, perusahaan dibantu pemerintah.

“..Kita mempergunakan waktu dan momen. Kalau dengan biaya besar, mungkin mendatangkan ahli. Tapi itu belum, karena keterbatasan dana...” (WM Manajer Perusahaan Aceh).

“..Ya kalau bisa mungkin dari pemerintah ya dari selama ini kan kita yang nyediain...” (WM Manajer Perusahaan Jabar).

“.....Dana disediakan oleh penyelenggara penyuluhan, perusahaan tidak bisa menyediakan anggaran Kalau disini susah CSR nya, karena ya gak tahu, PMA nya India sich, makanya susah banget. Ya kalau ada paling gak seberapa, paling untuk pembawa acara atau moderatornya...” (WM Manajer Perusahaan Jateng).

Banyak usulan bahwa agar perusahaan tidak kehilangan waktu yang digunakan untuk kegiatan pendidikan Narkoba maka bisa dilakukan di sela-sela meeting pertemuan karyawan. Kegiatan dilakukan di pagi hari sebelum karyawan mulai kerja. Ide ini dinilai cukup baik sebagai momen penyampaian sosialisasi atau kegiatan terkait dengan pendidikan Narkoba bagi karyawan. Ada juga perusahaan yang mengusulkannya kegiatan dilakukan setahun sekali yaitu waktu-waktu setelah melakukan Uji Kesehatan Berkala, pada bulan Juni setiap tahunnya.

“Mungkin setelah uji kesehatan berkala Bu...kita akan adakan sosialisasi itu biasanya ee bulan mei juni...”(WM Manajer Perusahaan Banten).

“..Disini kami mengutamakan stp memulai aktivitas hari2 kita ada briefing, nah itu stp hari daily activity itu. Jam 9 sktr jam 8 smpi jam 10. Jd itu semua kary, head departement ada disitu. Blm lg nanti ada namanya yg kita adakan basic training utk dept itu. Seluruh dept itu ada, jd kl kt mau mensosialisasikan mrk pd saat itulah pd saat mrk kumpul rame2...” (WM Manajer Perusahaan Kalbar).

Sebagian perusahaan menyatakan bahwa kebutuhan perusahaan agar bebas Narkoba dilakukan pada saat rekrutment sudah cukup, dengan bukti surat dari dokter pemeriksa.

“..Ketika rekrutmen, melalui surat dari dokter..” (WM Manajer Perusahaan Sumsel).

PUK (pengurus unit kerja) mempunyai potensi besar untuk bisa melakukan pendidikan Narkoba yang sekaligus berfungsi untuk mengawasi dan memberi informasi kalau ada masalah di unitnya. Unit tersebut sangat memungkinkan sebagai mitra BNNP maupun Disnakertrans di lingkungan kerja atau perusahaan. Beberapa perusahaan melakukan penyuluhan Narkoba terhadap karyawan pada pelatihan internal karyawan. Pendidikan Narkoba diselipkan pada saat kegiatan peningkatan mutu pekerja.

“..Ya kan bukan saya sendiri kan, jadi PUK (pengurus unit kerja) nya juga harus berfungsi....Pengurus Unit Kerja ada 9 org...” (WM Manajer Perusahaan DKI).

“Selama ini kita khan punya kegiatan pelatihan internal, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pekerja... Kedepan, pertemuan pelatihan internal ini bisa dipakai untuk kepentingan pencegahan dan penanggulangan Narkoba. Selanjutnya kegiatan razia penertiban barang pribadi” (WM Manajer Perusahaan Jambi).

Serikat pekerja juga disebut sebagai pihak yang punya potensi terhadap masalah Narkoba. Baik manajer perusahaan maupun Disnakertrans sudah menyinggung masalah peran strategis yang dimiliki mereka tapi kelihatannya masih enggan untuk melibatkan diri dalam urusan semacam Narkoba. Fokus mereka lebih ke mengurus permasalahan kesejahteraan buruh seperti Jaminan Kesehatan, UMR, dll., yang dihitungnya dari jumlah iuran yang masuk.

“Serikat pekerja tidak memperhatikan itu bu, dia yang penting bagaimana orang bayar iuran, mau Narkoba kek ndak masalah, karena kepentingan organisasi saja yang diperhatikan...”(WM Disnakertrans Provinsi Jambi).

“SPSI. Karena kan kita sampaikan juga pak jangan hanya diluar logika umpamanya berdemo, apa... itu boleh, tapi kan jangan sampai mengganggu masyarakat. Salah satu juga adalah tadi bagaimana karyawan kita itu sehat, tidak memakai ini, termasuk bahaya Narkoba, karena dia juga kepanjangan tangan kita kan. HIV/AIDS tolong disampaikan. Itu kalau ada pertemuan pun disampaikan mereka pak.” (WM Disnakertrans Provinsi Kepri).

Organisasi lain yang dianggap punya potensi adalah Federasi SPSI (Serikat Pekerja Seluruh Indonesia), SBSI (Serikat Buruh Sejahtera Indonesia) Ketahanan, SBSI '92, SPN (Serikat Pekerja Nasional), SPTSK, GASPERMINDO (Gabungan Serikat Pekerja Merdeka Indonesia), SPP (Serikat Pekerja Perkebunan), dan SPNI.

“Kalau SPS itu ya.. serikat pekerja itu memfasilitasi. ya kita bisa saja sih ya melalui SPSI, melalui apindo... kita kan ada Apindo, ada SPSI, nah peran daripada apindo atau spsi ini kita harapkan juga untuk membantu dalam hal ini. Untuk membantu pelaksanaan daripada penyuluhan HIV/AIDS dan Narkoba. (WM Disnakertrans Provinsi Kalteng).

“Jadi sosialisasi ini tdk terlepas dari level serikat.....ada level-level pengusaha Yang namanYa APINDO” (WM Disnakertrans Provinsi Sultra).

Mereka dianggap potensial dengan alasan organisasi ini relatif eksis serta aktif di perusahaan, dan punya kekuatan untuk mempengaruhi para pekerja. Organisasi ini disebut Disnakertrans juga punya bargaining suara di perusahaan, sehingga dimasa datang seharusnya bisa diberdayakan sebagai mediator antara pihak Disnakertrans dan perusahaan.

“..Iya. ini dlm pandangan kami ini organisasi tenagakerja di perush ini sebenarnya kekuatan kami di naker, mrk hrs dijdkan kekuatan kami utk langsung dgn pekerja atau pengusaha cm selama ini blm dimanfaatkan sec maks dgn baik. Iya. Jd kami pikir mrk ini perpanjangantangan dr pemerintah utk menyuarakan program kebij2 perush cm blm dimanfaatkan. Kami sdh melihat ke depan ini yg hrs dibangun ini, hrs dibangun, dimanfaatkan serikat pekerja ini di perush...” (WM Disnakertrans Provinsi Maluku).

“..Nah untuk memahami itu kan sosialisasi. Nah sosialisasinya itu yang susah. Nah sosialisasi itu paling efektif kalau dilaksanakan untuk para serikat buruh perwakilan dari perusahaan karena kalau kita ke perusahaan tidak mungkin...di Ramayana sudah....sudah dibentuk itu dari serikat buruhnya itu yang dilatih oleh itu KPA Provinsi bekerja sama dengan BNN dan itu juga...” (WM Disnakertrans provinsi NTT).

h. Tes Urine.

Dari hasil survei menunjukkan bahwa sedikit sekali (9%-34%) perusahaan mewajibkan tes urin (air seni) pada saat rekrutmen (tes masuk menjadi karyawan). Perentase terbanyak diantara sektor perusahaan yang melakukan tes urin adalah sector perusahaan di bidang keuangan (34%), listrik dan gas (28%), angkutan dan jasa kemasyarakatan (28%). Jumlah perusahaan yang melakukan tes urin diluar rekrutmen menjadi lebih sedikit lagi, yaitu rata-rata sekitar 10%. Keikutsertaan karyawan tes urin dalam setahun terakhir di tempat kerja juga rendah, yaitu sekitar 8%. Data ini konsisten dengan data perusahaan yang melakukan tes urin saat rekrutmen dan saat-sat tertentu. Demikian pula sedikit sekali perusahaan yang mempunyai Satgas Narkoba, yaitu sekitar 3.2% saja.

Kegiatan tes urin untuk mendeteksi penyalahguna Narkoba umumnya dilakukan di tempat-tempat yang dicurigai berpotensi sebagai tempat populasi penyalaguna Narkoba seperti tempat hiburan malam. Kegiatan tes urin Narkoba diinformasikan juga diminati oleh sebagian perusahaan dan bahkan meminta kegiatan tersebut bisa dilakukan bagi perusahaan mereka.

“..Yang jelas selain ... (tdk jelas...) kita melakukan test urine. Baik itu di tempat hiburan malam. Selain test urine kita juga razia di sana, kalau di tempat hiburan malam. Tapi kalau di tambang kita baru melakukan penyuluhan sama test urine. Terus fasilitas dari Perusahaan cukup baik ya. Kita di sana disediakan snack, dibantu pelaksanaannya seperti ... yach mereka khan juga mau bagaimana caranya karyawannya itu bebas Narkoba. Tingkat manajemen bagus lah...” (WM BNNP Kaltim).

“Yang telah kita lakukan langsung dia sangat antusias. Tapi sebelum dia menerima kita, itulah yang harus persuasif. Jadi harus sabar kita. Nah, setelah dia sudah mengetahui yang kita jalani, dia malah senang, dia malah meminta. Meminta tiap tahun diadakan, gitu. Tapi kita kan ada aturan mainnya ndak bisa kayak gitu. Hanya menerobos untuk pertama itu ya harus sabar gitu.” (WM BNNP Kepri)

Dalam banyak literatur menyebutkan bahwa dampak penggunaan Narkoba menimbulkan kerugian di tempat kerja, yaitu kerja tidak optimal, seperti tingginya tingkat absensi, mengalami keluhan sakit lebih sering, bahkan merugikan produktivitas pekerja lain dan sering menyebabkan kecelakaan di tempat kerja. Hasil survei menunjukkan bahwa secara umum ada perbedaan persentase ketidakhadiran kerja antara kelompok lahun dan non lahun. Perbedaan persentase ketidakhadiran kerja karena ijin kerja lebih menonjol di sektor dan perdagangan. Persentase ketidakhadiran karena absen/ bolos kerja lebih tinggi pada kelompok lahun kecuali di sektor konstruksi. Ketidakhadiran kerja pada kelompok lahun paling tinggi berada di sektor pertambangan, industri dan pertanian (17%, 16% dan 15%).

Tabel 9.1. Distribusi Ketidakhadiran Kerja Menurut Sektor, Status Responden Penyalahguna dan Non Penyalahguna, Survei Narkoba Pekerja 2012

NO.	SEKTOR	STATUS RESPON-DEN	TIDAK MASUK KARENA CUTI KERJA	TIDAK MASUK KARENA IJIN	TIDAK MASUK KARENA SAKIT	TIDAK MASUK KARENA ABSEN (BOLOS)
1	2	3	4	5	6	7
1.	Pertanian/perkebunan/kehutanan/perburuan/dan perikanan	Non Lahgun	43,9	31,0	34,8	4,5
		Lahgun	42,3	46,2	46,2	15,4
2.	Pertambangan dan Penggalian	Non Lahgun	31,2	34,2	35,8	6,6
		Lahgun	29,4	35,3	44,1	17,6
3.	Industri	Non Lahgun	39,9	36,6	38,4	6,7
		Lahgun	33,2	40,7	41,6	16,8
4.	Listrik, Gas dan Air Minum	Non Lahgun	35,7	36,2	34,3	3,9
		Lahgun	37,2	34,9	32,6	7,0
5.	Konstruksi	Non Lahgun	29,5	34,9	42,9	9,2
		Lahgun	33,3	38,5	48,7	5,1
6.	Perdagangan/Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	Non Lahgun	32,2	31,6	40,5	5,4
		Lahgun	33,8	42,3	48,7	14,5
7.	Angkutan/Pergudangan dan Komunikasi	Non Lahgun	34,6	34,5	37,5	3,8
		Lahgun	39,1	37,7	30,4	7,2
8.	Lbg Keuangan/Real Estat/Usaha Persewaan&Jasa Perusahaan	Non Lahgun	36,1	30,7	38,0	3,4
		Lahgun	31,1	34,8	37,0	4,4
9.	Jasa Kemasyarakatan/Sosial dan Perorangan	Non Lahgun	29,9	47,6	36,5	5,6
		Lahgun	35,3	51,7	38,1	8,5
TOTAL		Non Lahgun	34,9	36,0	38,0	5,3
		Lahgun	34,3	43,2	40,9	11,0

BAB X

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari studi ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi perusahaan yang bersedia terlibat survei cenderung mengalami penurunan. Dari mereka yang menolak alasan yang disampaikan karena mengganggu produktifitas perusahaan, harus ijin ke kantor pusat yang berada diluar provinsi, hanya kantor pusat dimana jumlah karyawannya tidak memenuhi syarat, atau tanpa memberikan alasan yang jelas.
2. Jumlah perusahaan yang disurvei tersebar di semua sektor (9 sektor) di tahun 2012, lebih lengkap dibandingkan tahun 2009. Sektor terbanyak adalah sektor industri pengolahan, perdagangan/rumah makan dan jasa akomodasi, dan jasa kemasyarakatan/sosial dan perorangan. Status kepemilikan perusahaan kebanyakan dimiliki oleh swasta.
3. Karakteristik responden yang disurvei relatif sama antara tahun 2009 dan 2012 dari sisi umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, dan siapa yang tinggal serta jenis tempat tinggalnya.
4. Angka penyalahgunaan Narkoba setahun terakhir cenderung stabil dalam tiga tahun terakhir, yaitu sekitar 5%. Namun, yang perlu di waspadai adalah penyalahguna di kelompok pekerja perempuan yang cenderung ada kenaikan. Hal ini karena pekerja perempuan nampaknya mendapat tekanan stress yang lebih besar baik dilingkungan kerja maupun non-lingkungan kerja.

5. Penggunaan jenis ganja cenderung mengalami penurunan, tetapi masih tetap yang favorit dipakai kalangan penyalahguna Narkoba. Namun, jenis dextro dan kelompok tranqulizer yang banyak dijual di apotik/toko obat menunjukkan kecenderungan peningkatan. Untuk itu, perlu dibuat kebijakan dan pengawasan yang lebih ketat atas peredaran jenis tersebut, terutama di sub sektor kesehatan.
6. Pengetahuan responden tentang Narkoba dan bahayanya sudah cukup baik
7. Responden bersikap tidak setuju terhadap penyalahgunaan Narkoba baik untuk coba-coba atau rutin
8. Televisi adalah media yang paling efektif untuk menyampaikan informasi tentang Narkoba. Media KIE tentang Narkoba umumnya kurang komunikatif karena informasi atau pesannya bersifat dakwah
9. Belum ada kebijakan khusus terkait dengan P4GN di perusahaan. Kebijakan atau peraturan terkait Narkoba bersifat umum, yang tertuang dalam peraturan tata tertib, *inform concernt* dan peraturan kerja perusahaan.
10. Permenker No. 11 tahun 2005 tentang kewajiban perusahaan menyelenggarakan P4GN di lingkungannya belum disosialisasikan dengan baik di lingkugan perusahaan dan instansi terkait.
11. Tingkat partisipasi perusahaan dan karyawan terhadap kegiatan terkait dengan P4GN masih rendah. Rendahnya partisipasi perusahaan dan karyawan ini oleh karena pihak manajemen perusahaan menganggap bahwa masalah Narkoba bukan menjadi urusan mereka, dan kegiatan terkait Narkoba di perusahaan mengganggu kinerja perusahaan.

12. Sudah cukup banyak (62%-85%) karyawan di berbagai sektor perusahaan mengaku pernah terpapar, membaca atau menerima informasi terkait dengan Narkoba, namun masih sedikit (26%-46%) karyawan yang aktif menghadiri atau mengikuti penyuluhan atau sosialisasi kegiatan tentang Narkoba di lingkungan kerjanya.
13. Sangsi dan penanganan terhadap penyalahguna narkoba di lingkungan perusahaan bervariasi: tidak ada sangsi, diberikan peringatan, diberhentikan, dirujuk ke Fasilitas Pengobatan/ rehabilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

Berita Resmi Statistik No. 33/05/Th. XV, 7 Mei 2012.

BNN dan PT. Matrix. 2004. Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia (Kerugian Sosial dan Ekonomi) Tahun 2004.

BNN dan PPK UI. 2009. Survei Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) pada Kelompok Pekerja di 10 Provinsi di Indonesia tahun 2009.

BNN dan PPK UI. 2011. Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba di 17 Provinsi di Indonesia (Kerugian Sosial dan Ekonomi) Tahun 2011.

BNN. 2011. Journal of Data on the prevention and eradication of drug abuse and illicit trafficking. Jakarta: BNN.

Bywood, P; Pidd, K; Roche, AM. 2006. Australasian Professional Society on Alcohol and Other Drugs (APSAD) Annual Conference 'Drugs: Meeting New Challenges'. Cairns Queensland 5-8 November.

Drugscope 2004. Drug testing in the workplace The Report of the Independent Inquiry into Drug Testing at Work Independent Inquiry into Drug Testing at Work.

French, M.T., Zarkin, G.A. dan Dunlap, L.J., 1998. "Illicit Drug Use, Absenteeism, and Earnings at Six U.S. Worksites." Contemporary Economic Policy 16(3):334-46
Dalam

[http://www.workplace.samhsa.gov/WPWorkit/pdf/entire workplace.Kit.pdf](http://www.workplace.samhsa.gov/WPWorkit/pdf/entire%20workplace.pdf)

Lehman, W. E. K., & Simpson, D. D. 1992. Employee substance use and on-the-job behaviors. *Journal of Applied Psychology*, 77, 309-321.

Mantra, I.B. 2003. Demografi Umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Kuasa Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pekerja Tahun 2013 terselenggara atas prakarsa Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) dan bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia telah berjalan dengan lancar. Kegiatan ini terlaksana salah satunya karena kerjasama semua tim yang telah terlibat mulai dari perumusan ide, pembuatan kuesioner, *try out* kuesioner dan instrument penelitian, pelatihan, setting lapangan, pengumpulan data, entry data dan analisis data.

Pastinya masih segar ingatan akan begitu banyak teman-teman yang berpartisipasi mengikuti proses rekrutmen koordinator lapangan hingga akhirnya terpilih 33 koordinator lapangan. Kami mengucapkan terimakasih kepada teman-teman atas dedikasinya terhadap pelaksanaan pengumpulan data di 33 Provinsi Survey hingga proses *editing* data. Sehingga kita dapat terus melanjutkan kerjasama pada kegiatan-kegiatan seterusnya. Berikut nama Mitra Lokal/Peneliti daerah dan nama para Koordinator Lapangan dan lokasi Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pekerja Tahun 2013 BNN-Puslitkes UI:

1. Nama Mitra Lokal/Peneliti Daerah.

NO.	NAMA MITRA LOKAL/PENELITI UNIVERSITAS	NAMA UNIVERSITAS
1	2	3
1.	Drs. Jauhari Hasan, M.Si	Aceh
2.	Drs. Yos Rizal, MSP	Sumatra Utara
3.	Edi Indrizal	Sumatera Barat
4.	Arvida Bar, MKM	Jambi
5.	Drs. Tamrin Bangsu, MKM	Bengkulu
6.	Anita Camelia	Sumatera Selatan
7.	dr. Dwi Indria	Lampung
8.	Heru Suparno	DKI Jakarta

1	2	3
9.	Budi Rajab	Jawa Barat
10.	Dail Ma'ruf	Banten
11.	Pande Made Kutanegara	DI Yogyakarta
12.	Ida Ayu Alit Laksmiwati	Bali
13.	Aryanto Purnomo, SKM, MKM	Kalimantan Barat
14.	Joanita Jalianery	Kalimantan Tengah
15.	dr. Paul A.T. Kawatu	Sulawesi Utara
16.	Rafiuddin, SKM	Sulawesi Tenggara
17.	Riskayanti, S.IP	Sulawesi Barat
18.	Okta Karneli	Riau
19.	Syawaluddin	Kepulauan Riau
20.	A.M Haris Munandar	Bangka Belitung
21.	Yudhy Dharmawan	Jawa Tengah
22.	Dr. Ir. Annis Catur Adi, M.Si	Jawa Timur
23.	Lalu Saipudin, SH, MH	NTB
24.	Primus Lake	NTT
25.	Subirman	Kalimantan Timur
26.	Musafaah	Kalimantan Selatan
27.	M. Junaidi	Sulawesi Tengah
28.	Shanti Riskiyani	Sulawesi Selatan
29.	Sofyan Abdullah, SP. MP	Gorontalo
30.	Rukmuin Wilda Payapo	Maluku
31.	Tati Sumiati	Maluku Utara
32.	Yan Hendrik Nunaki dan Tri Joko Iriawan	Papua Barat
33.	Marsum	Papua

2. Nama Para Koordinator Lapangan.

NO.	NAMA KOORDINATOR LAPANGAN	LOKASI SURVEI
1	2	3
1.	Hari Murtopo	Aceh
2.	Sapta Rizki Setiawan	Sumatra Utara
3.	Redha Sutama	Sumatera Barat
4.	Adelia Undangsari Ady Mangilep	Jambi
5.	Bayu Fajar Wirawan	Bengkulu
6.	Sonny Wibisono	Sumatera Selatan
7.	Nor Alfiyah	Lampung
8.	Hariyanto	DKI Jakarta
9.	Rochmadtullah	Jawa Barat
10.	Anis Khurniawati	Banten

1	2	3
11.	Eka Purna Yudha	DI Yogyakarta
12.	Heksa Sari Julianti	Bali
13.	Effan Bahsan	Kalimantan Barat
14.	Zahid Iffahwan	Kalimantan Tengah
15.	Regina Damayanti	Sulawesi Utara
16.	Yaya Aulia Rohman	Sulawesi Tenggara
17.	Jetty R. Manurung	Sulawesi Barat
18.	Eka Purna Yudha	Riau
19.	Zahid Iffahwan	Kepulauan Riau
20.	Redha Utama	Bangka Belitung
21.	Regina Damayanti	Jawa Tengah
22.	Nor Alfiyah	Jawa Timur
23.	Yaya Aulia Rohman	NTB
24.	Rochmadtullah	NTT
25.	Heksa Sari Julianti	Kalimantan Timur
26.	Hari Murtopo	Kalimantan Selatan
27.	Anis Khurniawati	Sulawesi Tengah
28.	Sapta Rizki Setiawan	Sulawesi Selatan
29.	Adelia Undangsari Ady Mangilep	Gorontalo
30.	Effan Bahsan	Maluku
31.	Sonny Wibisono	Maluku Utara
32.	Bayu Fajar Wirawan	Papua Barat
33.	Jetty R. Manurung	Papua